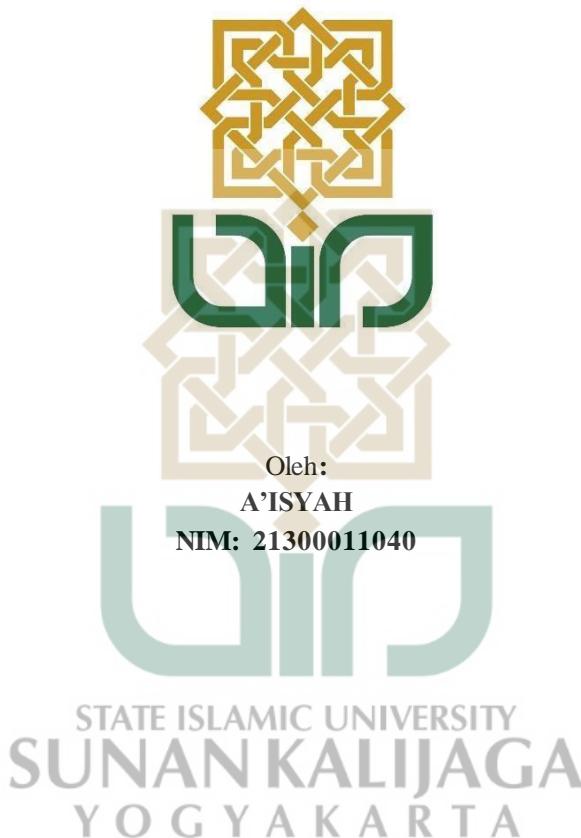


**STRATEGIC GIVING ANTARA FILANTROPI KELOMPOK
KEAGAMAAN TARBIYAH DAN SALAFI DI KOTA MALANG:
SEBUAH STUDI KOMPARATIF**



DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor (S3) dalam Studi Islam

**YOGYAKARTA
2024**



PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A'ISYAH

NIM : 21300011040

Program/Prodi: Doktor (S3)/ Studi Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 November 2024

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



A'isyah

NIM: 21300011040

PENGESAHAN

Judul Disertasi	:	STRATEGIC GIVING ANTARA FILANTROPI KELOMPOK KEAGAMAAN TARBIYAH DAN SALAFI DI KOTA MALANG: SEBUAH STUDI KOMPARATIF
Ditulis oleh	:	A'isyah
NIM	:	2130011040
Program/Prodi.	:	Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi	:	Studi Islam

Telah dapat diterima

Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 20 Desember 2024

An.Rektor/
Ketua Sidang,

Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP. 196806051994031003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 22 Juli 2024, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS A'ISYAH , NOMOR INDUK: 2130011040 LAHIR DI DENPASAR TANGGAL 16 MEI 1996,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI STUDI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-995

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

An REKTOR /
KETUA SIDANG



Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.

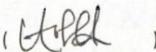
NIP.: 196806051994031003

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus	:	A'isyah	(
NIM	:	2130011040	(
Judul Disertasi	:	STRATEGIC GIVING ANTARA FILANTROPI KELOMPOK KEAGAMAAN TARBIYAH DAN SALAFI DI KOTA MALANG: SEBUAH STUDI KOMPARATIF	(
Ketua Sidang	:	Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.	(
Sekretaris Sidang	:	Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.	(
Anggota	:	1. Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A. (Promotor/Penguji) 2. Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D. (Promotor/Penguji) 3. Dr. H. M. Kholili, M.Si (Penguji) 4. Dr. Muhrisun, MSW., M.Ag (Penguji) 5. Ro'fah, Ph.D (Penguji) 6. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. (Penguji)	( ( ( ( ( (

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Jum'at Tanggal 20 Desember 2024

Tempat	:	Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu	:	Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK)	:3,88.....
Predikat Kelulusan	:	Pujian (Cumlaude)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan



PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A. ()

Promotor : Prof. Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W, Ph.D. ()



NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, terhadap naskah disertasi berjudul:

STRATEGIC GIVING ANTARA FILANTROPI KELOMPOK KEAGAMAAN TARBIYAH DAN SALAFI DI KOTA MALANG: SEBUAH STUDI KOMPARATIF

Yang ditulis oleh:

Nama : A'isyah
NIM : 21300011040/S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 4 November 2024
Promotor I,



Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, terhadap naskah disertasi berjudul:

STRATEGIC GIVING ANTARA FILANTROPI KELOMPOK KEAGAMAAN TARBIYAH DAN SALAFI DI KOTA MALANG: SEBUAH STUDI KOMPARATIF

Yang ditulis oleh:

Nama : A'isyah
NIM : 21300011040/S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 4 November 2024
Promotor II,



Prof. Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W, Ph.D.

NOTA DINAS PENGUJI

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, terhadap naskah disertasi berjudul:

STRATEGIC GIVING ANTARA FILANTROPI KELOMPOK KEAGAMAAN TARBIYAH DAN SALAFI DI KOTA MALANG: SEBUAH STUDI KOMPARATIF

Yang ditulis oleh:

Nama : A'isyah
NIM : 21300011040/S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 4 November 2024

Penguji



Dr. H. M. Kholili, M.Si.

NOTA DINAS PENGUJI

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, terhadap naskah disertasi berjudul:

STRATEGIC GIVING ANTARA FILANTROPI KELOMPOK KEAGAMAAN TARBIYAH DAN SALAFI DI KOTA MALANG: SEBUAH STUDI KOMPARATIF

Yang ditulis oleh:

Nama : A'isyah
NIM : 21300011040/S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 4 November 2024
Penguji,



Dr. Muhrisun, MSW., M.Ag.

NOTA DINAS PENGUJI

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, terhadap naskah disertasi berjudul:

STRATEGIC GIVING ANTARA FILANTROPI KELOMPOK KEAGAMAAN TARBIYAH DAN SALAFI DI KOTA MALANG: SEBUAH STUDI KOMPARATIF

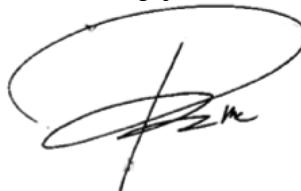
Yang ditulis oleh:

Nama : A'isyah
NIM : 21300011040/S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 11 Oktober 2024
Penguji,



Ro'fah, M.A., Ph.D.

ABSTRAK

Disertasi ini bertujuan untuk menggali perbedaan karakteristik, strategi, dan kompleksitas dalam praktik filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang. Fenomena dua filantropi keagamaan yang berbeda, yaitu Tarbiyah dengan tujuan politik dan Salafi dengan ciri khas dakwah salafisme global dalam praktik filantropi. Penelitian ini menggunakan teori *Voluntary action for the public good* (Aksi kebaikan publik) melalui konsep *Strategic giving* untuk membaca praktik kedua kelompok tersebut. Pertanyaan penelitian mencakup perbedaan karakteristik, strategi praktik filantropi, penerapan teori *Voluntary action for the public good*, serta kompleksitas proses memberi dan menerima bantuan dalam konteks filantropi kelompok Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Sumber data dari kelompok Tarbiyah diperoleh melalui wawancara dengan direktur, dan staf Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah (LAZ YASA) Kota Malang, serta dilengkapi dengan donatur dan penerima bantuan LAZ YASA. Sedangkan dari kelompok Salafi diperoleh dari pendiri Yayasan Bina Mujtama (YBM) dan staf YBM Kota Malang, dilanjutkan dengan donatur sekaligus wali murid YBM. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan perbedaan praktik filantropi kelompok keagamaan, *Strategic giving* antara kelompok keagamaan Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang.

Hasil penelitian menyajikan temuan kunci mengenai praktik filantropi yang dijalankan oleh kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang, dengan fokus pada aspek-aspek yang kompleks dan seringkali kontroversial. Pertama, karakteristik kajian keagamaan tentang kesalehan sosial di kalangan Tarbiyah mengindikasikan adanya strategi keterlibatan kader dan simpatisan—terutama mahasiswa—dalam program filantropi yang tampaknya bukan semata-mata demi kesejahteraan sosial, melainkan juga sebagai alat penguatan identitas kelompok dan perlwasan pengaruh politik mereka. Kerjasama lintas sektor yang mereka lakukan, meski tampak inklusif, hal tersebut merupakan cara untuk memperkuat hegemoni ideologis mereka dalam masyarakat. Di sisi lain, kelompok Salafi memperlihatkan kesalehan sosial yang berbeda, yang terfokus pada penguatan otoritas keagamaan di bawah pengaruh Kiai Agus, seorang Salafi Puritan. Dalam konteks ini, kesalehan sosial tampak lebih sebagai manifestasi dari kontrol religius yang menegaskan dominasi Salafisme di tengah masyarakat yang

cenderung heterogen. Kedua, *Strategic giving* dalam kelompok Tarbiyah terlihat melalui penggunaan kajian keagamaan di masjid perkotaan, yang tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga untuk memperluas pengaruh politik dan sosial mereka di kalangan masyarakat urban. Sementara itu, kelompok Salafi memanfaatkan otoritas Kiai Agus untuk meneguhkan ajaran Salafisme, khususnya dalam pengembangan pondok pesantren Al-Umm, yang berfungsi sebagai pusat ideologis dan filantropi yang semakin memperkuat garis pemisah antara kelompok mereka dengan masyarakat tradisional di sekitarnya.

Ketiga, penelitian ini mengungkap kompleksitas donatur dan motivasi agama yang dihadapi oleh kedua kelompok. Kelompok Tarbiyah, dengan memanfaatkan bantuan materi dan spiritual serta mendorong sedekah sebagai gaya hidup, tampaknya tidak hanya bertujuan untuk membantu masyarakat tetapi juga untuk membangun jaringan kekuasaan yang lebih luas. Sedangkan kelompok Salafi menggunakan filantropi sebagai bekal akhirat yang memiliki dampak panjang, sebagaimana pendidikan Islam yang diajarkan memiliki tujuan *amal jariyah*. Keempat, penerapan teori *Voluntary action for the public good* dalam konteks pendanaan yayasan menunjukkan bagaimana kedua kelompok memanfaatkan filantropi sebagai alat *Strategic giving* yang memiliki implikasi yang lebih kompleks. Pada kelompok Tarbiyah, pendanaan seringkali terkait dengan kepentingan politik, mengaburkan batas antara dakwah dan kampanye politik. Sementara pada kelompok Salafi, pendanaan lebih diarahkan untuk memperkuat dakwah yang mengokohkan ideologi Salafisme yang sarat dengan tujuan ideologis. Temuan dari penelitian ini adalah adanya integrasi antara dakwah dan filantropi, dimana filantropi tidak lagi hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial tetapi juga sebagai alat strategis untuk menyebarkan ajaran agama dan memperkuat jaringan sosial dan politik.

Kata Kunci: *Strategic giving, Aksi Kebaikan Publik, Filantropi Kelompok Keagamaan*

ABSTRACT

This dissertation aims to explore the differences in characteristics, strategies, and complexities in the philanthropic practices of the *Tarbiyah* and *Salafi* Islamic groups in Malang City. The phenomenon of two distinct religious philanthropies, namely *Tarbiyah* with political objectives and *Salafi* with its characteristic global *Salafism* advocacy in philanthropic practices, is examined. This research employs the theory of Voluntary Action for the Public Good through the concept of Strategic Giving to analyze the practices of both groups. The research questions include the differences in characteristics, strategies of philanthropic practices, the application of the Voluntary Action for the Public Good theory, and the complexities of the giving and receiving processes in the context of the philanthropy of the *Tarbiyah* and *Salafi* groups in Malang City.

The research method used is a descriptive qualitative approach with a sociological perspective. Data sources from the *Tarbiyah* group were obtained through interviews with the director and staff of the Ash-Shohwah Social Charity Foundation (LAZ YASA) in Malang, supplemented with donors and recipients of assistance from LAZ YASA. Meanwhile, data from the *Salafi* group were gathered from the founders and staff of the Bina Mujtama Foundation (YBM) in Malang, followed by donors who are also YBM parents. The goal of this research is to reveal the differences in philanthropic practices and Strategic Giving between the *Tarbiyah* and *Salafi* religious groups in Malang City.

The research findings present key discoveries regarding the philanthropic practices carried out by the *Tarbiyah* and *Salafi* Islamic groups in Malang City, focusing on complex and often controversial aspects. First, the religious study characteristics of social piety among the *Tarbiyah* group indicate a strategy of involving cadres and sympathizers—particularly students—in philanthropic programs that seem not solely aimed at social welfare but also serve as tools for strengthening the group's identity and expanding their political influence. Cross-sector collaborations they engage in, though seemingly inclusive, may be methods to reinforce their ideological hegemony within society. On the other hand, the *Salafi* group demonstrates a different form of social piety, focusing on strengthening religious authority under the influence of Kiai Agus, a Puritan *Salafi*. In this context, social piety appears more as a manifestation of religious control asserting *Salafism's* dominance in a predominantly heterogeneous society. Second, Strategic Giving within the *Tarbiyah* group is evident in the use of religious studies in

urban mosques, which not only aim to spread religious teachings but also to expand their political and social influence among urban communities. Meanwhile, the *Salafi* group utilizes Kiai Agus's authority to reaffirm *Salafism*, particularly in the development of the Al-Umm Islamic Boarding School, which functions as an ideological and philanthropic center, further solidifying the divide between their group and the surrounding traditional community.

Third, the research uncovers the complexities of donors and religious motivations faced by both groups. The *Tarbiyah* group, utilizing both material and spiritual aid and promoting almsgiving as a lifestyle, appears not only to aim at helping the community but also at building a broader power network. In contrast, the *Salafi* group uses philanthropy as a means for the hereafter, with long-term impacts, much like the Islamic education it promotes, which is intended as *amal jariyah* (continuous charity). Fourth, the application of the Voluntary Action for the Public Good theory in the context of foundation funding demonstrates how both groups utilize philanthropy as a Strategic giving tool with more complex implications. In the *Tarbiyah* group, funding is often tied to political interests, blurring the boundaries between religious propagation and political campaigns. Meanwhile, in the *Salafi* group, funding is directed towards reinforcing *Salafi* ideology, which is heavily ideologically driven. The findings of this research reveal an integration between proselytization and philanthropy, where philanthropy no longer functions solely as a social activity but also as a strategic tool for spreading religious teachings and strengthening social and political networks.

Keywords: *Strategic Giving, Voluntary Action for the Public Good, Religious Group Philanthropy*

خالصة

هذه الرسالة تهدف إلى إستكشاف إختلافات الخصائص والإستراتيجيات والإشكاليات في ممارسات العمل الخيري للجماعات الإسلامية التربية والسلفية في مدينة مالانج. وهي ظاهرة جمعتين خريجين دينيين مختلفتين، وهما جماعة التربية بأهداف السياسية وجماعة السلفية بخصائص الدعوة السلفية العالمية في ممارسة العمل الخيري. ويستخدم هذا البحث نظرية العمل التطوعي للمصلحة العامة (عمل الخير العام) من خلال مفهوم التبرعات الإستراتيجية لقراءة ممارسات الجماعتين. وتشتمل أسئلة البحث على الإختلافات في خصائص، وإستراتيجيات العمل الخيري وتطبيق نظرية العمل التطوعي للمصلحة العامة، وإشكالية عملية النجاح واستقبال المساعدات في سياق العمل الخيري للجماعتين التربية والسلفية في مدينة مالانج.

وهذا المنهج البحثي يستخدم البحث الكيفي الوصفي بمنهجية سوسيولوجية. ومصادر البيانات من جماعة التربية حصلت عليها من خلال مقابلات مع مدير وموظفي مؤسسة الصحة الخيرية الإجتماعية في مدينة مالانج ("لار ياسا")، وأستكمتها من المتربيين والمستفيدين من ("لار ياسا"). وبينما كانت جماعة السلفية من مؤسسة بناء المجتمع (بي بي إيم) وموظفي مؤسسة بناء المجتمع (بي بي إيم) في مدينة مالانج، ثم من المتربيين وأولياء أمور طلبة مؤسسة بناء المجتمع (بي بي إيم) . والغرض من هذا البحث هو الكشف عن الإختلافات في ممارسات العمل الخيري للجماعات الدينية، والتبرعات الإستراتيجية بين الجماعات الدينية التربية والسلفية في مدينة مالانج.

ويقدم البحث النتائج الرئيسية التي توصل إليها البحث حول ممارسات العمل الخيري للجماعات الإسلامية التربية والسلفية في مدينة مالانج، مع التركيز على الجانب المشكلاة والخلافية في كثير من الأحيان. **أولاً**، إنَّ طبيعة الدراسات الدينية حول مفهوم التقوى الإجتماعية لدى جماعة التربية تشير إلى إستراتيجية مشاركة المرشحين والمعطافيين - وخاصة الطلبة - في برامج العمل الخيري التي يبدوا أنها ليست فقط من أجل الرعاية الإجتماعية، بل أيضاً كوسيلة لتقوية هوية الجماعة وتوسيع تأثيرها السياسي. وتعاونهم عبر قطاعات متعددة، على الرغم من أنه يبدو شاملاً، إلا أنه قد يكون وسيلة لتقوية سيطرتهم الأيديولوجية في المجتمع. ومن ناحية أخرى، تُظهر جماعة السلفية التقوى الإجتماعية من نوعية مختلفة، إذ ترتكز على تقوية السلطة الدينية تحت تأثير الكياهـي أغوس، وهو سلغـي متطرف.

وفي هذا السياق، تظهر التقوى الإجتماعية بصورة أكثر باعتبارها مظهراً من مظاهر الرقابة الدينية التي تؤكد سيطرة السلفية في مجتمع يميل إلى التعددية، وهو ما يعني أن التقوى الإجتماعية هي مظهر من مظاهر السيطرة الدينية. **ثانياً**: إن تبرعات إستراتيجية في جماعة التربية تظهر من خلال استخدام الدراسات الدينية في المساجد المدنية، والتي لا تهدف فقط إلى نشر العالـم الدينـي، بل أيضاً إلى توسيع تأثيرها السياسي والإجتماعي بين المجتمعات الحضرية. وفي الوقت نفسه، تستخدم جماعة السلفية سلطـاتـ الكـياـهـيـ أغـوسـ لـتعـزـيزـ تـعـالـيمـ السـلـفـيـةـ، خـاصـةـ فيـ تـطـوـيرـ معـهـدـ الأمـ الإـسـلـامـيـ، الـذـيـ يـعـمـلـ بـوـصـفـهـ مـرـكـزاـ عـقـائـديـاـ وـعـمـلاـ خـيرـياـ الـذـيـ يـقـوـيـ الخـطـ الفـاـصـلـ بـيـنـ جـمـاعـتـهـ وـجـمـعـمـ التـقـلـيـدـيـ منـ حـوـلـهـ.

ثالثاً: إن هذا البحث يكشف عن إشكالية المتربيين والداعـونـ الـديـنـيـةـ الـذـيـ تـواـجـهـهـاـ كـلـاـ الجـمـاعـتـيـنـ. إذ أن جماعة

التربية من خلال استخدام المساعدات المادية والروحية والتشجيع على الصدقة كنظام حياة، ويدو أن هدفها ليس فقط مساعدة المجتمع بل أيضًا بناء شبكات أوسع نطاقًا. وفي حين أن جماعة السلفية تستخدم العمل الخيري بإعتبارها زادًا للأخرة التي لها أثر طويل المدى، حيث أن التربية الإسلامية التي تعلمها تهدف إلى الصدقة الجارية. رابعًا، إن تطبيق نظرية العمل التطوعي لأجل المصلحة العامة في سياق تمويل المؤسسة كيف تستخدم كلتا الجموعتين العمل الخيري كأداة تبرعات إستراتيجية التي لها تأثيرات أكثر تعقيدًا. وفي جماعة التربية، يرتبط التمويل في كثير من الأحيان بأغراض سياسية، مما يزيد الخط الفاصل بين الدعوة والحملة السياسية. وبينما في جماعة السلفية، يكون التمويل في الجماعات السلفية موجهاً بشكل أكبر إلى تقوية الدعوة التي تدعم أيديولوجية السلفية، وهي مليئة بالأهداف الأيديولوجية. ومن النتائج التي توصل إليها هذا البحث هو التكامل بين الدعوة والعمل الخيري، حيث لم يعد العمل الخيري يعمل كنشاط إجتماعي فحسب، بل كأداة إستراتيجية لنشر التعاليم الدينية وتقوية الشبكات الاجتماعية والسياسية.

الكلمات الرئيسية: تبرعات إستراتيجية ، عمل الخير العام، العمل الخيري للجماعات الدينية



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi yang berjudul: *Strategic giving Antara Filantropi Kelompok Keagamaan Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang*. Sebuah Studi Komparatif. Disertasi ditulis dalam rangka memenuhi sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor di UIN Sunan Kalijaga. Penulis menyadari bahwa disertasi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan disertasi ini:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Munirul Ikhwan, Lc., MA selaku Kaprodi dan Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. selaku Sekretaris Prodi Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, MA. selaku Promotor dan Bapak Prof. Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W, Ph.D. selaku Co-Promotor disertasi yang dengan penuh kesabaran bersedia membimbing saya dalam penelitian ini.
5. Bapak Dr. H. M. Kholili, M.Si, Bapak Dr. Muhrisun, MSW., M.Ag., dan Ibu Ro'fah, MA., Ph.D. sebagai penguji dengan ilmu-ilmu membangun, memperbaiki, hingga menyempurnakan disertasi ini.
6. Segenap dosen dan tenaga pengajar kemudian seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberi sumbangsih dalam proses penulisan disertasi ini.
7. Pengelola Beasiswa Program Magister Lanjut Doktor (PMLD) Kementerian Agama Republik Indonesia, terima kasih atas bantuan dan kepercayaannya.
8. Kedua orang tua saya, Bapak Dwi Trijono dan Ibu Amrul Fatimah yang telah membesar, mendidik dan mendoakan dan senantiasa mendukung saya hingga pada titik ini.
9. Terima kasih kepada suamiku Muhammad Amrun Nadzir, yang selalu memberi semangat melebihi apapun, rela mendoakan saya dan

- menemanisaya dalam kondisi apapun. Buah hatipertamaku, Ameera Azalea Nadzira yang mengiringi saya dari sejak dalam kandungan hingga bertumbuh, berkembang, senantiasa setia mewarnai seluruh perjuangan saya.
10. Teman-teman seperjuangan di program Beasiswa Program Magister Lanjut Doktor (PMLD) atas nuansa akademik yang selalu dihadirkan dalam setiap kesempatan. Terima kasih kepada Rezki, Afrida, Alfi Kamaliah, Annisa, Yusti, Moona, Syarifah, Noor Hidayah, Alfi Syahriyati, dan Ulfa yang selalu ada dan memotivasi penulis dalam penyelesaian disertasi ini.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bagi saya selesainya disertasi ini merupakan pencapaian tertinggi dalam bidang pendidikan yang selama ini saya tempuh. Semoga disertasi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Studi Islam serta bermanfaat.

Yogyakarta, 4 November 2024
Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
A'isyah
NIM. 21300011040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN	iv
YUDISIUM	v
DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
NOTA DINAS	ix
NOTA DINAS PENGUJI	x
NOTA DINAS PENGUJI	xi
NOTA DINAS PENGUJI	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xv
خالصة	xvii
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	14
D. Kajian Pustaka	15
E. Kerangka Teoritik	28
F. Metode Penelitian	50
G. Sistematika Pembahasan	62

BAB II INTERAKSI DAN WAJAH BARU FILANTROPI KELOMPOK ISLAM: STRATEGI DAN MOTIVASI DI BALIK ALTRUISME TARBIYAH DAN SALAFI.....	65
A. Filantropi dalam Konteks Islam.....	66
B. Filantropi Kelompok Islam Tarbiyah: Pergeseran Budaya Tarbiyah.....	69
1. Sejarah LAZ YASA Kota Malang.....	72
2. Jenis Program dan Aktivitas LAZ YASA Kota Malang.....	77
3. Manajemen dan Aktivitas LAZ YASA Kota Malang.....	80
4. Pendekatan LAZ YASA sebagai Filantropi Tarbiyah.....	86
5. Wajah Baru Filantropi Islam sebagai Representasi dari Filantropi Tarbiyah.....	91
C. Filantropi Kelompok Islam Salafi: Madrasah, Pendidikan Islam, dan Manifestasi Salafisme.....	99
1. Sejarah YBM Kota Malang.....	104
2. Manajemen Program dan Aktivitas YBM Kota Malang.....	107
3. Otoritas Keagamaan Kiai Agus sebagai Aktor Filantropi Kelompok Salafi.....	113
4. Pengaruh Salafisme Pendidikan terhadap Pandangan Masyarakat.....	123
5. Menjamurnya Pendidikan Salafisme sebagai Representasi Filantropi Kelompok Islam Salafi.....	128
BAB III PENGEMBANGAN KONSEP FILANTROPI KELOMPOK ISLAM: STRATEGI, KASUS TARBIYAH DAN SALAFI	137
A. Karakteristik Kesalehan Sosial dalam Filantropi Tarbiyah dan Salafi.....	138
B. Catatan Di Balik <i>Strategic giving</i> Dua Filantropis.....	153
1. Filantropi Tarbiyah: Pemberdayaan Melalui Keberagaman.....	153
2. Filantropi Salafi: Catatan Spiritual dalam Tindakan.....	158
C. Implikasi Teori <i>Voluntary action for the public good</i> dalam Pendanaan Yayasan untuk Kegiatan Sosial.....	166

BAB IV POLA FILANTROPI KELOMPOK ISLAM: STUDI PERBANDINGAN TARBIYAH DAN SALAFI	171
A. Karakteristik Praktik Filantropi Tarbiyah dan Salafi dalam Konteks Kesalehan Sosial.....	172
1. Gerakan LAZ YASA dalam Memperkuat Kesalehan Sosial Tarbiyah.....	172
2. Filantropi sebagai Investasi Spiritual dan Pencapaian Kesalehan Sosial Salafi.....	174
B. <i>Strategic giving</i> dalam Praktik Filantropi Tarbiyah dan Salafi.....	176
1. Tarbiyah: Partisipasi Aktif Masyarakat Urban untuk Mengikat Praktik Filantropi	176
2. Salafi: Penguatan Nilai-Nilai Agama dalam Mendongkrak Praktik Filantropi.....	179
C. Kompleksitas Proses Memberi dan Menerima Bantuan dalam Filantropi Tarbiyah dan Salafi.....	181
1. Dimensi Spiritual, Politik, dan Sosial sebagai Wajah Filantropi Tarbiyah	181
2. Pemimpin Keagamaan sebagai Akses Negosiasi Praktik Filantropi Salafi.....	185
D. Penerapan Teori <i>Voluntary action for the public good</i> pada Filantropi Tarbiyah dan Salafi.....	189
1. Tarbiyah: Kajian Keagamaan menjadi Tindakan Sukarela Jangka Panjang	189
2. Salafi: Kiai Menjadi Peran Sentral dalam Tindakan Sukarela Lanjutan.....	192
E. Implikasi Teori <i>Voluntary action for the public good</i>	196
BAB V PENUTUP	215
A. Kesimpulan	215
B. Keterbatasan Penelitian	217
C. Saran untuk Penelitian Selanjutnya	218
DAFTAR PUSTAKA	222
LAMPIRAN-LAMPIRAN	247
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	250

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rangkuman Kerangka Teori.....	49
Tabel 2. 1 Data Pemilu KPUD Kota Malang.....	95
Tabel 4. 1 Penegasan Pembahasan Hasil Penelitian.....	213



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Konsep Kerangka Teoritis.....	28
Gambar 2. 1 Kajian Ustaz Abu Haidar oleh LAZ YASA.....	78
Gambar 2. 2 Malang <i>Islamic Movement</i>	84
Gambar 2. 3 THR Berkah dan Bahagia Buka Puasa Yatim.....	85
Gambar 2. 4 Kampanye Trio Agus dan Gamal Albinsad	96
Gambar 2. 5 Gamal Albinsad dalam Kajian oleh LAZ YASA.....	97
Gambar 2. 6 Aktivitas <i>Strategic giving</i> dari LAZ YASA.....	99
Gambar 2. 7 Kiai Agus dalam Kajian Kebencanaan	108
Gambar 2. 8 Aksi Filantropis Kiai Agus dalam Peduli Bencana	110
Gambar 2. 9 Kiai Agus dalam Kegiatan Voluntarisme.....	114
Gambar 2. 10 Kajian Kiai Agus sebagai Instrumen Dakwah Salafi...	115
Gambar 2. 11 Laporan Misi Lanjutan.....	118
Gambar 2. 12 Perkembangan Pesat Madrasah, dan Pondok YBM....	128
Gambar 2. 13 Kiai Agus dan Pengawas Madrasah dari Kemenag	131
Gambar 2. 14 Aktivitas <i>Strategic giving</i> dari YBM.....	132
Gambar 3. 1 Kajian Fiqih Keluarga bersama Ustazah Maya	141
Gambar 3. 2 Kajian bersama Ustaz Jalal oleh LAZ YASA.....	143
Gambar 3. 3 Kajian Ustaz Nanang oleh LAZ YASA.....	145
Gambar 3. 4 Kajian Kiai Agus bersama Para Santri.....	146
Gambar 3. 5 Kiai Agus dalam Segmen Safari Dakwah	148
Gambar 3. 6 Kiai Agus dalam Kajian Umum <i>Malang Islamic Fair</i> ...	149
Gambar 3. 7 Promosi YBM dalam <i>Malang Islamic Fair</i>	150
Gambar 3. 8 Aksi Kemanusiaan Filantropi Tarbiyah dan Salafi	153
Gambar 3. 9 Kajian 'Malam Minggu Berfaedah' bersama M. Atiatul	155
Gambar 3. 10 <i>Volunteer</i> Mahasiswa dari LAZ YASA.....	156
Gambar 3. 11 Kajian Keagamaan Ustaz Syafiq Basalamah.....	159
Gambar 3. 12 Kajian Syaikh Muhammad dan Kiai Agus	160
Gambar 3. 13 Ustaz Mohamed Mengajak Donasi untuk YBM.....	162
Gambar 3. 14 Catering Dhuafa oleh LAZ YASA.....	169
Gambar 3. 15 Kunjungan Kiai Agus kepada Santri	170
Gambar 4. 1 Hasil Kuesioner Penelitian Donatur LAZ YASA.....	184
Gambar 4. 2 Laporan Hasil Audit LAZ YASA.....	191
Gambar 4. 3 Laporan Keuangan YBM.....	194

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Dokumentasi Penulis.....	247
Lampiran II Daftar Riwayat Hidup.....	250



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam World Giving Index 2022 yang dirilis oleh Charities Aid Foundation (CAF), Indonesia dinobatkan sebagai negara paling dermawan di dunia. Tiga elemen "memberi" membentuk dasar penilaian ini: membantu orang asing, menyumbang dana untuk amal, dan menyumbang waktu untuk organisasi. Nilai indeks Indonesia adalah 68%, dengan komponen membantu orang asing sebesar 59%, donasi sebesar 84%, dan relawan sebesar 63%. Agama dan tradisi budaya seperti gotong-royong mendorong tingginya nilai ini, terutama selama pandemi Corona virus Disease 2019 atau COVID-19.¹

Lebih lanjut mantan Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin menggarisbawahi peran agama dalam mempercepat pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan melalui gerakan filantropi Islam di Indonesia. Selama pandemi COVID-19, meningkatnya donasi dan partisipasi dalam filantropi Islam membuktikan peran fundamental filantropi Islam dalam menjaga stabilitas ekonomi negara. Kesadaran kolektif dan imbauan tokoh agama telah mendorong masyarakat untuk saling peduli dan berbagi, mengilustrasikan nilai-nilai agama yang tercermin dalam praktik filantropi.²

Maraknya lembaga-lembaga filantropi Islam menunjukkan peningkatan ekonomi dan pertumbuhan kelas menengah di Indonesia. Namun, fenomena ini juga menghadapi tantangan, seperti regulasi yang belum jelas, patronase, dan risiko ketergantungan masyarakat pada filantropi tanpa kesadaran perubahan struktural. Sementara filantropi kelompok yang didorong oleh gerakan keagamaan memberikan manfaat, inklusivitas, dan keterbukaan sebaiknya dijaga untuk memastikan dampak positifnya tanpa mengorbankan hak-hak individu atau kelompok tertentu. Kesadaran akan peran agama dalam mencapai SDGs harus digarap dengan bijak, menghormati pluralitas dan hak

¹ World Giving Index 2022, Indonesia Jadi Negara Paling Dermawan di Dunia.” *Kompas.com*. diakses 25 Oktober, 2023. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/01/29/200500165/world-giving-index-2022-indonesia-jadi-negara-paling-dermawan-di-dunia?page=all>.

² Kemenag, “Filantropi Indonesia Diapresiasi Komunitas Dunia,” diakses 25 Oktober, 2023. <https://kemenag.go.id/internasional/filantropi-indonesia-diapresiasi->

asasi manusia. Dengan menjaga keseimbangan antara solidaritas sosial dan kebebasan individu, Indonesia dapat memimpin gerakan filantropi yang memberdayakan masyarakat dan menciptakan perubahan positif dalam skala yang lebih luas.³

Filantropi di Indonesia melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Lembaga Amil Zakat (LAZ), dan lembaga filantropi. LSM memiliki fokus beragam termasuk pendidikan, hak asasi manusia, dan lingkungan, sedangkan LAZ memusatkan perhatiannya pada membantu fakir miskin sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. LSM, LAZ, dan lembaga filantropi memiliki peran sentral dalam pembangunan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. LSM adalah organisasi nirlaba yang bertujuan untuk memberikan kontribusi positif dalam masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti advokasi hak-hak sosial, pendidikan, dan bantuan kemanusiaan. LAZ, di sisi lain, merupakan lembaga yang mengelola dan mendistribusikan dana zakat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, dengan dasar kuat dalam tradisi agama Islam.

Sementara itu, filantropi mencakup berbagai kegiatan amal yang dilakukan oleh individu, keluarga, atau organisasi untuk memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Filantropi Islam di Indonesia telah berkembang pesat, terutama dalam bentuk penghimpunan dana sosial Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf.⁴ LSM dan ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, atau Mathlul Anwar juga telah memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan, sosial, dan keagamaan di Indonesia, dengan dukungan dari filantropi Islam.⁵

LSM didirikan sebagai respons ketidakpuasan kebijakan pemerintah atau kondisi sosial tertentu, dengan banyak LSM didirikan selama Orde Baru (1966-1998) untuk melindungi hak-hak pekerja dan mengadvokasi perubahan sosial.⁶ Seiring waktu, LSM berkembang menjadi organisasi

³ Hilman Latief: Akuntabilitas Lembaga Filantropi,” diakses 25 Oktober, 2023. <https://s3ppi.umy.ac.id/hilman-latief-akuntabilitas-lembaga-filantropi-islam/>.

⁴ Saefuddin Zuhri, *Filantropi Islam untuk Perdamaian dan Keadilan Sosial di Indonesia* (Jakarta: Ma’arif Institut, 2018).

⁵ Asep Saepudin Juhar, “Filantropi dan Keberlangsungan Ormas Islam,” *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* 16, no. 01 (2016).

⁶ LSM biasanya didirikan sebagai respons terhadap isu-isu sosial dan lingkungan tertentu, dan bukan secara langsung terkait dengan perkembangan

yang fokus pada isu-isu beragam seperti hak asasi manusia, lingkungan, kesehatan, pendidikan, dan kemiskinan. LAZ, di sisi lain, memiliki dasar sejarah yang kuat dalam praktik memberi zakat (pemberian wajib) dalam tradisi agama Islam, yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Saat ini, LAZ berkembang sebagai lembaga yang mengelola dana zakat dari umat Islam dan mendistribusikannya kepada fakir miskin, yatim piatu, dan kaum dhuafa, serta proyek-proyek sosial lainnya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Filantropi, sebagai bentuk pemberian bantuan sosial, telah menjadi bagian integral dari sejarah manusia sejak zaman kuno. Praktik ini tidak terbatas pada satu agama atau budaya tetapi melibatkan berbagai bentuk dukungan, mulai dari sumbangan uang, waktu, tenaga hingga pengetahuan. Dengan perbedaan ini, masing-masing entitas memainkan peran unik dalam kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat, dengan LSM fokus pada advokasi dan perubahan sosial, LAZ pada redistribusi dana keagamaan, dan filantropi sebagai bentuk dukungan sukarela untuk berbagai kepentingan kemanusiaan.⁷ Filantropi secara definisi adalah

industri. Namun, dapat dilihat dari perkembangan industri dan perubahan sosial di Indonesia dari perspektif waktu tertentu: 1. Era Kolonial (awal abad ke-19 hingga 1942): Pada masa ini, Indonesia mengalami eksplorasi sumber daya alam oleh penjajah Belanda, terutama dalam sektor agraris seperti pertanian dan perkebunan. Perkembangan industri terbatas, lebih banyak fokus pada sektor ekstraktif seperti pertambangan dan perkebunan. 2. Era Kemerdekaan (1945-akhir 1960-an): Pasca-Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945, fokus utama Indonesia adalah meraih stabilitas politik dan ekonomi. Upaya untuk menciptakan industri nasional dan mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah. 3. Era Orde Baru (1966-1998): Pemerintahan Orde Baru di bawah Soeharto menggencarkan pembangunan ekonomi dan industri, dikenal sebagai "Revolusi Hijau." Pada periode ini, beberapa LSM muncul untuk mengatasi isu-isu sosial dan lingkungan yang muncul akibat pembangunan ekonomi yang cepat. 4. Reformasi (akhir 1990-an-sekarang): Setelah jatuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998, terjadi reformasi politik dan ekonomi. Peningkatan aktivitas ekonomi dan industri, terutama di sektor jasa dan manufaktur. Lebih banyak LSM muncul dengan fokus pada hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan isu-isu sosial lainnya sebagai respons terhadap dampak pembangunan ekonomi. Dalam semua periode tersebut, LSM muncul sebagai aktor penting dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat, melindungi lingkungan, dan mengadvokasi perubahan sosial. Meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan revolusi industri, LSM sering kali terlibat dalam menanggapi dampak sosial dan lingkungan dari perkembangan industri di Indonesia. Lihat: "Years of Living Dangerously: NGOs and the Development of Democracy in Indonesia," diakses 25 November, 2023. <https://ciaotest.cc.columbia.edu/isa/moj01>

⁷ "Membangun SDM Indonesia Membangun Sinergitas | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan," diakses 17 November, 2023. <https://www.kemenkopmk.go.id/membangun-sdm-indonesia->

kegiatan yang berkaitan dengan praktik atau kegiatan memberikan bantuan atau sumbangan kepada orang lain atau masyarakat secara sukarela dan disengaja, biasanya dalam bentuk uang, waktu, atau sumber daya lainnya.⁸ Tujuan filantropi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan memperbaiki keadaan mereka yang kurang beruntung. Filantropi sering kali melibatkan dukungan kepada organisasi nirlaba, yayasan, atau lembaga amal yang bekerja dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, atau penanggulangan kemiskinan.⁹ Dalam konteks transendental, tindakan kebaikan seperti simpati, memberi, dan rasa belas kasihan tersebut akan memberikan dampak yang lebih baik bagi kehidupan, seperti kemudahan dan kelancaran dalam urusan kehidupan.¹⁰

Berangkat dari konsep keikhlasan sukarela, yaitu “menyembunyikan tangan kanan untuk memberi sampai tangan kiri tidak tahu”¹¹ yang disepakati oleh beberapa agama sehingga tidak dapat ditundukkan pada kepentingan apapun, antara lain strategi material, politik, ekonomi, partai, atau nama besar diajukan. Maka beberapa fenomena perubahan sosial yang terjadi dalam filantropi Islam dapat mengakibatkan makna filantropi menjadi lebih sempit, bukan ketulusan melainkan tujuan politik di balik praktik filantropi. Ini adalah dasar dari teori Payton dan Moody tentang tindakan sukarela untuk kepentingan publik. Dalam mengeksplorasi transformasi misi filantropi, arti filantropi yang paling tepat adalah ‘tindakan sukarela untuk kepentingan publik’.¹²



⁸ Hilman Latief, *Melayani Umat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

⁹ David Callahan, *The Givers: Wealth, Power, and Philanthropy in a New Gilded Age* (New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 2017).

¹⁰ Jamal, Azim, and Harvey Mc Kinnon. “The Power of Giving: How Giving Back Enriches Us All.” diakses 22 April, 2023. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=bd72687fb235b1927ade440d7139fc17>.

¹¹ وَرَجَلٌ شَفِقٌ بِهُوَةٍ لَّا يُعْلَمُ نَمَاءٌ مَا لَيْسَ (Dan seorang yang bersedekah menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui siapa yang diinfakkan oleh tangan kanannya), Lihat: Muslim, Hadits Shahih Bukhari-Muslim (Elex Media Komputindo, 2017).

¹² Robert L. Payton, *Philanthropy: Voluntary Action for the Public Good* (New York: Macmillan Publishing Company, 1988), 5.

Kelompok agama seperti Tabernakel, Kristen, Hindu, Buddha, hingga Islam sendiri berangkat dari konsep voluntarisme keikhlasan tersebut, dan mereka menyepakatinya,¹³ sehingga tidak dapat diselipkan dengan kepentingan apapun, termasuk materi, politik, ekonomi, partai, nama besar pribadi yang dikedepankan.¹⁴ Contoh konkret yang dapat menjadi teropong analisis adalah Masjid Suleymeniye yang dibangun oleh Sulaiman dan Hurrem memiliki atmosfir kedermawanan yang tinggi. Namun di balik gencarnya wakaf pada zaman kerajaan Turki Utsmani (1520-1566), terdapat tujuan ekspansi, kekuasaan, dan patronase yang kuat.¹⁵ Penulis mencoba mengisi kekosongan akademik mengenai filantropi strategis, yang telah menggeser sifat dasar dari praktik filantropi 'pemberian emosional' menjadi 'pemberian strategis', yang lebih dari hanya 'kejar target' dengan meningkatkan jumlah hadiah, dan ada tujuan lain dalam praktiknya. Fenomena transformasi misi filantropi menjadi kecemasan akademik bagi penulis. Makna filantropi sebagai lembaga 'non-profit' adalah mutlak, atau mengandung berbagai aspek dalam praktiknya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 'misi keagamaan' untuk memaknai kembali doktrin-doktrin agama merupakan tujuan filantropi keagamaan,¹⁶ seperti menciptakan perilaku filantropi dalam kerangka

¹³ Frederick B. Bird, "A Comparative Study of the Work of Charity in Christianity and Judaism," *The Journal of Religious Ethics* 10, no. 1 (1982): 144–169.

¹⁴ Iffan Abubakar dan Chaeder Bamualim, *Filantropi Islam 7 Keadilan Sosial: Studi Tentang Potensi, Tradisi, dan Pemanfaatan Filantropi Islam di Indonesia* (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, UIN Syarif Hidayatullah, 2006).

¹⁵ Raja Sulaiman yang memimpin pada zaman Kerajaan Turki Utsmani pada abad ke-20 juga dapat merepresentasikan bagaimana perjalanan filantropi memiliki tujuan yang beragam. Sulaiman membangun Masjid yang barangkali dapat menjadi pembanding dari Aya Sofia yang dikenal sebagai bangunan ikonik. Lebih menarik lagi, daerah tersebut menjadi pusat dari kedermawanan. Namun, Singer menemukan adanya strategi filantropi berupa kontestasi wakaf dan sedekah yang terjadi dari para elite dan politisi untuk berlomba mengambil simpati masyarakat kurang mampu untuk menaikkan elektabilitas. Lihat Amy Singer, "The Politics of Philanthropy," *Journal of Muslim Philanthropy and Civil Society* 2, no. 1 (Mei, 2018): 19–19.

¹⁶ Hilman Latief, "The Politics of Benevolence: Political Patronage of Party-Based Charitable Organizations in Contemporary Indonesian Islam," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 2 (2013): 337–363.

'religiusitas'¹⁷ dan indoktrinasi sebagai upaya untuk mencegah radikalisme agama.¹⁸ Kemudian, ketika sebuah organisasi Islam mengadakan aktivitas derma atau penggalangan dana, ia mengadakan praktik filantropi karena didorong oleh motivasi khusus yang mencirikan ideologi yang dibawa.¹⁹ Oleh karena itu, dengan memanfaatkan jaringan organisasi tersebut, aksi volontarisme dapat mendatangkan banyak dana hibah dari para donatur,²⁰ seperti dana yang dihimpun oleh simpatisan Tarbiyah,²¹ untuk meraih simpati pengikut dan meningkatkan elektabilitas politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS) semasa kampanye.²²

¹⁷ Hisanori Kato, "Philanthropic Aspects of Islam: The Case of the Fundamentalist Movement in Indonesia," *Comparative Civilizations Review* 74, no. 74 (2016): 101-114.

¹⁸ Okta Nurul Hidayati, "Filantropi Dakwah dan Kaum Minoritas di Indonesia," *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (Desember, 2017): 221-230.

¹⁹ Asep Saepudin Jaha,"Filantropi dan Keberlangsungan Ormas Islam." *AL-RISALAH: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2016).

²⁰ Siswoyo Aris Munir, "Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian di tengah Wabah COVID-19," *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (2021): 33-76.

²¹ Tarbiyah merupakan salah satu gerakan sosial keagamaan di Indonesia yang lahir atas kegelisahan pemuda Muslim akan kebijakan pemerintah yang tidak memihak rakyat pada tahun 1998. Gerakan ini memulai pergerakannya lewat kampus-kampus dengan metode halaqah sekali sepekan. Sasaran dari gerakan ini adalah 'pengajaran' pada lingkup individu, keluarga, masyarakat hingga negara. Tindakannya yang terlihat kolektif, disebut Jemaah Tarbiyah, sedangkan kendaraan politiknya termanifestasi dalam partai politik Islam yakni Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Lihat: A'isyah A'isyah and Zulkifli Lessy, "Investigating the Method of Da'wah and the Role of Political-Economy of Jemaah Tarbiyah in Urban Malang Society," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 7, no. 1 (November 12, 2022): 27-42.

²² Dalam Pemilu 1999, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Kota Malang hanya meraih sekitar 3,500 suara dan memperoleh satu kursi, hasil yang tidak begitu mengesankan. Namun, pada Pemilu 2004, terjadi lonjakan suara yang luar biasa bagi PKS. Mereka meraih sekitar 31,000 suara dan mengamankan 5 kursi di parlemen lokal. Meskipun demikian, pada Pemilu legislatif 2009, suara PKS secara bertahap menurun, mencapai hanya 25,646 suara, tetapi partai ini masih mampu mempertahankan 5 kursi di parlemen Kota Malang. Sebaran suara PKS di berbagai daerah pemilihan Dapil Kota Malang juga menunjukkan variasi. Di Dapil Sukun, mereka memperoleh 5,323 suara, sementara di Dapil Lowokwaru, suara yang diperoleh mencapai 6,201. Sedangkan di Dapil Klojen, Blimbing, dan Kedungkandang, mereka masing-masing memperoleh 3,312 suara, 5,231 suara, dan 5,579 suara. Meskipun mengalami penurunan suara secara keseluruhan, PKS masih mempertahankan basis dukungan yang signifikan di beberapa wilayah kota tersebut. Lihat: A'isyah A'isyah,

Di sini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengapa misi filantropi mengalami keragaman orientasi dari tahun ke tahun. Hal ini berkaitan dengan bagaimana sebuah filantropi memiliki strategi yang tersistematis. Pendekatan *Strategic giving* didasarkan pada perencanaan dan strategi untuk mencapai tujuan sosial.²³ Dalam pendekatan ini, filantropis melakukan penelitian mendalam tentang isu-isu sosial dan memilih organisasi atau proyek-proyek yang memenuhi kriteria. Sumbangan diberikan dengan tujuan menciptakan dampak sosial yang maksimal dan berkelanjutan.²⁴

Di sisi lain sebagai keumuman sebuah praktik memberi, *Emotional giving* melibatkan pemberian sumbangan berdasarkan emosi, empati, dan perasaan terhadap suatu masalah atau situasi. Kedua pendekatan ini memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. *Strategic giving* memastikan bahwa sumbangan yang diberikan memiliki dampak sosial yang terukur dan berkelanjutan, sementara *Emotional giving* mencerminkan kepedulian emosional dan empati yang mendalam terhadap penderitaan orang lain. Seringkali, filantropi praktis melibatkan kombinasi dari kedua pendekatan ini, di mana filantropis mempertimbangkan baik aspek strategis maupun emosional dalam keputusan memberi sumbangan mereka.²⁵

Keduanya menggunakan pendekatan *Strategic giving* dan *Emotional giving* dalam misi filantropi mereka. *Strategic giving* melibatkan perencanaan yang cermat untuk mencapai dampak sosial yang diinginkan, sedangkan *Emotional giving* mencakup penggunaan cerita dan nilai-nilai keagamaan untuk menyentuh hati para donatur dan membangkitkan empati.²⁶

²³ Politik Ekonomi Jemaah Tarbiyah dalam Masyarakat Urban: Studi Kasus LAZ YASA Kota Malang". Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

²⁴ *Strategic giving* dalam filantropi adalah pendekatan yang didasarkan pada perencanaan dan strategi untuk mencapai tujuan sosial. Dalam pendekatan ini, filantropis melakukan penelitian mendalam tentang isu-isu sosial dan memilih organisasi atau proyek-proyek yang memenuhi kriteria. Sumbangan diberikan dengan tujuan menciptakan dampak sosial yang maksimal dan berkelanjutan. Lihat: Dewi Andriani, "Ini Bedanya Filantropi, CSR, dan Charity," *Bisnis.com*. diakses 11 Januari, 2023. <https://kabar24.bisnis.com/read/2020111/79/1189170/ini-bedanya-filantropi-csr-dan-charity>.

²⁵ Latief, *Melayani Umat*, 11.

²⁶ John Girling, *Emotion and Reason in Social Change: Insights from Fiction* (New York: Springer, 2006).

²⁷ "Filantropi untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan," Filantropi

Dalam kaitannya dengan teori *Voluntary action for the public good* (Aksi kebaikan publik), yang merujuk pada tindakan sukarela atau inisiatif yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi bekerja untuk kemaslahatan sosial tanpa tekanan atau paksaan dari pihak pemerintah atau lembaga lainnya. Terdapat sejumlah contoh nyata di Indonesia, salah satunya adalah kampanye bersih lingkungan yang diadakan oleh kelompok sukarelawan, dimana mereka membersihkan pantai, sungai, atau area publik lainnya untuk mengurangi sampah plastik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, banyak organisasi sukarelawan juga mengadakan acara donor darah secara rutin, dengan tujuan membantu mereka yang membutuhkan transfusi darah, tanpa adanya paksaan atau kewajiban hukum. Fenomena lain melibatkan penggalangan dana untuk kemanusiaan, yang diorganisir oleh individu atau kelompok sukarelawan untuk membantu korban bencana alam, orang miskin, atau anak-anak yatim. Tindakan ini dilakukan dengan niat baik, berdasarkan empati dan kepedulian terhadap sesama.²⁷

Di samping itu, ada pula inisiatif pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh kelompok sukarelawan, dimana mereka memberikan pelatihan secara gratis kepada masyarakat yang kurang mampu, seperti pelatihan menjahit, memasak, atau pengelolaan bisnis kecil, untuk membantu yang kurang mampu mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha mereka sendiri. Selain dari itu, sukarelawan juga sering memberikan penyuluhan tentang kesehatan, pendidikan, dan kebersihan kepada masyarakat yang kurang beruntung. Tindakan ini dijalankan secara sukarela dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang isu-isu penting ini. Terakhir, beberapa individu dan organisasi mendirikan panti asuhan atau rumah sakit kecil untuk merawat anak-anak yatim atau orang miskin. Mereka melakukan hal ini atas dasar keinginan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Semua tindakan sukarela ini membantu membangun kekuatan sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Mereka juga membuktikan bahwa perubahan positif dapat dimulai dari tindakan sukarela yang dilakukan dengan niat baik.²⁸

Indonesia, diakses 25 November, 2023. <https://filantropi.or.id/>.

²⁷ Hisanori Kato, “Philanthropic Aspects of Islam: The Case of the Fundamentalist Movement in Indonesia,” *Comparative Civilizations Review* 74, no. 74 (2016): 8.

²⁸ Ram A. Cnaan, Amy Kasternakis, and Robert J. Wineburg, “Religious

Sementara itu, dalam konteks filantropi kelompok-kelompok ini juga didorong oleh strategi dan gerakan keagamaan. Ini merupakan bentuk *Voluntary action for the public good* dimana Robert L. Payton dalam karyanya *Voluntary action for the public good* membahas berbagai bentuk tindakan sukarela untuk kepentingan bersama. Konsep utama yang diangkat oleh Payton meliputi berbagai bentuk filantropi dan pemberian yang strategis. Beberapa macam tindakan sukarela yang biasanya dibahas dalam konteks filantropi dan kebaikan publik antara lain: Pertama, donasi finansial, yaitu sumbangan uang kepada organisasi nirlaba, yayasan, atau proyek sosial. Kedua, sumbangan waktu (*Volunteering*), yaitu menghabiskan waktu untuk membantu kegiatan atau proyek yang bermanfaat bagi masyarakat tanpa imbalan finansial. Ketiga, donasi barang (*In-Kind Donations*), yaitu memberikan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh organisasi atau individu yang membutuhkan.²⁹

Keempat, pemberian keahlian (*Pro Bono Services*), yakni menggunakan keahlian profesional untuk membantu organisasi atau proyek sosial tanpa bayaran. Kelima, advokasi dan kesadaran publik, yaitu mengampanyekan isu-isu sosial untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan kebijakan yang positif. Keenam, filantropi korporat, yaitu perusahaan yang memberikan sumbangan finansial, barang, atau jasa untuk mendukung tujuan sosial. Ketujuh, pembentukan dan pendanaan yayasan, yaitu mendirikan atau memberikan dukungan finansial kepada yayasan yang menjalankan program-program sosial.³⁰

Payton menekankan bahwa semua bentuk tindakan sukarela ini harus direncanakan dan dieksekusi dengan strategi yang baik untuk mencapai dampak yang maksimal bagi kesejahteraan publik.³¹ Dalam hal ini penulis mengerucutkan teori pembentukan dan pendanaan yayasan sebagai bagian dari *Strategic giving* atau pemberian yang terencana. Dalam konteks filantropi, *Strategic giving* mengacu pada pemberian yang dilakukan dengan

People, Religious Congregations, and Volunteerism in Human Services: Is There a Link?,” *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 22, no. 1 (March 1, 1993): 33–51.

²⁹ Robert L. Payton, *Philanthropy: Voluntary Action for the Public Good* (New York: Macmillan Publishing Company, 1988).

³⁰ Philip Fountain and Marie Juul Petersen, “NGOs and Religion: Instrumentalisation and Its Discontents,” *Handbook of Research on NGOs*, September 28, 2018, 404–32.

³¹ Payton, *Philanthropy: Voluntary Action for the Public Good*.

rencana dan tujuan yang jelas, untuk mencapai dampak jangka panjang dan berkelanjutan. Pembentukan dan pendanaan yayasan berkesinambungan dengan konsep ini karena yayasan biasanya didirikan dengan visi dan misi tertentu untuk mengatasi isu-isu sosial atau kebutuhan masyarakat secara terstruktur.

Pembentukan yayasan memiliki ciri-ciri seperti perencanaan jangka panjang, yaitu yayasan didirikan dengan visi dan misi jangka panjang untuk memberikan dampak yang berkelanjutan di masyarakat. Kemudian, biasanya memiliki fokus pada isu tertentu, seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, atau pemberdayaan ekonomi, yang memungkinkan alokasi sumberdaya yang lebih efektif. Selanjutnya, biasanya dibangun struktur organisasi yang kuat untuk manajemen dan pengawasan yang lebih baik terhadap penggunaan dana dan pelaksanaan program.³² Selanjutnya, pendanaan yayasan biasanya memiliki karakter pendanaan berkelanjutan yang dirancang untuk jangka panjang, memastikan bahwa program-program yayasan dapat berjalan tenus menerus tanpa bergantung pada donasi satu kali. Kemudian, investasi dalam program yang berdampak, dimana yayasan melakukan riset dan evaluasi untuk memastikan bahwa dana yang diberikan benar-benar digunakan untuk program yang memberikan dampak signifikan. Selanjutnya, adanya kolaborasi dan kemitraan, yayasan sering kali bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi nirlaba lainnya, dan sektor swasta, untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program mereka.

Konteks pada penelitian ini, anggota atau pengikut gerakan keagamaan terlibat dalam tindakan filantropi atas dasar sukarela dan kepatuhan kepada nilai-nilai keagamaan dan moral mereka. Meskipun filantropi kelompok yang didasari oleh gerakan keagamaan memiliki latar belakang keagamaan tertentu, tujuan akhirnya adalah memberikan manfaat kepada masyarakat secara umum, tanpa melihat latar belakang agama atau kepercayaan. Bantuan dan dukungan diberikan kepada semua individu yang membutuhkan, tanpa memandang agama, ras, atau kepercayaan.³³

Dalam konteks kampanye politik di Indonesia, beberapa LSM, LAZ, dan kelompok keagamaan juga telah terlibat dalam mendukung atau memfasilitasi proses politik melalui berbagai cara. Misalnya, dukungan finansial diberikan kepada partai politik atau kandidat tertentu selama

³² *Ibid.*

³³ Payton, *Philanthropy: Voluntary Action for the Public Good*.

kampanye pemilihan umum. Beberapa kelompok juga memobilisasi massa anggotanya untuk mendukung kandidat atau partai tertentu dengan mengadakan pertemuan umum, konser, atau acara-acara politik lainnya. Selain itu, kampanye sosial dan advokasi juga digunakan untuk memengaruhi pendapat publik dan mendukung isu-isu yang relevan dengan politik.³⁴

Tidak hanya itu, proyek-proyek pendidikan dan kesejahteraan sosial juga sering digunakan sebagai alat untuk mendapatkan dukungan politik. Misalnya, bantuan pendidikan atau layanan kesehatan diberikan kepada masyarakat tertentu dengan syarat bahwa mereka memberikan dukungan politik kepada kandidat atau partai yang didukung oleh LSM atau LAZ tersebut.

Filantropi keagamaan telah menjadi bagian integral dari masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di Kota Malang, Indonesia, di mana filantropi keagamaan diwakili oleh dua kelompok utama: Tarbiyah dan Salafi. Gerakan Tarbiyah dan Salafi adalah dua aliran dalam Islam yang memperlihatkan perbedaan mendasar dalam pendekatan dan interpretasi ajaran Islam. Di Indonesia, keduanya memiliki perbedaan signifikan yang mencakup berbagai aspek. Tarbiyah menekankan pada pendidikan formal dan informal serta pengembangan karakter, sementara Salafi menekankan pemahaman dan praktik Islam yang sesuai dengan generasi awal Islam, mengikuti pola kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya. Selain itu, Tarbiyah cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan politik, terlibat dalam pendidikan, kesejahteraan sosial, dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya, sementara Salafi bersifat lebih puritan dan fokus pada aspek keagamaan, menjauhi politik praktis dan lebih memfokuskan diri pada pengembangan spiritualitas dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

Perbedaan lainnya terkait dengan pendekatan terhadap *bid'ah* atau inovasi, di mana Tarbiyah memiliki kebijakan yang lebih fleksibel terkait *bid'ah*, terutama dalam hal-hal kecil yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam utama, sementara Salafi memiliki penekanan yang kuat pada penjauhan segala bentuk *bid'ah* dan mempertahankan praktik-praktik agama yang diakui oleh *Salafus Shalih*.³⁵

³⁴ Lembaga Pembangunan Internasional Amerika Serikat, "Assessment Report: Civil Society Organizations in Indonesia," 2018.

³⁵ Riyadi Suryana, "Lembaga Amil Zakat Nasional Daarut Tauhiid Peduli: Dari Karitas ke Filantropi Islam". *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Lihat juga: Jusuf Chusnan, "Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial," *Sosio*

Dalam sejarahnya, gerakan Tarbiyah tiba di Indonesia pada tahun 1945, ketika beberapa mahasiswa Indonesia belajar di Mesir dan terpengaruh oleh pemikiran Hasan al-Banna. Gerakan ini kemudian diaktifkan di Indonesia oleh para alumni Al-Azhar University, Kairo.³⁶ Sementara itu, Salafi tumbuh melalui pesantren dan pengaruh ulama-ulama Indonesia yang belajar di Arab Saudi dan negara-negara Arab lainnya.³⁷

Gerakan Tarbiyah dan Salafi telah membangun lembaga-lembaga filantropi sejak pertengahan hingga akhir abad ke-20. Aktivitas filantropi mereka terus berkembang dan didukung oleh pertumbuhan organisasi-organisasi yang terkait dengan gerakan Tarbiyah dan Salafi di Indonesia. Meskipun filantropi Tarbiyah dan Salafi memiliki perbedaan pendekatan dan fokus, keduanya tetap berperan penting dalam membantu masyarakat Indonesia. Menilik dampak filantropi keagamaan pada dinamika sosial dan politik di masyarakat, saya juga mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana regulasi dan etika dapat memainkan peran dalam mengelola filantropi keagamaan secara efektif dan berkelanjutan. Selain itu, saya melakukan studi perbandingan dengan konteks filantropi keagamaan Tarbiyah dan Salafi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena ini, serta memahami peran filantropi keagamaan dalam membentuk masyarakat yang inklusif, beragam, dan berkeadilan.

Fenomena Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah (LAZ YASA) dari kelompok Tarbiyah diambil dari penggunaan masjid sebagai basis operasi, memanfaatkan identitas agama untuk menarik keterlibatan masyarakat. Selain memberikan bantuan, mereka juga melibatkan masyarakat melalui kegiatan sosial dan politik, meningkatkan elektoral politik PKS di Kota Malang.³⁸ Sementara itu, Salafi, melalui Yayasan Bina Muftama (YBM), menolak terlibat dalam politik dan mengutamakan pendekatan dakwah murni melalui pendidikan dan pelayanan sosial. Mereka mempertahankan tradisi Islam salafisme global dan fokus pada pengembangan institusi pendidikan

Konsepsi, (2007): 78– 80.

³⁶ “Gerakan Tarbiyah: Visi, Misi dan Strateginya,” diakses 25 November, 2023. <https://s3pi.umy.ac.id/gerakan-tarbiyah-visi-misi-dan-strateginya/>.

³⁷ Sefriyono Sefriyono, *Gerakan Kaum Salafi* (Padang: Imam Bonjol Press, 2015).

³⁸ Jainuri Jainuri, “Analisis Loyalitas dan Volatilitas Pemilih Partai di Kota Malang,” *Sospol: Jurnal Sosial Politik* 1, no. 2 (2011).

dan kesejahteraan masyarakat.³⁹

Dalam konteks perbandingan antara praktik filantropi kelompok Tarbiyah dan Salafi, khususnya dalam konteks filantropi strategis, filantropi Salafi menonjolkan pendekatan dakwah global dengan aktif mendirikan sekolah agama, pusat pembelajaran agama, dan pusat pelatihan keterampilan, berupaya memberdayakan masyarakat melalui edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman agama serta meningkatkan keterampilan individu guna mencari pekerjaan. Praktik filantropi Salafi tidak hanya menciptakan dampak signifikan dalam ranah pendidikan agama, namun juga berperan dalam mendefinisikan kembali identitas keagamaan. Melalui pendidikan agama yang ketat dan pengajaran salafisme, mereka berupaya membentuk masyarakat yang lebih taat beragama dan konservatif, mengakibatkan pergeseran budaya dan identitas keagamaan terutama di kalangan generasi muda yang terpengaruh oleh pendekatan Salafi.

Di sisi lain, gerakan filantropi Tarbiyah teridentifikasi dengan pengkaderan berbasis ideologi Tarbiyah dan *halaqah*, menarik perhatian kalangan muda Islam perkotaan dan mahasiswa. Dengan motto 'Peduli', mereka melaksanakan kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, bantuan pendidikan, dan kegiatan lain yang melibatkan masyarakat secara umum. Meskipun tidak selalu terfokus pada aspek politik dalam pemilihan umum, Tarbiyah memiliki dampak yang cukup signifikan dalam menentukan identitas keagamaan masyarakat. Sebaliknya dengan Salafi, pendekatan Tarbiyah lebih bersifat inklusif, menargetkan kalangan bawah dan berupaya mengajak massa dari segala lapisan masyarakat.

Perbandingan ini membuka ruang untuk mengeksplorasi pengaruh filantropi dari kedua kelompok keagamaan ini dalam membentuk identitas keagamaan dan keterlibatan mereka dalam transformasi sosial di Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi dari praktik filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang?
2. Bagaimana pengembangan konsep praktik filantropi kelompok Islam

³⁹ Muharir Alwan, "Resilience, Accommodation and Social Capital Salafi Islamic Education in Lombok," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (February 25, 2022).

Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang?

3. Bagaimana pola dalam konteks filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang?
4. Mengapa teori *Voluntary action for the public good* diterapkan dalam memahami filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun konseptual bagi praktik filantropi Islam. Secara teoritis, penelitian ini mendalamkan konsep *Strategic giving* dalam konteks filantropi keagamaan kelompok Tarbiyah dan Salafi. Analisis strategi pemberian dari kedua kelompok ini mengungkapkan kompleksitas yang tidak hanya menitikberatkan pada dampak sosial, tetapi juga mencakup pencapaian tujuan keagamaan dan politik yang lebih luas. Hal ini membuka pemahaman baru terhadap konsep *Strategic giving* dengan memasukkan dimensi keagamaan dan politik. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman konsep *Voluntary action for the public good* dalam praktik filantropi kelompok Tarbiyah dan Salafi. Melalui pemeriksaan tindakan sukarela dalam kedua kelompok ini, penelitian ini menggali bagaimana tindakan sukarela dapat membentuk struktur sosial dan politik dalam masyarakat, memperkaya pemahaman tentang peran partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan publik. Terakhir, penelitian ini mengintegrasikan antara teori *Strategic giving* dan *Voluntary action for the public good* dalam konteks filantropi keagamaan. Integrasi ini memberikan pemahaman komprehensif tentang penerapan teori-teori di atas dalam konteks keagamaan, membuka wawasan baru bagi teori-teori sosial yang sudah ada, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana filantropi dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan sosial, politik, dan keagamaan secara simultan.

Secara konseptual, penelitian ini membawa dampak yang substansial terhadap pembentukan model praktik filantropi keagamaan yang kontekstual bagi kelompok Tarbiyah dan Salafi. Model ini tidak hanya memasukkan aspek-aspek strategi pemberian, melainkan juga mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan dan politik yang mendasari praktik filantropi. Sebagai hasilnya, penelitian ini tidak hanya memberikan panduan praktis, tetapi juga memberikan kerangka teoritis yang berharga bagi kelompok keagamaan lain yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan mereka dengan praktik filantropi yang efektif. Selanjutnya, penelitian ini membantu meningkatkan

kesadaran tentang keterkaitan antara agama, filantropi, dan politik dalam masyarakat. Dengan menggali praktik filantropi kelompok Tarbiyah dan Salafi, penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat membentuk praktik filantropi, yang pada gilirannya memengaruhi dinamika politik lokal. Hasilnya memberikan wawasan baru tentang peran agama dalam membentuk kebijakan sosial dan politik. Terakhir, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan teori sosial dan studi agama dengan memusatkan perhatian pada konteks filantropi keagamaan. Dengan memperdalam pemahaman hubungan antara agama, filantropi, dan politik, selain penelitian ini memperkaya diskusi akademik di bidang teori sosial dan studi agama, memberikan landasan bagi penelitian lanjutan, dan membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang peran agama dalam praktik filantropi.

Penelitian ini bukan hanya menjadi kontribusi akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang mendalam. Dengan memahami dinamika praktik filantropi keagamaan, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat umum dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam memanfaatkan filantropi untuk mencapai tujuan sosial, politik, dan keagamaan yang lebih luas.

Harapannya, penulis dapat menggambarkan signifikansi kontribusi penelitian secara teoritis dan konseptual dalam konteks filantropi kelompok Islam Tarbiyah (Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah) dan filantropi kelompok Islam Salafi (Yayasan Bina Al-Mujtama) di Kota Malang. Baik temuan dan analisis dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pemahaman tentang praktik filantropi keagamaan dan dinamika politik di tingkat lokal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pengambilan keputusan yang lebih baik dalam merancang kebijakan sosial, mengembangkan program filantropi yang efektif, dan memahami peran agama dalam konteks praktik filantropi.

D. Kajian Pustaka

Dalam mengkaji praktik filantropi kelompok Islam Tarbiyah (Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah) dan Salafi (Yayasan Bina Al-Mujtama) di Kota Malang, terdapat sejumlah penelitian dan perdebatan akademik yang relevan. Partai Keadilan Sejahtera masuk dalam pembahasan karena sebagian kadernya berafiliasi dengan kedua kelompok tersebut.

1. Filantropi Kelompok Tarbiyah (LAZ YASA)

Penelitian terkait filantropi dalam kelompok Tarbiyah, khususnya yang

dilakukan oleh Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah (LAZ YASA) di Malang, menunjukkan bagaimana ideologi Tarbiyah diterapkan dalam kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan seperti kajian keagamaan, program pendidikan, dan aksi kemanusiaan menjadi alat untuk menarik dukungan dari kalangan muda dan masyarakat bawah. Strategi pemberian ini bukan hanya sebatas pada bantuan langsung tetapi juga sebagai alat ideologisasi yang menghubungkan filantropi dengan tujuan politik. Peningkatan suara Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam pemilu 2019 dan 2024 di Kota Malang mencerminkan strategi ini. Filantropi menjadi bagian integral dari pengkaderan dan upaya memperkuat identitas keagamaan dalam konteks urban, dengan LAZ YASA memainkan peran sentral dalam menyebarkan nilai-nilai Tarbiyah melalui filantropi strategis.

Penelitian tentang pergerakan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Kota Malang selama lima tahun (2014-2019) dapat diidentifikasi melalui pengkaderan dengan menerapkan ideologi tarbiyah dan *halaqah*, PKS menarik perhatian kalangan muda Islam di perkotaan dan mahasiswa Muslim. Kemudian, partai ini memiliki tenaga muda yang militan dan berupaya menarik dukungan dari kalangan bawah masyarakat. Dengan motto "Peduli", mereka aktif dalam kegiatan santunan, pengobatan massal, beasiswa, dan pemberian zakat.⁴⁰

Selanjutnya, terdapat penelitian yang fokus pada analisis praktik ideologisasi lembaga filantropi Islam di Indonesia, dengan mengeksplorasi kasus Yayasan Suryakarta Beramal, ditemukan adanya strategi politik yang diadopsi oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) selama pandemi COVID-19 di Indonesia. Diantaranya adalah melibatkan bentuk filantropi yang diterapkan oleh PKS selama pandemi, mencakup pemberian, pelayanan, advokasi, pemberdayaan, dan kegiatan perkumpulan. Narasid dan implikasi politik dari perhatian PKS juga terhadap praktik filantropis, terutama terkait dengan kepentingan politik elektoral.⁴¹

Sistem pengelolaan zakat di Indonesia, yang belum sepenuhnya terpusat pada negara, menciptakan identitas ganda bagi amil zakat di negara ini. Peran

⁴⁰ Jainuri Jainuri, "Analisis Loyalitas dan Volatilitas Pemilih Partai di Kota Malang,"

⁴¹ Agus Triatmo et al., "A Political Ideology of the Indonesian Islamic Philanthropy Institution: A Case Study of Suryakarta Beramal Foundation," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10 (December 21, 2020): 353–80.

amil zakat tidak hanya sebagai bentuk formalisasi hukum Islam tingkat negara, melainkan juga sebagai wadah partisipasi politik masyarakat non-partai di tingkat sipil. Penelitian Prakoso dkk ini berusaha memperkaya perspektif pelaku sehari-hari, mengingat adanya sejumlah lembaga sosial Islam dengan kemiripan aktivitas sehari-hari, namun dengan perbedaan strategi dan karakteristik program. Sedangkan dalam melihat Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah (LAZ YASA) sendiri ditemukan strategi agama yang kuat dalam kegiatan filantropinya. LAZ YASA Malang berakar pada konsep filantropi Islam dan semangat memajukan kemandirian sosial-ekonomi umat Islam di lapisan masyarakat terbawah.

Penelitian Prakoso dkk ini menggali perbedaan strategi antara LAZ dan aktivitas sehari-hari mengungkap temuan baru, termasuk peran pemerintah dalam mengatur legalitasnya. Sebuah perbedaan kunci antara LAZ dan aktivitas sehari-hari adalah nilai teologis yang menjadi dasar tindakan mereka, dengan pekerjaan sehari-hari LAZ diberdayakan oleh keyakinan akan pertolongan dan rahmat Allah SWT.⁴²

2. Filantropi Kelompok Salafi (YBM)

Penelitian tentang filantropi kelompok Salafi yang difokuskan pada Yayasan Bina Mujtama (YBM) mengungkap bagaimana otoritas keagamaan digunakan untuk memperkuat pengaruh di masyarakat. Dalam konteks ini, filantropi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membantu sesama, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan mengembangkan jaringan sosial dan pendidikan yang berlandaskan pada *manhaj* Salafi. Strategi pemberian dalam kelompok ini lebih terfokus pada upaya dakwah dan penyebarluasan ajaran Salafi, dengan keterlibatan aktif dalam pembangunan pusat ibadah dan lembaga pendidikan di Kota Malang. Kompleksitas dan fleksibilitas strategi pengumpulan dana, termasuk melalui pengajian dan kontribusi dari donatur lokal dan luar negeri, menunjukkan adaptasi kelompok Salafi terhadap tantangan kontemporer.

Lebih lanjut, sehubungan dengan Yayasan Bina Mujtama (YBM) sebagai Filantropi Salafi, ditemukan bahwa pesantren Salafi mengalami pertumbuhan yang signifikan baik dalam hal kuantitas, kualitas, maupun distribusi. Proses ini, bagaimanapun, tidak terlepas dari sejumlah tantangan

⁴² Rayhan Aulia Prakoso, Muhammad Lukman Hakim, and George Towar Ikbal Tawakkal, "Amil Zakat as the Citizen Political Participant with Religious Philanthropy Face," *Journal of Local Government Issues* 5, no. 2 (September 28, 2022): 207–22.

yang dihadapi oleh pesantren, termasuk hambatan dalam pengembangan ajaran dan struktur lembaga. Tantangan utama muncul dari masyarakat yang tidak sepaham dengan nilai-nilai Salafi, dan sebagai dampaknya, beberapa pesantren, seperti pesantren al-Umm, menghadapi penolakan pendirian.⁴³

3. Komparasi dan Pergeseran dari 'Pemberian Emosional' ke 'Pemberian Strategis'

Kajian terhadap kedua kelompok ini menunjukkan adanya pergeseran dalam praktik filantropi dari sekadar 'pemberian emosional' menjadi 'pemberian strategis'. Dalam hal ini, baik LAZ YASA maupun YBM menggunakan filantropi sebagai alat strategis untuk mencapai tujuan ideologis dan politik. LAZ YASA menggabungkan filantropi dengan kampanye keagamaan untuk memperkuat dukungan terhadap PKS, sementara YBM memanfaatkan otoritas keagamaan untuk memperluas pengaruh Salafi di Malang. Pergeseran ini mencerminkan transformasi misi filantropi yang tidak lagi hanya berfokus pada aspek karitatif, tetapi juga pada bagaimana pemberian tersebut dapat mendukung tujuan publik yang lebih luas, termasuk pembentukan identitas agama dan penguatan basis politik.

Dalam konteks filantropi, temuan oleh Triatmo dkk menunjukkan bahwa strategi penggunaan filantropi oleh gerakan Tarbiyah untuk mendapatkan dukungan dan suara menunjukkan kesamaan yang mencolok dengan penelitian penulis sebelumnya. Filantropi dalam kedua gerakan di atas digunakan sebagai alat strategis untuk membangun, memperluas, dan mempertahankan dukungan konstituennya. Ini menegaskan bahwa filantropi tidak hanya menjadi bentuk kepedulian sosial, tetapi juga instrumen politik yang kuat dalam mencapai tujuan gerakan keagamaan. Kesamaan strategis ini menyorot pentingnya memahami dimensi politis dan ideologis dari praktik filantropi dalam konteks gerakan keagamaan.⁴⁴

Selanjutnya, penelitian-penelitian yang membahas lebih dalam peran

⁴³ Suhadi Suhadi, "Pengembangan Pondok Pesantren Salafi di Tengah Pluralitas Masyarakat Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren al- UMM Malang" *Disertasi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

⁴⁴ Triatmo dkk., "A Political Ideology of the Indonesian Islamic Philanthropy Institution:..."; Lihat juga: Zuly Qodir and Misran, "Prosperous Justice Party's (PKS) Political Philanthropy during the COVID-19 Pandemic in Indonesia," *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 6 (July 6, 2022): 5583-5605; Suhadi Suhadi, "Pengembangan Pondok Pesantren Salafi".

dan dinamika organisasi zakat, khususnya dalam konteks Indonesia, terdapat profil dan peran organisasi zakat terkemuka seperti Rumah Zakat Indonesia (RZI),⁴⁵ Dompet Dhuafa (DD), dan Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU). Fokusnya adalah bagaimana organisasi zakat ini melayani kebutuhan masyarakat, menawarkan berbagai layanan di berbagai sektor, seperti kesehatan, ekonomi, pendidikan, pertanian, dan bantuan bencana. Meskipun terdapat persaingan antar organisasi zakat, terutama dalam menarik donatur dari segmen yang sama, penelitian Maryolo menekankan perlunya penguatan akuntabilitas, transparansi, dan alokasi dana lebih besar untuk program pembangunan ekonomi agar organisasi zakat dapat lebih berdaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.⁴⁶ Berhubungan juga dengan penelitian Hilman Latief yang menyoroti hubungan antara Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), meskipun secara formal terpisah, PKPU seringkali dianggap sebagai 'sayap sosial' PKS. Terlihat adanya relasi yang disebut sebagai "koalisi strategis," di mana PKPU, meskipun terorganisir secara terpisah, tidak dapat dilepaskan secara ideologis dan strategis dari kekuatan PKS sebagai partai politik. Keterlibatan beberapa aktor yang sama dalam kedua organisasi ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam ruang publik, terutama dalam isu-isu sosial politik yang diangkat.⁴⁷

Masih berhubungan dengan PKPU, menyoroti karakteristiknya sebagai organisasi yang sebenarnya memiliki akar dari partai Islam dan gerakan tarbiyah. PKPU tercatat menggunakan nomenklatur agama, seperti pengumpulan dana zakat, sedekah, dan dana hewan kurban, untuk menggalang dana sosial masyarakat. PKPU tidak hanya terlibat dalam kegiatan *charity* dan *fundraising*, tetapi juga memperluas cakupannya menjadi organisasi sosial dengan program kemanusiaan yang luas dan variatif, terutama dalam situasi bencana alam.⁴⁸

⁴⁵ Zulkipli Lessy, "Philanthropic Zakat for Empowering Indonesia's Poor: A Qualitative Study of Recipient Experiences at Rumah Zakat". *Disertasi*, Indiana University, Indianapolis, 2013.

⁴⁶ Amril Maryolo, "Filantropi Berbasis Faith Based Organization di Indonesia (Studi Kasus Program PKPU)," *Palita: Journal of Social Religion Research* 2, no. 1 (August 17, 2018): 13–24.

⁴⁷ Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2013).

⁴⁸ Bahtiar Effendy, *Islam and the State in Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003).

Melihat pola dan strategi penggalangan dana sosial di Indonesia sendiri, terdapat variasi dan spesifik aktivitas penggalangan dana dan program sosial oleh organisasi sektor ketiga, mulai dari lembaga filantropi hingga LSM. Dalam konteks lembaga filantropi Islam, seperti Dompet Dhuafa Republika, terlihat inovasi dalam penggalangan dana sosial yang melibatkan strategi pemasaran, kampanye massif, dan pemanfaatan jaringan sosial di kalangan profesional. Diversifikasi pendekatan ini menjadi kunci dalam menjalankan aktivitas filantropi dan memastikan dampak positifnya dalam masyarakat.⁴⁹

Dalam mengeksplorasi hubungan antara gerakan filantropi yang tumbuh subur pada dekade 1990-an dan partai politik di Indonesia, dengan fokus pada PKPU yang terafiliasi dengan PKS, terlihat bahwa PKPU, meskipun secara formal terpisah, dianggap sebagai bagian dari pencapaian agenda sosial PKS. Aktivitas filantropi PKPU memberikan dukungan pada proses elektoral dengan responsif terhadap masalah sosial dan kemanusiaan. Terlebih lagi, PKS terlihat sebagai partai yang responsif terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan, menjadikan PKPU sebagai alat strategis yang signifikan dalam mencapai tujuan partai.⁵⁰

Penelitian-penelitian ini mencakup peran dan dinamika organisasi zakat, relasi antara organisasi zakat dan partai politik (khususnya PKS), serta strategi penggalangan dana sosial. Terdapat persaingan dan kerjasama antarlembaga zakat, dengan fokus pada pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Relasi yang kompleks antara PKPU dan PKS menunjukkan koalisi strategis, sementara diversifikasi pendekatan terlihat dalam strategi penggalangan dana dan program sosial. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sektor ketiga, peran politik, dan strategi filantropi di Indonesia.⁵¹

Menuju pembahasan gerakan kaum Salafi, dana memiliki peran sentral

⁴⁹ Zaim Saidi, Hamid Abidin, and Nurul Faizah, *Pola dan Strategi Penggalangan Dana Sosial di Indonesia: Pengalaman Delapan Belas Lembaga Sosial*, (Jakarta: Piramedia and Ford Foundation, 2003).

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Maryolo, “Filantropi Berbasis Faith Based Organization di Indonesia (Studi Kasus Program PKPU)”; Lihat juga: Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia.*; Saidi, Abidin, dan Faizah, “Pola dan Strategi Penggalangan Dana Sosial Di Indonesia: ...”; Effendy, *Islam and the State in Indonesia.*; Mia Sarmasih, “Partai dan Gerakan Filantropi di Indonesia,” diakses 6 Maret 2024, <https://rumahbacakomunitas.org/partai-dan-gerakan-filantropi-di-indonesia/>.

dalam mendukung keberlangsungan dakwah, terutama dalam konteks gerakan Salafidi Sumatera Barat. Beberapa bentuk sumbangan dana bagi gerakan ini meliputi penggalangan dana dari pengajian, donatur lokal, dan sumber luar negeri. Pengajian di Masjid, seperti pada umumnya, mencakup kotak infak untuk pembangunan, guru, dan kegiatan sosial Salafi.⁵²

Temuan juga menunjukkan variasi dalam model infak, di mana beberapa disalurkan melalui kotak infak, sementara yang lain diberikan langsung kepada pengumpul infak. Penggunaan dana dalam tabligh akbar mencakup infak untuk kepedulian sosial, seperti bantuan kepada keluarga miskin atau pembangunan lembaga pendidikan. Donatur, termasuk pejabat pemerintah dan pengusaha, memberikan kontribusi signifikan.

Salafi juga mampu menggalang dana untuk proyek-proyek besar, seperti pembangunan *Islamic Center*, dengan melibatkan perantau dan pejabat pemerintah. Dalam upaya meminimalkan fitnah, beberapa Salafi, khususnya Salafi Yamani, enggan menjalankan kotak infak dalam pengajian. Mereka lebih mengandalkan sumbangan *ta'awun*, baik berupa wakaf atau uang donatur yang belum digunakan. Pemilihan ini dilakukan untuk menghindari tuntutan atau harapan tertentu yang mungkin muncul jika mereka menerima bantuan pemerintah. Kajian juga melaporkan keterlibatan Salafi dalam kegiatan bisnis, seperti pemilik warung pecel lele Sakinah yang turut menyumbang dalam acara buka bersama. Pada tingkat yang lebih besar, Salafi mampu menjalin kemitraan dengan pengusaha lokal untuk mendukung dakwah mereka di kota tertentu, seperti di Payakumbuh. Dengan demikian, temuan ini menyoroti kompleksitas dan fleksibilitas strategi pengumpulan dana dalam mendukung aktivitas dan proyek Salafi di Sumatera Barat.

Penelitian kelompok Salafi, penelitian terkini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam terkait penerimaan masyarakat terhadap gerakan ini, berbeda dengan fokus umum pada struktur gerakan sosial dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Landasan teoritisnya mengusung konsep pengalaman struktural-fungsional dan interaksionis-simbolis⁵³ untuk

⁵² *Ibid.*

⁵³ Struktural-fungsional dan interaksionis-simbolis adalah dua dari tiga perspektif sosiologi yang umum digunakan dalam menganalisis fenomena sosial. Perspektif struktural-fungsional melihat masyarakat sebagai makhluk hidup yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan memiliki fungsi tertentu. Perspektif interaksionis-simbolis, di sisi lain, melihat masyarakat dalam tingkatan mikro dengan fokus pada interaksi sosial dan makna simbolik yang diberikan oleh individu. Kedua perspektif ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dan

menganalisis dampak modernitas, perubahan konsep keluarga, pergeseran makna otoritas agama, dan kemudahan akses terhadap teknologi informasi terhadap akseptabilitas masyarakat terhadap gerakan Salafi.⁵⁴

Sementara itu, penelitian terkait globalisasi gerakan Salafi melalui *Islamic Center Bin Baz* (ICBB) Yogyakarta memberikan wawasan tentang bagaimana lembaga ini memodernisasi pendidikan dan dakwah dalam konteks global. Melalui studi budaya dan lapangan, penelitian Branchais dan Fauzi menunjukkan hubungan transnasional ICBB dengan pendidikan Timur Tengah serta adaptasi terhadap teknologi informasi dan komunikasi, memperkuat peran gerakan Salafi dalam panggung global.⁵⁵

Penelitian terkait dakwah Salafi selama pandemi COVID-19 mengeksplorasi transformasi kegiatan dakwah dari interaksi tatap muka menjadi layar lebar secara masif. Penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan dakwah, termasuk ceramah *WhatsApp*, *zoom*, *podcast*, dan platform daring lainnya adalah respons terhadap tantangan kontemporer. Kesemuanya, dari struktur gerakan hingga adaptasi teknologi, memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika gerakan Salafi, memperkuat pemahaman kita tentang perannya di tengah-tengah perubahan masyarakat dan tantangan global.⁵⁶

Dalam konteks filantropi, strategi Salafi untuk mendapatkan dukungan politik dan suara menunjukkan kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Modal pendidikan Salafi juga terfokus pada berbagai elemen modal keagamaan yang inklusif dan kegiatan kemanusiaan. Keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan yang memperkuat ikatan dengan masyarakat

keduanya dapat digunakan secara bersamaan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena sosial. Perspektif ketiga adalah perspektif konflik sosial, yang melihat bahwa semua fenomena yang ada di masyarakat merupakan hasil dari konflik atau pertentangan kelas atas dan bawah. Lihat: George Ritzer dan Goodman Douglas, *Teori Sosiologi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014).

⁵⁴ Wahyu Setiawan dan Fredy Gandhi Midia, “Community Acceptability to the Salafi Movement,” Akademika: *Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (January 8, 2020): 391–410.

⁵⁵ Jeudi Branchais dan Agus Fauzi, “Aktivitas Dakwah Gerakan Salafi Pada Masa Pandemi COVID-19,” *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18 (June 24, 2021): 52–61.

⁵⁶ Abd Rachman Assegaf, “Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafidi Islamic Center Bin Baz Yogyakarta,” *Millah* XVI, no. 02 (February, 2017): 147–72.

serta partisipasi dalam inisiatif kemanusiaan menciptakan landasan yang kuat untuk membangun kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, kesinambungan temuan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya memberikan gambaran holistik tentang strategi pendidikan Salafi yang memanfaatkan modal keagamaan dan kemanusiaan untuk memperoleh kepercayaan dan dukungan masyarakat.

Sementara penelitian sebelumnya fokus pada struktur gerakan sosial dan globalisasi, penelitian terkini menyoroti respons dan adaptasi gerakan Salafi terhadap tantangan kontemporer, seperti perubahan masyarakat, globalisasi, dan pandemi COVID-19. Secara konsisten, modal keagamaan inklusif dan kemanusiaan tetap menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap gerakan Salafi.⁵⁷

Keseluruhan, penelitian dan perdebatan akademik ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan *Strategic giving* dan *Voluntary action for the public good* dalam konteks filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang. Diskusi ini memberi wawasan tentang dinamika praktik filantropi, membuka pintu bagi penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi aspek-aspek ini secara lebih mendalam, dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang praktik filantropi Islam di Indonesia.

4. Kesenjangan Penelitian dan Implikasi

Meski banyak literatur telah membahas filantropi dalam kelompok Tarbiyah dan Salafi, terdapat kesenjangan penelitian yang masih perlu diisi, terutama dalam hal perbandingan praktik pemberian strategis antara kedua kelompok ini. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana filantropi digunakan sebagai alat pemberdayaan masyarakat dan pembentukan identitas agama, serta dampaknya terhadap lanskap politik di Indonesia. Selain itu, eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana organisasi zakat seperti Rumah Zakat Indonesia (RZI), Dompet Dhuafa (DD), dan Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) mengelola persaingan dan kerjasama dalam konteks pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat juga penting untuk memberikan kontribusi yang lebih

⁵⁷ Sefriyono, *Gerakan Kaum Salafi*; Lihat juga: Alwan, “Resilience, Accommodation and Social Capital Salafi Islamic Education in Lombok.”; Setiawan and Midia, “Community Acceptability to the Salafi Movement.”; Branchais and Fauzi, “Aktivitas Dakwah Gerakan Salafi Pada Masa Pandemi COVID-19.”; Abd Rachman Assegaf, “Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta.”

komprehensif terhadap pemahaman tentang dinamika filantropi Islam di Indonesia.

Studi-studi yang ada sebagian besar fokus pada aktivitas politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Malang, strateginya, dan dampaknya terhadap konstituennya. Meski demikian, diperlukan eksplorasi lebih mendalam mengenai praktik *Strategic giving* dari kelompok filantropi Islam, khususnya Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah (Tarbiyah) dan Yayasan Bina Al-Mujtama (Salafi) di Malang.

Selain itu, walaupun penelitian sebelumnya telah membahas aspek ideologis filantropi Islam, terutama pada kasus Yayasan Suryakarta Beramal, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait analisis perbandingan praktik *Strategic giving* antara kelompok Tarbiyah dan Salafi. Kesenjangan ini mencakup pemahaman mengenai bagaimana kedua kelompok ini menggunakan filantropi sebagai alat untuk pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan pembentukan identitas agama. Meskipun literatur membahas strategi politik yang diadopsi oleh PKS selama periode 2014-2019 dan dampaknya terhadap lanskap politik, terdapat kesenjangan penelitian dalam menganalisis secara komprehensif efektivitas strategi tersebut, terutama mengingat stagnasi dan penurunan konstituen PKS selama Pemilu 2009. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penyelidikan faktor-faktor yang berkontribusi pada tren elektoral ini serta peran *Strategic giving* dalam membentuk dukungan politik.⁵⁸

Dalam konteks filantropi Islam dan pengelolaan zakat, penelitian sebelumnya yang disajikan menyentuh praktik Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah (Tarbiyah). Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami motivasi di balik strategi agama yang kuat dalam kegiatan filantropi LAZ YASA, terutama sehubungan dengan identitas ganda amil zakat di Indonesia. Kesenjangan penelitian ini memerlukan eksplorasi dasar teologis dan dimensi politis yang memengaruhi amil zakat serta peran mereka dalam partisipasi sipil.

Mengenai strategi filantropi kelompok Salafi, seperti Yayasan Bina Mujtama, menekankan keterlibatan mereka dalam pendidikan, pelatihan keterampilan, dan layanan kesehatan. Namun, masih terdapat kesenjangan

⁵⁸ Erna Trianggorowati dan Ridho Al-Hamdi, “Strategi Kampanye Partai Islam: Kasus Partai Keadilan Sejahtera Pada Pemilu 2019,” *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 16, no. 1 (July 22, 2020): 65–82.

penelitian dalam memahami perbedaan nuansa strategi dan karakteristik filantropi Salafi dibandingkan dengan aktivitas sosial Islam lainnya. Kesenjangan ini dapat diatasi dengan memeriksa nilai-nilai teologis yang mendasari filantropi Salafi dan dampaknya terhadap pembentukan identitas agama dan pembangunan masyarakat.

Literatur yang membahas dinamika organisasi zakat, seperti Rumah Zakat Indonesia (RZI), Dompet Dhuafa (DD), dan Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) memberikan wawasan berharga. Tetapi, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana organisasi-organisasi ini menangani persaingan dan kerjasama dalam sektor zakat, terutama dalam hal pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Penyelidikan lebih lanjut mengenai kompleksitas interaksi ini dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan efektivitas organisasi zakat dalam mencapai tujuan kesejahteraan sosial.

Terakhir, meskipun literatur menyentuh keterkaitan antara PKPU dan PKS, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam menjelajahi secara menyeluruh dinamika hubungan mereka dan implikasinya dalam ranah publik. Memahami kompleksitas interaksi mereka dan peran sosial dan politik yang dirasakan oleh PKPU dalam konteks yang lebih luas dari PKS dapat memberikan pemahaman yang lebih nuansa tentang filantropi Islam dan koneksi mereka dengan gerakan politik. Menanggapi kesenjangan penelitian ini, saya mencoba mengisi kekosongan akademik mengenai filantropi strategis, yang telah menggeser sifat dasar dari praktik filantropi 'pemberian emosional' menjadi 'pemberian strategis'. Fenomena transformasi misi filantropi menjadi kecemasan akademik bagi saya. Makna filantropi sebagai lembaga 'non-profit' adalah mutlak, atau mengandung berbagai konsep. Saya memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik *Strategic giving* kelompok filantropi Islam, yang membantu menjelaskan dampaknya terhadap identitas agama, pembangunan masyarakat, dan lanskap politik dalam konteks gerakan Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang.

Posisi saya di sini berada di antara tema spesifik di atas, lebih kepada konteks daripada filantropi kelompok Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang yang menciptakan *Strategic giving* bersamaan dengan adanya fenomena strategi agama sebagai dasar daripada praktik filantropi kelompok keagamaan. Kelompok Tarbiyah pada Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah (LAZ YASA) menggunakan strategi pemberian pada relawan muda mahasiswa dan simpatian Tarbiyah melalui program rutin kajian keagamaan

di masjid perkotaan, program kemanusiaan, program pendidikan, hingga mitra kepada lembaga pemerintah. Hal ini terpantau melalui suara partai PKS yang meningkat secara signifikan hingga 300% dalam pileg tahun 2019 di Kota Malang.⁵⁹

Bahkan, pada pileg terakhir tahun 2024 suara tetap meningkat hingga tembus ke kursi DPR RI. PKS meningkatkan jumlah kursi legislatif dari 6 menjadi 7 pada Pemilihan Umum tahun 2024. Peningkatan ini terjadi setelah rekapitulasi penghitungan suara di tingkat Kota Malang, dengan total perolehan sekitar 66.000 suara. Pencapaian ini mengindikasikan adanya peningkatan dukungan masyarakat terhadap PKS, naik dari 50.000 suara yang diperoleh pada pemilu tahun 2019. Menurut Sekretaris DPD PKS Kota Malang, Trio Agus Purwono STP, strategi struktural PKS yang efektif dalam memaksimalkan caleg dan program kerja di masyarakat. Dari 7 kursi yang diperoleh, 5 di antaranya diisi oleh caleg *incumbent*: Bayu Rekso Aji dari Dapil Klojen, Asmualik dari Dapil Blimbings, Akhdiyat Syabril Ulum dari Dapil Kedungkandang, Rohmat dari Dapil Sukun, dan Trio Agus Purwono dari Dapil Lowokwaru.⁶⁰

Selain itu, terdapat dua caleg baru yang mendapatkan kursi, yaitu Rendra dari Dapil Lowokwaru dan Indra dari Dapil Kedungkandang. Peningkatan suara juga terlihat di Dapil Blimbings, meskipun PKS tidak mendapatkan kursi kedua di sana, namun perolehan suara hampir mencapai 14.000 menunjukkan persaingan yang ketat di daerah tersebut. Ditingkat DPR RI, PKS mendapatkan satu kursi melalui dr. Gamal, yang memperoleh 110.000 suara pribadi, dengan total suara PKS di Malang Raya mencapai 180.000. Ini menempatkan PKS di posisi kelima untuk perolehan kursi di Malang Raya, dibawah Golkar yang memperoleh 220.000 suara. Komposisi perolehan kursi di Malang Raya untuk DPR RI adalah PDI dengan 2 kursi, Gerindra 2 kursi, PKB 2 kursi, Golkar 1 kursi, dan PKS 1 kursi.⁶¹

⁵⁹ A'isyah A'isyah, "Poilitik Ekonomi Jemaah Tarbiyah Dalam Masyarakat Urban: Studi Kasus LAZ YASA Ash-Shohwah Kota Malang". *Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.*

⁶⁰ Agus Nur, "PKS Kota Malang Peroleh 7 Kursi, Lima Incumbent dan Dua Pendatang Baru," *Politika Malang*, diakses 4 Maret, 2024, <https://politikamalang.com/04/03/2024/pks-kota-malang-peroleh-7-kursi-lima-incumbent-dan-dua-pendatang-baru/>.

⁶¹ Muhammad Aminudin, "Ini 45 Caleg Pemilik Kursi DPRD Kota Malang 2024-2029," *detikjatim*, diakses 25 Mei, 2024, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7253789/ini-45-caleg-pemilik-kursi-dprd-kota-malang-2024-2029>.

Sedangkan kelompok Salafi menggunakan strategi pemberian melalui otoritas keagamaan dari Kiai Agus sebagai pemimpin dari Yayasan Bina Mujtama (YBM) yang memberikan pengaruh agama secara langsung kepada seluruh murid, staf, karyawan, donatur, hingga masyarakat umum dan pemerintah kota. Hal ini terlihat dari menjamurnya pusat ibadah dan lembaga pendidikan manhaj Salafi di Kota Malang di bawah naungan Yayasan Bina Mujtama (YBM).

5. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana filantropi dalam kelompok Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang digunakan sebagai alat strategis dalam membangun dukungan sosial dan politik. Pergeseran dari 'pemberian emosional' ke 'pemberian strategis' mencerminkan transformasi yang signifikan dalam praktik filantropi Islam, di mana kepentingan publik dan identitas agama menjadi fokus utama. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritik terhadap studi filantropi, tetapi juga menawarkan pandangan yang lebih luas tentang hubungan antara filantropi, agama, dan politik di Indonesia.

Dengan melakukan studi komparatif antara keduanya, tulisan ini menghasilkan kebaruan berupa adanya pergeseran baru dari fenomena sebuah 'pemberian secara emosional' menjadi 'pemberian strategis' dalam praktik filantropi dengan pendekatan teori aksi sukarela untuk kepentingan umum dari Payton dan Moody yang berarti seluruh kegiatan filantropi dilakukan untuk mencapai sebuah kepentingan publik.⁶² Penulis berada diantara penelitian-penelitian di atas, fokus pada konteks filantropi kelompok Tarbiyah dalam masyarakat urban yang menggabungkan filantropi dan politik dengan kampanye keagamaan. Masyarakat madani yang dihasilkan dari aktualisasi kesalehan juga merupakan strategi untuk mendukung eksistensi partai Islamis. Kader-kader partai berperan langsung dalam memperkuat identitas partai dakwah, terlihat dari peningkatan suara PKS hingga 300% dalam pileg 2024 di Kota Malang.

E. Kerangka Teoritik

Berikut adalah peta konsep untuk memudahkan pembaca, terdapat empat teori yang penulis tawarkan dalam tulisan ini:



Gambar 1. 1 Peta Konsep Kerangka Teoritis

Pada penelitian ini, penulis menggunakan empat teori untuk menjawab empat rumusan masalah. Rumusan masalah pertama mengenai karakteristik praktik filantropi kelompok Islam menggunakan teori dari Payton dan Moody bahwa karakter dari sebuah praktik filantropi dapat dilihat dari pengaruh budaya dan tradisi keagamaan dalam aktivitas filantropisnya. Rumusan masalah kedua tentang *Strategic giving* dari filantropi kelompok Islam menggunakan teori dari Peter Frumkin yakni adanya perbedaan antara *Emotional giving* dan *Strategic giving*, terutama pada strategi, pendekatan dan fokus yang berbeda.

Kemudian, rumusan masalah ketiga terkait kompleksitas proses memberi dan menerima bantuan pada filantropi kelompok Islam menggunakan teori dari Amira Sonbol bahwa untuk melihat kompleksitas dari proses kegiatan memberi dan menerima, dilihat terlebih dahulu keberagaman kebutuhan dari masyarakat, di mana adanya perbedaan keyakinan dan nilai-nilai di antara kelompok penerima. Rumusan masalah terakhir tentang mengapa penerapan teori *Voluntary action for the public good* dari Payton dan Moody dapat diterapkan dalam melihat praktik filantropi kelompok Islam, karena sesuai dengan pemahaman bahwa filantropi bukan hanya memberi bantuan materi, tetapi juga tindakan sukarela terencana, maka dari itu perlu adanya

identifikasi motivasi di balik praktik filantropi kelompok Islam.

Karakteristik dari Praktik Filantropi Kelompok Islam

Untuk memahami karakteristik praktik filantropi di kalangan kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang, penting untuk menelaah beberapa aspek kesalehan sosial yang diidentifikasi oleh Payton dan Moody, seperti identitas filantropi dan tantangan-tantangan terkait. Kurangnya pemahaman yang jelas tentang esensi dan tujuan filantropi, khususnya dalam konteks keagamaan, dapat memunculkan krisis identitas. Oleh karena itu, klarifikasi misi filantropi menjadi krusial dalam menghadapi tantangan ini, terutama dalam memastikan bahwa praktik filantropi selaras dengan tujuan kesalehan sosial yang dipegang oleh kelompok keagamaan.⁶³

Filantropi dalam konteks kesalehan sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah publik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat komitmen keagamaan dan spiritual individu serta kelompok. Pentingnya misi filantropi dalam kelompok keagamaan terletak pada bagaimana mereka merumuskan dan memahami tujuan filantropis mereka, yang sering kali dipandu oleh nilai-nilai kesalehan sosial.⁶⁴

Budaya dan tradisi keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman dan pelaksanaan filantropi, di mana strategi pemberian dalam kelompok keagamaan diajarsi untuk mencapai tujuan filantropis yang lebih besar, seperti peningkatan spiritualitas dan penguatan ikatan sosial di antara anggota komunitas.⁶⁵

Melalui kerangka teori ini, penelitian tentang *Strategic giving* antara filantropi kelompok keagamaan mengkaji bagaimana filantropi tidak hanya menjadi esensial tetapi juga menarik dalam konteks keagamaan. Filantropi, dalam hal ini, dipahami sebagai alat untuk mengekspresikan keyakinan dan komitmen religius, sekaligus sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan publik. Penggabungan kedua fungsi ini menjadi penting untuk memastikan bahwa praktik filantropi dapat mendukung keberagaman dan kesalehan sosial dalam masyarakat secara berkelanjutan.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Wasisto Raharjo Jati, Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim, *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 13, no. 2 (Juli 2015), 21-25.

⁶⁵ *Ibid.*, 14.

Strategic giving Vs. Emotional giving

Setelah itu, untuk menjawab bagaimana *Strategic giving* praktik filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi dapat dilihat melalui konsep *Strategic giving* versus *Emotional giving* terlebih dahulu. *Strategic giving* mengacu pada tindakan memberikan bantuan dengan perencanaan dan strategi yang matang, seringkali terkait dengan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan pendidikan, pelayanan kesehatan, atau pembangunan infrastruktur. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran akan dampak sosial yang ingin dicapai oleh filantropis, yang dapat mengarah pada perubahan sosial yang signifikan. Disisi lain, *Emotional giving* melibatkan donasi yang lebih bersifat emosional, seperti zakat dan sumbangan saat momen-momen tertentu dalam agama, misalnya pada bulan Ramadhan. Jenis filantropi ini seringkali dipicu oleh perasaan keberagaman, kecintaan, atau kewajiban agama, dan dapat memberikan bantuan langsung kepada individu atau kelompok yang membutuhkan tanpa melibatkan perencanaan jangka panjang.

Dalam konteks penelitian ini, literatur yang relevan termasuk karya Peter Frumkin membahas konsep *Strategic giving* dengan mendalam, menguraikan strategi-strategi yang dapat digunakan oleh filantropis untuk mencapai tujuan sosial mereka.⁶⁶ Sementara itu, Girling memberikan wawasan tentang pengaruh emosi dalam tindakan filantropi dan bagaimana emosi dapat memotivasi tindakan memberi.⁶⁷ Dengan merujuk pada literatur-literatur ini, penelitian ini dapat menganalisis apakah praktik filantropi dalam kelompok Tarbiyah dan Salafi cenderung mengutamakan *Strategic giving* atau *Emotional giving*, serta faktor-faktor apa yang memengaruhi pilihan tersebut.

Penelitian mengenai filantropi dalam kelompok Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang ini, pemahaman tentang perbedaan antara *Strategic giving* dan *Emotional giving* memungkinkan untuk menyelidiki apakah praktik filantropi dalam kelompok ini lebih condong ke satu pendekatan daripada yang lain, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi keputusan mereka.

Jadi, dengan memahami antara strategi pemberian dan emosi, ditemukan perbedaan pendekatan dan fokus yang jelas, yakni adanya

⁶⁶ Frumkin, *Strategic giving*.

⁶⁷ John Girling, *Emotion and Reason in Social Change: Insights from Fiction* (New York: Springer, 2006).

perbedaan filosofi dan motivasi di balik tindakan filantropis. Dalam *Strategic giving*, pendekatan lebih terencana dan berorientasi pada hasil jangka panjang. Para filantropis yang mengikuti pendekatan ini sering melakukan analisis pasar, penelitian mendalam, dan perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa bantuan yang mereka berikan memiliki dampak yang berkelanjutan dan signifikan. Mereka mendirikan Yayasan atau lembaga amal, mengembangkan proyek-proyek riset, atau memberikan beasiswa pendidikan jangka panjang. Fokus mereka melibatkan masalah-masalah sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan pendidikan, atau krisis lingkungan.⁶⁸

Di sisi lain, *Emotional giving* lebih fokus pada tanggapan cepat terhadap kebutuhan mendesak atau panggilan hati. Filantropis yang mengadopsi pendekatan ini cenderung memberikan bantuan langsung kepada individu atau komunitas yang mengalami kesulitan atau bencana. Fokusnya mungkin melibatkan pemberian makanan, pakaian, tempat tinggal sementara, atau bantuan medis dalam menghadapi situasi darurat. Tindakan ini biasanya didorong oleh empati dan keinginan untuk memberikan bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan.⁶⁹

Marie Juul Petersen dalam *For Humanity or for the Umma? Aid and Islam in Transnational Muslim NGOs* mengajukan argumen bahwa *Strategic giving* dalam konteks filantropi Muslim sering kali memiliki tujuan yang melampaui sekadar bantuan sosial. *Output* dari pemberian strategis ini, menurutnya, diarahkan untuk menciptakan ‘public good’ yang tidak bersifat universal, melainkan terbatas pada kepentingan kelompok keagamaan tertentu. Dengan kata lain, filantropi strategis ini bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara umum, tetapi juga untuk memperkuat basis pendukung, menarik lebih banyak pengikut, atau bahkan menciptakan kader ideologis yang mendukung agenda kelompok tersebut. Dalam hal ini, *public good* yang dihasilkan bukanlah manfaat kolektif untuk seluruh masyarakat, melainkan keuntungan ideologis bagi kelompok mereka.

Petersen menyoroti bahwa filantropi strategis ini sering kali beroperasi di bawah narasi *public good*, tetapi realitasnya lebih sempit dan eksklusif. Dalam banyak kasus, bantuan yang diberikan tidak lepas dari agenda politik atau keagamaan kelompok tersebut. Sebagai contoh, lembaga pendidikan yang dibangun tidak hanya bertujuan menciptakan akses pendidikan

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

berkualitas, tetapi juga membentuk individu yang loyal terhadap nilai-nilai kelompok.

Dalam perdebatan teoritis ini, Petersen mengkritik bagaimana *Strategic giving* sering kali dipandang sebagai tindakan altruistik yang netral, padahal ada elemen eksklusivitas dan utilitarianisme keagamaan di baliknya. Pendekatan ini, menurutnya, mencerminkan upaya kelompok keagamaan untuk memanfaatkan filantropi sebagai alat dakwah dan ekspansi komunitas. Hal ini menimbulkan pertanyaan etis tentang sejauh mana filantropi strategis benar-benar mewujudkan *public good* yang inklusif, atau justru menjadi sarana untuk mencapai tujuan kelompok tertentu, sering kali dengan mengorbankan keberagaman dan netralitas dalam bantuan sosial.⁷⁰

Dalam memperdebatkan gagasan Marie Juul Petersen tentang *Strategic giving*, penting juga untuk mempertimbangkan pandangan para peneliti lain yang menegaskan bahwa tidak ada pemberian yang sepenuhnya ikhlas (*pure altruism*). Salah satu pandangan ini berasal dari teori Pierre Bourdieu, yang menyatakan bahwa tindakan filantropi, meskipun tampaknya altruistik, sering kali memiliki muatan strategis yang berorientasi pada akumulasi modal sosial, simbolik, atau bahkan ekonomi. Dengan kata lain, setiap tindakan memberi biasanya disertai motif tertentu, baik yang eksplisit maupun implisit, seperti membangun status, memperluas jaringan, atau memperkuat pengaruh sosial. Hal ini sejalan dengan argumen Petersen bahwa filantropi oleh kelompok keagamaan sering kali diarahkan untuk menghasilkan manfaat langsung bagi komunitas mereka, seperti menambah pengikut atau memperkuat otoritas kelompok.⁷¹

Senada dengannya, Peter Frumkin dalam bukunya *Strategic Giving: The Art and Science of Philanthropy* juga berpendapat bahwa tindakan filantropi jarang sepenuhnya didasarkan pada altruisme murni. Frumkin mengemukakan bahwa pemberian strategis sering kali merupakan sarana untuk mencapai tujuan pribadi atau kelembagaan, seperti menciptakan warisan, meningkatkan reputasi, atau memengaruhi kebijakan publik. Dalam konteks kelompok keagamaan, hal ini dapat diterjemahkan ke dalam upaya memperluas basis ideologi, membangun loyalitas, dan menciptakan

⁷⁰ Marie Juul Petersen, *For Humanity Or for the Umma?: Aid and Islam in Transnational Muslim NGOs* (Oxford: Oxford University Press, 2015).

⁷¹ Pierre Bourdieu, “Le Marché Des Biens Symboliques,” *L'Année Sociologique* (1940/1948-) 22 (1971): 49–126.

komunitas yang homogen secara nilai dan praktik.⁷²

Pandangan lain datang dari Marcel Mauss dalam esainya yang terkenal, *The Gift*. Mauss menyatakan bahwa pemberian, bahkan yang tampaknya tanpa pamrih, selalu melibatkan semacam kewajiban timbal balik (*reciprocity*). Dalam konteks kelompok keagamaan, hal ini terlihat jelas dalam filantropi strategis yang tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada penerima, tetapi juga menciptakan kewajiban moral atau spiritual untuk mendukung nilai-nilai atau misi kelompok pemberi. Dalam hal ini, pemberian tersebut menjadi instrumen yang tidak hanya menyelesaikan masalah sosial, tetapi juga memobilisasi dukungan untuk agenda kelompok.⁷³

Pendekatan ini memperkuat argumen Petersen bahwa filantropi oleh kelompok keagamaan bukanlah tindakan netral atau altruistik semata, melainkan sarana untuk mencapai *public good* yang bersifat eksklusif. Dalam praktiknya, tujuan dari pemberian ini sering kali lebih berorientasi pada keberlanjutan komunitas kelompok pemberi dibandingkan dengan manfaat universal. Misalnya, dalam konteks pendidikan, lembaga yang dibangun oleh kelompok Tarbiyah atau Salafi tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk generasi muda yang sejalan dengan nilai-nilai ideologi mereka. Dengan demikian, konsep "ikhlas" dalam pemberian ini sering kali dipertanyakan karena ada motif-motif tersembunyi yang mendasarinya.

Perpaduan pandangan ini menggarisbawahi bahwa filantropi, baik dalam konteks agama maupun sekuler, hampir selalu melibatkan campuran motif altruistik dan strategis. Dalam konteks penelitian ini, penting untuk menyelidiki lebih dalam bagaimana kelompok Tarbiyah dan Salafi di Malang menggunakan filantropi strategis untuk memperkuat pengaruh mereka, serta bagaimana tindakan ini mencerminkan interaksi antara nilai-nilai keagamaan dan agenda kelompok.

Dalam melanjutkan pembahasan tentang perdebatan mengenai *Strategic giving* dalam kelompok keagamaan, penting juga untuk menambahkan pandangan tentang bagaimana dakwah berperan dalam praktik filantropi tersebut, yang berbeda dari dakwah politik yang marak pada masa kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono. Politik dakwah,

⁷² Peter Frumkin. *Strategic Giving*.

⁷³ Marcel Mauss, *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies* (Oxford: Taylor & Francis, 2024).

sebagai mana diungkapkan oleh Azyumardi Azra, merujuk pada penggunaan dakwah sebagai sarana untuk membangun pengaruh dan meningkatkan kepercayaan sosial tanpa memasukkan agenda politik praktis yang langsung terlibat dalam pertarungan kekuasaan. Hal ini lebih fokus pada penyebaran nilai-nilai agama yang lebih luas, memperkuat basis sosial melalui pendidikan dan kegiatan kemanusiaan, serta membangun jaringan sosial yang solid dalam masyarakat.⁷⁴

Sebaliknya, dakwah politik, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa kelompok Islam pada era tersebut, sering kali berorientasi pada perolehan kekuasaan politik langsung, menggunakan *platform* agama untuk meraih posisi di pemerintahan atau institusi politik. Riza Sihbudi dalam penelitiannya tentang dakwah politik menegaskan bahwa kelompok-kelompok yang terlibat dalam dakwah politik lebih fokus pada pertarungan ideologi di ranah politik, seperti yang terlihat dalam kampanye dan gerakan politik yang mengusung prinsip-prinsip keagamaan untuk memenangkan dukungan dalam pemilu atau struktur pemerintahan. Di sisi lain, politik dakwah yang dipraktikkan dalam kelompok Tarbiyah dan Salafi lebih menekankan pada penguatan spiritualitas dan komunitas keagamaan tanpa keterlibatan langsung dalam struktur politik negara.⁷⁵

Dalam konteks *Strategic giving*, praktik filantropi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ini sering kali mencerminkan politik dakwah, bukan dakwah politik. Sebagai contoh, kelompok Tarbiyah memanfaatkan filantropi untuk memperluas pengaruhnya melalui masjid perkotaan, lembaga sosial, dan dakwah yang lebih terorganisir. Seperti yang disebutkan oleh Taufik Abdullah, gerakan dakwah ini lebih menekankan pada pendidikan dan pemberdayaan, membentuk kader-kader yang tidak hanya mampu meneruskan ajaran agama tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan kekuatan kelompok dalam masyarakat. Dengan memfokuskan pada pengembangan individu dan pembentukan karakter, kelompok Tarbiyah dapat memperkuat basis ideologis mereka tanpa terlibat langsung dalam politik praktis.⁷⁶

⁷⁴ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2017).

⁷⁵ Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

⁷⁶ Ahmad Taufik, dkk., “Dakwah dan Ekonomi Kemasyarakatan,” *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2022): 165–76.

Sementara itu, Salafi juga menerapkan pendekatan serupa dalam praktik filantropi mereka, tetapi lebih menekankan pada pendekatan desentralisasi dan pendekatan langsung. Dalam hal ini, Salafi menggunakan bantuan sosial, pendidikan, dan pembangunan masjid untuk menarik individu dan menguatkan nilai-nilai dakwah mereka. Munawir Ibrahim dalam kajianya tentang filantropi Salafi menyebutkan bahwa pendekatan mereka lebih bersifat individual dan langsung, berfokus pada pembentukan komunitas yang lebih kecil namun solid, yang kemudian memperkuat dakwah mereka tanpa adanya ambisi untuk meraih kekuasaan politik. Politik dakwah dalam konteks ini adalah strategi untuk memperkuat pengaruh agama dan komunitas secara keseluruhan, bukan untuk mendapatkan keuntungan politik dalam kekuasaan negara.⁷⁷

Dalam melanjutkan pembahasan tentang hubungan antara filantropi, politik, dan dakwah, kita dapat merujuk pada argumen yang diajukan oleh Sonia Roitman. Roitman berpendapat bahwa *output* dari praktik filantropi dalam kelompok keagamaan bukan hanya sekedar distribusi bantuan sosial, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengintegrasikan politik dan dakwah. Dalam konteks ini, filantropi menjadi alat strategis untuk memperkuat posisi sosial dan ideologis kelompok keagamaan, sambil mempengaruhi kebijakan dan struktur sosial secara lebih luas. Dengan kata lain, melalui aktivitas filantropi yang terencana, kelompok keagamaan mampu menegakkan otoritas dakwah mereka sambil mengarahkan praktik sosial dan politik yang sejalan dengan tujuan mereka.⁷⁸

John Esposito, dalam karyanya *Islam and Politics*, menyatakan bahwa dalam banyak kasus, aktivitas dakwah melalui filantropi dapat memengaruhi pola pikir masyarakat dan merubah dinamika politik dalam komunitas tersebut. Kelompok keagamaan seperti Tarbiyah dan Salafi mengintegrasikan politik dakwah mereka melalui pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai mereka, yang pada gilirannya memperkuat pengaruh mereka di masyarakat tanpa terlibat langsung dalam politik praktis. John Esposito

Lebih lanjut, Bryan S. Turner dalam *Religion and Modern Society* juga

⁷⁷ Munawir Haris, “Urgensi Dakwah dan Problematika Masyarakat Global,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (April 2, 2018): 1–29.

⁷⁸ Sonia Roitman, “Urban Poverty Alleviation Strategies in Yogyakarta, Indonesia: Contrasting Opportunities for Community Development,” *Asia Pacific Viewpoint* 60, no. 3 (2019): 386–401.

menggarisbawahi pentingnya interaksi antara agama, politik, dan sosial dalam konteks modern. Ia mengamati bahwa dalam masyarakat kontemporer, dakwah dan filantropi sering kali berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia agama dengan kehidupan publik dan politik. Dengan memanfaatkan filantropi sebagai bentuk aktivitas sosial-politik, kelompok-kelompok keagamaan dapat menggalang dukungan dari masyarakat sekaligus mempromosikan nilai-nilai mereka yang akan memperkuat posisi sosial mereka. Dalam hal ini, dakwah tidak lagi dilihat sebagai hanya aktivitas religius semata, tetapi sebagai bagian dari strategi yang lebih besar untuk mengubah struktur sosial dan politik sesuai dengan visi kelompok tersebut.⁷⁹

Oleh karena itu, *output* dari praktik filantropi kelompok Tarbiyah dan Salafi bukan hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi lebih kepada proses integrasi antara politik dan dakwah. Filantropi menjadi sarana untuk mendukung agenda ideologis, memperkuat komunitas, dan membangun basis sosial yang kuat, yang pada akhirnya akan menghasilkan pengaruh politik yang lebih besar, meskipun tidak secara eksplisit terlibat dalam kekuasaan politik negara. Hal ini memperlihatkan bagaimana dakwah dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk struktur sosial dan politik di level mikro dan makro, dengan menggunakan filantropi sebagai salah satu instrumen utamanya.

Namun, di sisi lain, terdapat pandangan yang berlawanan dengan argumen bahwa praktik filantropi dalam kelompok keagamaan mengintegrasikan politik dan dakwah sebagai sarana untuk membangun kekuatan ideologis atau pengaruh politik. Beberapa peneliti berpendapat bahwa meskipun ada elemen-elemen strategis dalam pemberian filantropi, terdapat dimensi lain yang menunjukkan bahwa banyak kelompok keagamaan justru menghindari keterlibatan langsung dalam politik praktis, meskipun mereka menggunakan dakwah sebagai alat sosial. Sami Zubaida, dalam karya *Islam, the People, and the State*, berpendapat bahwa meskipun agama dan dakwah memiliki potensi untuk memengaruhi dinamika politik, banyak kelompok keagamaan yang lebih memilih untuk menjaga jarak dari politik praktis karena khawatir akan menodai kesucian tujuan mereka. Dalam pandangan ini, dakwah dan filantropi lebih berfokus pada pembersihan

⁷⁹ Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation, and the State* (New York: Cambridge University Press, 2011).

spiritual dan pemberdayaan moral, bukan pada perubahan struktur politik secara langsung.⁸⁰

Pendekatan ini, menurut Zubaida, mencerminkan perbedaan mendasar antara dakwah politik dan politik dakwah. Meskipun dakwah bisa memiliki dampak sosial, kelompok keagamaan sering kali menghindari pengembangan politik dan agama dalam satu entitas, terutama bila itu berisiko mengarah pada agenda politis yang bisa menggoyahkan independensi dan objektivitas dakwah mereka. Thomas Pierret menyatakan bahwa ada kelompok yang secara sengaja memilih untuk berfokus pada pemberdayaan sosial dan pengembangan spiritual tanpa menjadikan politik sebagai tujuan utama, meskipun aktivitas dakwah mereka bisa saja memiliki dampak sosial-politik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun filantropi digunakan sebagai alat untuk memperkuat posisi agama, itu tidak selalu dikaitkan langsung dengan strategi politik untuk memperoleh kekuasaan atau mempengaruhi kebijakan.⁸¹

Lebih jauh lagi, Bruce Lawrence dalam *The Quran: A Biography* berargumen bahwa praktik filantropi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan—terutama yang berorientasi pada pemberdayaan spiritual dan sosial—seringkali lebih murni dalam niatnya, dan tidak selalu dirancang untuk menciptakan pengaruh politik. Menurut Lawrence, meskipun pemberian filantropi dapat berkontribusi pada penguatan struktur sosial dan pembangunan komunitas, pada tingkat yang lebih dalam, tujuan utamanya adalah penyebaran nilai-nilai moral dan penyucian diri, bukan pencapaian tujuan politis atau sosial yang lebih besar. Dalam hal ini, filantropi dilihat sebagai bagian dari proses pembelajaran agama yang seharusnya tidak terhubung dengan tujuan politis. Praktik ini sering kali lebih menekankan pada keikhlasan dalam memberi, yang menurut Lawrence, harus dibedakan dengan bentuk filantropi yang lebih terorganisir dan berbasis pada strategi untuk memperoleh pengaruh politik.⁸²

Oleh karena itu, meskipun ada sejumlah peneliti yang mendalilkan bahwa filantropi dalam kelompok keagamaan, baik Tarbiyah maupun Salafi, dapat berfungsi sebagai bagian dari strategi politik dakwah, ada juga

⁸⁰ Sami Zubaida, *Islam, the People and the State: Political Ideas and Movements in the Middle East* (London: IB Tauris, 2009).

⁸¹ Thomas Pierret, *Religion and State in Syria: The Sunni Ulama from Coup to Revolution* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013).

⁸² Bruce Lawrence, *The Qur'an: A Biography* (London: Atlantic Books Ltd, 2014).

pandangan yang menegaskan bahwa dalam banyak kasus, filantropi berfungsi lebih sebagai ekspresi spiritual dan sosial yang berdiri sendiri, tidak terikat pada tujuan politis. Pendekatan ini lebih menekankan pada keikhlasan dan moralitas individu serta pemberdayaan komunitas tanpa eksplisit menggabungkan tujuan politis atau kekuasaan. Dalam hal ini, praktik filantropi berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan spiritual, dan meskipun itu berpotensi memiliki dampak sosial-politik, itu bukanlah tujuan utama yang mendasari kegiatan tersebut.

Meskipun terdapat pandangan yang menekankan bahwa praktik filantropi dalam kelompok keagamaan berfokus pada aspek sosial dan spiritual tanpa tujuan politik yang eksplisit, fenomena terkini menunjukkan bahwa integrasi antara dakwah dan politik dalam filantropi kelompok keagamaan justru semakin nyata. Penegasan ini dapat dilihat dalam kajian Dawn Chatty dalam *Islamic Charities and the Politics of Social Change*, yang menyoroti bagaimana organisasi-organisasi keagamaan kini menggunakan filantropi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih luas, termasuk tujuan politik dan ideologis. Chatty menyatakan bahwa filantropi dalam konteks kelompok Islam kontemporer sering kali berfungsi sebagai jembatan antara dakwah dan kekuasaan. Ini terutama terlihat dalam cara-cara mereka memanfaatkan sumbangan untuk mendirikan lembaga pendidikan, rumah sakit, dan berbagai fasilitas sosial yang juga memperkenalkan ideologi dan pandangan dunia mereka, sekaligus memperluas basis pengikut dan kader mereka.⁸³

Cynthia Schneider juga berpendapat bahwa integrasi politik dan dakwah melalui filantropi semakin meluas dalam konteks globalisasi. Menurutnya, organisasi keagamaan saat ini tidak hanya memberi bantuan sebagai tindakan sosial, tetapi juga menggunakan filantropi untuk mempromosikan visi politik dan agama mereka dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan kata lain, meskipun ada elemen-elemen solidaritas dan kasih sayang dalam tindakan filantropi ini, praktik tersebut jelas terhubung dengan tujuan jangka panjang yang melibatkan pembentukan komunitas yang lebih besar, yang terikat pada keyakinan dan pengajaran agama kelompok tersebut.⁸⁴

⁸³ Dawn Chatty, “The Syrian Humanitarian Disaster: Understanding Perceptions and Aspirations in Jordan, Lebanon and Turkey,” *Global Policy* 8, no. 1 (2017): 25–32.

⁸⁴ “A New Way Forward: Encouraging Greater Cultural Engagement with

Pengamatan lebih lanjut terhadap kelompok Salafi dan Tarbiyah juga mengungkapkan strategi yang sangat terencana dalam pengelolaan filantropi mereka untuk memperluas pengaruh politik dan agama. Amira Mittermaier menekankan bahwa meskipun banyak kelompok keagamaan mengklaim bahwa tujuan utama mereka adalah untuk memberi manfaat sosial atau spiritual, kenyataannya mereka menggunakan filantropi untuk mempengaruhi kebijakan sosial dan memperluas kehadiran mereka di ruang publik. Misalnya, kegiatan filantropi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga yang terafiliasi dengan kelompok-kelompok ini tidak hanya mendukung proyek sosial seperti pendidikan dan kesehatan, tetapi juga berfungsi untuk memperkenalkan dan mempromosikan pemahaman mereka tentang Islam yang benar kepada masyarakat yang lebih luas, yang pada gilirannya memperkuat posisi mereka dalam diskursus politik dan sosial.⁸⁵

Meskipun ada klaim bahwa filantropi kelompok keagamaan mungkin lebih berfokus pada aspek spiritual dan sosial daripada tujuan politik yang eksplisit, bukti-bukti terkini mengonfirmasi bahwa integrasi antara dakwah dan politik melalui filantropi adalah kenyataan yang tidak dapat diaabaikan. Filantropi menjadi alat strategis yang digunakan oleh kelompok-kelompok keagamaan untuk mencapai pengaruh sosial yang lebih besar, mengembangkan basis pengikut, dan memperkenalkan visi ideologis mereka dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun tidak selalu terlihat jelas sebagai politik praktis, dakwah melalui filantropi pada akhirnya bertujuan untuk membentuk dinamika sosial dan politik yang lebih luas, memperkuat posisi kelompok keagamaan dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian mengenai filantropi dalam kelompok Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang, memahami perbedaan pendekatan dan fokus antara *Strategic giving* dan *Emotional giving* dapat membantu dengan bagaimana praktik filantropi dalam kelompok ini berkembang. Apakah mereka lebih cenderung melakukan investasi jangka panjang dalam pendidikan dan pembangunan masyarakat, atau apakah mereka lebih bersifat responsif terhadap kebutuhan mendesak di komunitas mereka. Dalam memahami perbedaan ini, karya Bruce Sievers membahas peran filantropi

Muslim Communities,” *Brookings*, diakses 21 Desember, 2024, <https://www.brookings.edu/articles/a-new-way-forward-encouraging-greater-cultural-engagement-with-muslim-communities/>.

⁸⁵ Amira Mittermaier, *Giving to God: Islamic Charity in Revolutionary Times*, *Giving to God* (California: University of California Press, 2019)

dalam masyarakat dan bagaimana pendekatan yang berbeda dalam memberikan bantuan dapat membentuk dinamika sosial dan ekonomi dalam masyarakat.⁸⁶ Dengan merujuk pada pemikiran Sievers dan literatur sejenisnya,⁸⁷ ini dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pendekatan dan fokus filantropi dalam kelompok Tarbiyah dan Salafi, serta memahami implikasi praktik filantropi ini terhadap masyarakat yang mereka layani.

Kompleksitas dalam Filantropi Kelompok Islam

Untuk mengetahui bagaimana kompleksitas proses memberi dan menerima bantuan dalam konteks filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang, ini melibatkan sejumlah aspek yang memperumit proses memberi dan menerima bantuan sosial. Pertama, keberagaman kebutuhan masyarakat penerima bantuan merupakan faktor penting. Masyarakat yang menerima bantuan dapat memiliki kebutuhan yang beragam, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga bantuan ekonomi. Oleh karena itu, filantropis perlu merancang program bantuan yang dapat menjangkau berbagai aspek kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini mengharuskan mereka untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Kedua, perbedaan keyakinan dan nilai-nilai di antara masyarakat penerima bantuan juga merupakan faktor kompleksitas yang perlu diperhatikan. Kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang mungkin memiliki kepentingan dan nilai-nilai terkait dengan filantropi yang berbeda. Memahami perbedaan ini adalah penting

⁸⁶ Bruce Sievers, *Civil Society, Philanthropy, and the Fate of the Commons* (Beirut: UPNE, 2010).

⁸⁷ Pendekatan filantropi dalam Islam seringkali berbasis pada konsep zakat, infaq, sedekah, dan waqaf, yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan mengatasi masalah kemiskinan. Studi tentang filantropi modern juga menyoroti perubahan makna filantropi tradisional menjadi lebih berorientasi pada perubahan dan keadilan sosial secara struktural, serta adanya kebutuhan untuk bertindak dengan cara yang lebih terorganisir dan terlembagakan. Dengan merujuk pada pemikiran Bruce Sievers dan literatur sejenisnya, dapat dikembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pendekatan filantropi dalam kelompok Tarbiyah dan Salafi serta dampaknya terhadap masyarakat yang dilayani. Lihat: Pirac, *Investing in Our Selves: Giving and Fund Raising in Indonesia*. (Phillipine: Asian Development Bank, 2002). Lihat juga: Katz Ilchman, Queen, E. L., 1998 *Philanthropy In The World's Traditions*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press. Lihat juga: Anheier and Leat, *Creative Philanthropy:Toward a New Philanthropy for the Twenty-First Century*. (London and New York:Routledge), 2006).

agar bantuan yang diberikan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh kelompok penerima bantuan. Penyelarasan ini tidak hanya mencakup aspek agama, tetapi juga budaya dan tradisi lokal.

Dengan memahami secara mendalam kompleksitas dalam filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang, penelitian ini dapat mengidentifikasi strategi dan pendekatan terbaik untuk meningkatkan efektivitas dan dampak positif dari praktik filantropi mereka. Melalui analisis mendalam ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik filantropi di konteks lokal, membawa manfaat riil bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Dalam kompleksitas dalam filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang, analisis mendalam didasarkan pada dimensi rumit dalam praktik filantropi ini. Salahsatu yang berhubungan pada pembahasan kompleksitas adalah karya Amira Sonbol yang menguraikan bahwa kompleksitas politik dalam filantropi Islam menyoroti hubungan yang rumit antara politik dan praktik amal.⁸⁸

Dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor yang memengaruhi proses filantropi dalam kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang merupakan aspek kunci yang perlu dipahami. Kompleksitas faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk praktik filantropi di kalangan komunitas Muslim. Sonbol mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai agama sering bertabrakan dengan tuntutan-tuntutan sosial dan politik dalam konteks filantropi. Misalnya, ketika sebuah kelompok Islam ingin mendukung pendidikan, mereka dihadapkan pada tekanan dari pihak-pihak ekstremal yang memiliki agenda politik tertentu.⁸⁹

Penelitian Amira Sonbol ini dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik saling berinteraksi dan membentuk praktik filantropi dalam kelompok-kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang. Analisis mendalam terhadap literatur-literatur ini membantu mengungkapkan kompleksitas proses filantropi, menyoroti dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam memberikan bantuan.

Tantangan dalam memberi dan menerima bantuan dalam konteks

⁸⁸ Amira El-Azhary Sonbol, *The Creation of a Medical Profession in Egypt, 1800-1922* (New York: Syracuse University Press, 1991).

⁸⁹ Jon B. Alterman and Karin Von Hippel, *Understanding Islamic Charities* (Washington DC: CSIS, 2007).

filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang melibatkan sejumlah dinamika kompleks yang perlu dipahami secara mendalam. Salah satu aspek yang patut diperhatikan adalah kompleksitas hubungan sosial dan kekuasaan yang muncul dalam proses memberikan bantuan. Konsep kekuasaan dan hubungan sosial dalam konteks filantropi dijelaskan bahwa memberikan bantuan seringkali melibatkan dinamika kekuasaan di mana pemberi bantuan dapat memiliki kontrol signifikan atas penerima bantuan.⁹⁰ Dalam konteks kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi, pemahaman tentang bagaimana dinamika ini memengaruhi interaksi mereka dengan penerima bantuan.

Selain itu, pertimbangan etika juga menjadi perhatian utama dalam praktik filantropi. Dalam buku Cihan Tugal, dilema moral yang sering dihadapi oleh organisasi filantropi, terutama yang berbasis agama, dipaparkan secara komprehensif. Bagaimana menentukan siapa yang layak menerima bantuan dan bagaimana bantuan seharusnya diberikan adalah pertanyaan etika yang memerlukan pemikiran mendalam.⁹¹ Dalam konteks Islam, aspek etika ini cukup relevan, terutama dalam pengelolaan dana zakat dan bentuk-bentuk filantropi lainnya yang menjadi fokus penelitian ini.

Lebih lanjut membahas tantangan administratif dan praktis yang terkait dengan pengelolaan zakat, yang merupakan bagian integral dari filantropi Islam. Kompleksitas dalam pengumpulan dan distribusi dana zakat biasanya berhubungan dengan masalah transparansi dan akuntabilitas.⁹² Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mendalam tentang tantangan-tantangan administratif ini membantu mengidentifikasi potensi hambatan dalam praktik filantropi kelompok Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang.

Dengan mempertimbangkan dinamika kekuasaan, pertimbangan etika, dan tantangan administratif ini, penelitian ini dapat merinci kompleksitas dalam proses memberi dan menerima bantuan oleh kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi. Analisis yang mendalam terhadap faktor-faktor ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang mungkin

⁹⁰ Frank K. Prochaska, *Women and Philanthropy in Nineteenth-Century England*, (Oxford: Oxford University Press, 1980).

⁹¹ Cihan Tugal, *Caring for the Poor: Islamic and Christian Benevolence in a Liberal World* (London: Routledge, 2017).

⁹² Bilal Ahmad Malik, "Philanthropy in Practice: Role of Zakat in the Realization of Justice and Economic Growth," *International Journal of Zakat* 1, no. 1 (November 16, 2016): 64–77.

muncul dan memahami bagaimana praktik filantropi kelompok-kelompok ini di Kota Malang dapat ditingkatkan secara efektif dan berkelanjutan.

Memahami teori *Voluntary action for the public good*

Untuk menjawab mengapa teori *Voluntary action for the public good* dapat diaplikasikan dalam memahami filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi, maka penulis perlu menyoroti peran penting tindakan sukarela dalam mencapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian tentang praktik filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang, teori ini menggambarkan bahwa filantropi bukan hanya sebatas memberikan bantuan materi, tetapi juga merupakan tindakan sukarela yang terencana dan diselenggarakan dengan tujuan yang mendalam. Teori ini menekankan bahwa individu atau kelompok yang terlibat dalam praktik filantropi tidak hanya melibatkan diri karena kewajiban agama, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat secara umum.⁹³

Dalam literatur yang relevan dengan penelitian ini, khususnya karya-karya Robert L. Payton dan Michael P. Moody yang membahas teori *Strategic giving*, konsep *Voluntary action for the public good* (VAPG) memberikan kerangka kerja untuk memahami bahwa praktik filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi merupakan bentuk tindakan sukarela yang disengaja untuk menciptakan dampak positif dalam masyarakat. Para filantropis⁹⁴ ini secara sadar berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup orang-orang di sekitar mereka.

Dalam konteks filantropi, kelompok Tarbiyah dan Salafi tidak hanya termotivasi oleh nilai-nilai kebaikan semata, tetapi juga oleh strategi dan gerakan keagamaan yang mendalam. Konsep utama yang diangkat oleh Payton meliputi beragam bentuk filantropi dan pemberian yang bersifat

⁹³ Payton dan Moody, *Understanding Philanthropy*.

⁹⁴ Filantropis adalah seseorang yang secara sadar berpartisipasi dalam kegiatan amal dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup orang-orang di sekitarnya. Istilah "filantropis" berasal dari bahasa Yunani "philanthropos," yang berarti "mencintai manusia." Filantropi melibatkan pemberian waktu, uang, atau sumber daya lainnya untuk tujuan kemanusiaan. Para filantropis seringkali terlibat dalam berbagai kegiatan amal, seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan kemiskinan. Mereka berupaya untuk menciptakan dampak positif dalam masyarakat melalui kontribusi mereka. Lihat: "What Is Philanthropy? Examples, History, Benefits, and Types," *Investopedia*, diakses 11 Februari, 2024, <https://www.investopedia.com/terms/p/philanthropy.asp>.

strategis, yang mencakup:

1. **Donasi Finansial:** Sumbangan uang kepada organisasi nirlaba, yayasan, atau proyek sosial.
2. **Sumbangan Waktu (Volunteering Time):** Meluangkan waktu untuk membantu kegiatan atau proyek yang bermanfaat bagi masyarakat tanpa imbalan finansial.
3. **Donasi Barang (In-Kind Donations):** Memberikan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh organisasi atau individu.
4. **Pemberian Keahlian (Pro Bono Services):** Menggunakan keahlian profesional untuk membantu organisasi atau proyek sosial tanpa bayaran.
5. **Advokasi dan Kesiadaran Publik:** Mengkampanyekan isu-isu sosial untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan kebijakan yang positif.
6. **Filantropi Korporat:** Perusahaan yang memberikan sumbangan finansial, barang, atau jasa untuk mendukung tujuan sosial.
7. **Pembentukan dan Pendanaan Yayasan:** Mendirikan atau memberikan dukungan finansial kepada yayasan yang menjalankan program-program sosial.

Payton menekankan bahwa semua bentuk tindakan sukarela ini harus direncanakan dan dieksekusi dengan strategi yang matang untuk mencapai dampak maksimal bagi kesejahteraan publik.⁹⁵ Dalam konteks ini, pembentukan dan pendanaan yayasan dapat dianggap sebagai bagian dari *Strategic giving* atau pemberian yang terencana.

Strategic giving dalam filantropi mengacu pada pemberian yang dilakukan dengan rencana dan tujuan yang jelas, untuk mencapai dampak jangka panjang dan berkelanjutan. Pembentukan dan pendanaan yayasan relevan dengan konsep inikarena yayasan biasanya didirikan dengan visi dan misi tertentu untuk mengatasi isu-isu sosial atau kebutuhan masyarakat secara terstruktur.

Oleh karena itu, pembentukan dan pendanaan yayasan merupakan bentuk *Strategic giving* yang melibatkan perencanaan matang, fokus yang jelas, dan upaya untuk menciptakan dampak jangka panjang dan berkelanjutan dalam praktik filantropi kelompok Tarbiyah dan Salafi.

⁹⁵ Robert L. Payton, *Philanthropy: Voluntary Action for the Public Good* (New York: Macmillan Publishing Company, 1988).

Dalam penelitian ini, teori ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi strategi di balik praktik-praktik filantropi kelompok Islam tersebut. Praktik-praktik ini atas dasar keinginan untuk membantu sesama secara sukarela, atau apakah ada strategi di balik tindakan sukarela ini, misalnya untuk memperkuat citra kelompok atau meningkatkan pengaruh dalam masyarakat. Pemahaman mendalam terhadap teori ini juga memungkinkan untuk menggali kompleksitas di dalam proses memberi dan menerima bantuan dalam konteks filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang.

Dengan merangkut teori *Voluntary action for the public good* (VAPG), penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci tentang praktik filantropi kelompok Islam ini tetapi juga membuka ruang untuk mendalami signifikansi tindakan sukarela dalam membangun kebaikan publik di komunitas tersebut. Dalam kerangka teoritis ini, penelitian ini menyelidiki lebih jauh tentang bagaimana konsep sukarela ini diterjemahkan ke dalam tindakan konkret, sejauh mana tindakan sukarela ini dapat menciptakan perubahan positif, dan bagaimana tindakan sukarela ini dihubungkan dengan prinsip-prinsip filantropi dalam Islam yang mencakup aspek-aspek seperti zakat, sedekah, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, teori *Voluntary action for the public good* (VAPG) memandu analisis penulis tentang praktik filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi dengan memberikan landasan yang kokoh untuk menjelajahi aspek-aspek psikologis, sosial, dan agama yang melibatkan tindakan sukarela ini.

Teori VAPG, seperti yang dikemukakan oleh Robert L. Payton dan Michael P. Moody, mempertimbangkan tindakan sukarela sebagai kekuatan utama di dalam masyarakat yang mendorong perubahan sosial yang positif. Dalam konteks Islam, tindakan sukarela tidak hanya merupakan bentuk ibadah atau amalan spiritual, tetapi juga merupakan implementasi nyata dari konsep *ummah*, yang berarti komunitas yang bersatu dalam kebaikan dan keadilan.

Dalam ajaran Islam, praktik filantropi mencakup berbagai bentuk, seperti zakat (sumbangan wajib), sedekah (sumbangan sukarela), infak (sumbangan untuk kepentingan umum), dan wakaf (sumbangan dalam bentuk aset atau properti). Praktik ini mencerminkan ajaran solidaritas sosial dan kepedulian terhadap orang-orang yang membutuhkan. Dalam kerangka VAPG, tindakan sukarela dalam bentuk filantropi bukan sekadar membantu individu atau kelompok tertentu, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan dampak positif yang meluas di masyarakat. Para filantropis dalam kelompok-

kelompok seperti Tarbiyah dan Salafi secara sadar mengorganisir tindakan sukarela mereka untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat mereka, seperti kemiskinan, kurangnya akses pendidikan, dan masalah kesehatan.⁹⁶

Relevansi teori VAPG dengan filantropi kelompok Islam terletak pada pemahaman bahwa tindakan sukarela yang terencana dan terorganisir dapat menjadi motor penggerak pembangunan sosial. Dalam hal ini, para filantropis tidak hanya bertindak atas dasar kewajiban agama, tetapi juga atas keinginan untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Mereka memahami bahwa filantropi bukan hanya tentang memberi bantuan finansial, tetapi juga melibatkan pembangunan kapasitas, penyuluhan, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, teori VAPG membantu merangkul praktik filantropi kelompok Islam dalam suatu kerangka kerja yang lebih luas, yang mencakup pemikiran strategis, perencanaan, dan pelaksanaan program-program yang berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman yang mendalam tentang relevansi teori VAPG dengan filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi dapat memberikan wawasan yang berharga. Ini dapat menjelajahi bagaimana para filantropis ini merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek filantropi mereka dengan pendekatan yang terorganisir dan strategis. Selain itu, ini dapat menyelidiki dampak sosial dan ekonomi dari tindakan sukarela mereka, serta bagaimana praktik filantropi ini merespons kebutuhan riil masyarakat di Kota Malang.

Dalam mendalami relevansi teori VAPG dengan filantropi kelompok Islam, ini juga dapat menyelidiki sejauh mana tindakan sukarela mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendorong keadilan, persamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Membangun argumen penelitian, penulis dapat merinci bagaimana konsep VAPG merangsang filantropi kelompok Islam untuk memperluas jangkauan bantuan mereka, meningkatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan, serta memberdayakan individu dan komunitas yang kurang beruntung.

Penegasan teori dalam penelitian ini dapat dilihat dari praktik filantropi kelompok Islam dengan menggunakan empat teori utama untuk menjawab empat rumusan masalah yang telah dirumuskan. Teori-teori tersebut memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami berbagai

⁹⁶ Payton dan Moody, *Understanding Philanthropy*.

dimensi filantropi dalam konteks budaya dan tradisi keagamaan Islam.

Pertama, untuk menjawab rumusan masalah mengenai karakteristik praktik filantropi kelompok Islam, penelitian ini menggunakan teori dari Payton dan Moody.⁹⁷ Menurut teori mereka, karakter dari sebuah praktik filantropi dipengaruhi oleh budaya dan tradisi keagamaan yang mendasari aktivitas filantropis. Dalam konteks ini, praktik filantropi kelompok Islam dapat dilihat sebagai manifestasi dari nilai-nilai dan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berbagi dan membantu sesama. Hal ini mencerminkan bagaimana tradisi keagamaan membentuk pola-pola filantropi yang spesifik dalam kelompok tersebut.

Kedua, untuk menjawab pertanyaan tentang strategi dan pendekatan filantropi kelompok Islam, penelitian ini merujuk pada teori dari Peter Frumkin.⁹⁸ Frumkin membedakan antara *Emotional Giving* dan *Strategic giving*. *Emotional Giving* biasanya didorong oleh empati dan keinginan langsung untuk membantu orang lain, sementara *Strategic giving* melibatkan perencanaan yang lebih matang dan fokus pada hasil jangka panjang. Dalam praktiknya, filantropi kelompok Islam mungkin menunjukkan pergeseran dari pemberian yang bersifat emosional ke pemberian yang lebih strategis, dengan tujuan menciptakan dampak yang lebih berkelanjutan dan terukur.

Ketiga, terkait dengan kompleksitas proses memberi dan menerima bantuan, teori dari Amira Sonbol⁹⁹ digunakan untuk memahami dinamika ini. Sonbol¹⁰⁰ menekankan pentingnya melihat keberagaman kebutuhan masyarakat dan perbedaan keyakinan serta nilai-nilai di antara kelompok penerima. Proses filantropi dalam kelompok Islam menjadi kompleks karena harus mempertimbangkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi bagaimana bantuan diberikan dan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa filantropi tidak hanya sekedar pemberian materi, tetapi juga harus sensitif terhadap konteks sosial yang lebih luas.

Terakhir, penerapan teori *Voluntary action for the public good* dari

⁹⁷ Robert L. Payton, *Philanthropy: Voluntary Action for the Public Good*.

⁹⁸ Frumkin. *Strategic giving: The Art and Science of Philanthropy*. (Chicago: University of Chicago Press, 2008).

⁹⁹ Amira El-Azhary Sonbol, *The Creation of a Medical Profession in Egypt, 1800-1922*, (New York: Syracuse University Press, 1991).

¹⁰⁰ *Ibid.*

Payton dan Moody¹⁰¹ digunakan untuk memahami motivasi di balik praktik filantropi kelompok Islam. Menurut teori ini, filantropi tidak hanya tentang memberi bantuan materi, tetapi juga melibatkan tindakan sukarela yang terencana untuk kebaikan publik. Dalam konteks kelompok Islam, motivasi ini mungkin didorong oleh ajaran agama yang mengajarkan pentingnya membantu sesama dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan, dapat diargumenkan bahwa filantropi saat ini telah berpindah orientasi dari hal yang bersifat kedermaawan-emosional menjadi lebih strategis-politis. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya organisasi filantropi yang menerapkan pendekatan strategis dalam aktivitas mereka, dengan fokus pada pencapaian dampak jangka panjang dan perubahan sosial yang signifikan. Filantropi tidak lagi hanya tentang memberikan bantuan langsung untuk memenuhi kebutuhan mendesak, tetapi juga tentang merancang program-program yang dapat memberikan manfaat berkelanjutan dan memperkuat posisi politik serta sosial dari kelompok yang dilayani. Transformasi ini mencerminkan evolusi dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih modern dan berorientasi pada hasil.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa praktik filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang dapat dipahami melalui kerangka teoritis *Voluntary action for the public good* dengan pendekatan *Strategic giving*. Saya menghipotesiskan bahwa kelompok-kelompok ini cenderung mengadopsi pendekatan strategis dalam memberikan sumbangan filantropis, dengan fokus pada sektor-sektor kunci seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur. Selain itu, saya berpendapat bahwa faktor-faktor keagamaan, nilai-nilai keadilan sosial, dan norma-norma sosial juga akan memengaruhi keputusan mereka dalam memberikan sumbangan secara strategis. Dengan menganalisis praktik filantropi ini, saya bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku dan strategi di balik sumbangan filantropis kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang, serta memahami dampaknya terhadap masyarakat lokal dan pembangunan sosial di wilayah tersebut.

Untuk memudahkan dalam memahami kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini, saya telah membuat Tabel 1.1 dibawah ini

¹⁰¹, Payton, *Philanthropy: Voluntary Action for the Public Good*.

untuk merangkum teori-teori utama diterapkan untuk masing-masing rumusan masalah.

Rumusan Masalah	Teori yang Digunakan	Penjelasan
Karakteristik Praktik Filantropi Kelompok Islam	Payton dan Moody	Karakter praktik filantropi dipengaruhi oleh budaya dan tradisi keagamaan. Dalam konteks kelompok Islam, praktik ini adalah manifestasi dari nilai-nilai dan ajaran Islam.
Strategic giving Filantropi Kelompok Islam	Peter Frumkin	Frumkin membedakan antara <i>Emotional giving</i> dan <i>Strategic giving</i> . Filantropi kelompok Islam dapat menunjukkan pergeseran dari emosional ke strategi untuk dampak jangka panjang.
Kompleksitas Proses Memberi dan Menerima Bantuan	Amira Sonbol	Sonbol menekankan pentingnya keberagaman kebutuhan masyarakat dan perbedaan keyakinan. Filantropi diharuskan untuk sensitif terhadap konteks sosial, ekonomi, dan budaya penerima bantuan.
Motivasi di Balik Praktik Filantropi Kelompok Islam	Payton dan Moody	Filantropi melibatkan tindakan sukarela yang terencana untuk kebaikan publik, didorong oleh ajaran agama yang mengajarkan pentingnya membantu sesama dan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1.1 Rangkuman Kerangka Teori

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami praktik filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang melalui jenis penelitian kualitatif dengan judul *"Strategic giving Antara Filantropi Kelompok Keagamaan Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang (Studi Komparatif)"*. Penelitian ini memiliki 7 subjudul metode penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau masyarakat yang menjadi sumber data dalam penelitian. Istilah alternatif untuk subyek penelitian adalah responden, yang mengacu pada individu yang memberikan tanggapan atau informasi yang diperlukan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam konteks tertentu, responden juga dapat disebut sebagai informan. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah Direktur Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah (LAZ YASA) dan Pendiri Yayasan Bina Mujtama (YBM) Kota Malang yang memberikan informasi tentang *Strategic giving* di kalangan filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan, yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan oleh peneliti. Subjek penelitian merupakan bagian penting dalam penelitian, karena mereka menjadi sumber utama data penelitian.¹⁰²

Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Pemanfaatan informan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjangkau banyak informasi yang dibutuhkan secara mendalam dengan waktu yang singkat. Dengan memanfaatkan informan, peneliti juga dapat melakukan tukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.¹⁰³

Pada saat wawancara peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang sudah disusun sedemikian rupa dan menyiapkan alat perekam melalui *smartphone*. Pemilihan informan-informan ini bertujuan untuk mengetahui *Strategic giving* para pelaku filantropi yang dapat menciptakan karakteristik dan strategi dari kelompok keagamaan Tarbiyah dan Salafi.

Pada penelitian ini, peneliti memilih subjek yang dapat menjadi representasi dalam penggalian data. Subjek penelitian ini terdiri dari 8

¹⁰² Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Kegamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996).

¹⁰³ *Ibid.*

(delapan) orang, yaitu:

Bapak Andi Tricahyono merupakan mantan direktur LAZ YASA sejak tahun 2012. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Andi pada tahun 2020 dan dilanjutkan secara berkala dengan staf karyawan Arman dan Suhaimi pada tahun 2023 di kantor LAZ YASA. Bapak Trio Agus sebagai anggota Legislatif PKS DPRD Kota Malang hingga 2024. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Trio pada tahun 2020 dengan alasan segmen masyarakat yang dikampanyekan oleh Bapak Trio berfokus pada pemuda urban dan abangan kampung. Selain itu, peneliti juga tuntut berpartisipasi pada acara Bakti Sosial dan mengikuti kampanye Bapak Trio Agus pada masyarakat Kecamatan Lowokwaru pada tahun 2019.

Rofita Dewi sebagai donatur LAZ YASA sekaligus simpatisannya Tarbiyah. Peneliti melakukan wawancara dengan Rofita Dewi pada tahun 2021 dan wawancara *online* pada tahun 2024 dengan alasan peneliti dan Rofita Dewi merupakan peserta dari kajian keagamaan yang diselenggarakan oleh LAZ YASA di masjid perkotaan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Amanina, sebagai penerima bantuan LAZ YASA yang bekerja sebagai penjual kue. Peneliti melakukan wawancara dengan Amanina pada tahun 2023.

Informan yang mewakili kelompok Salafi adalah Kiai Agus Hasan Bashori yang merupakan pendiri YBM sejak tahun 2004 hingga sekarang. Peneliti melakukan wawancara dengan Kiai Agus pada tahun 2022 dan dilanjutkan *update* data secara berkala dengan staf karyawan, Iin, pada tahun 2023 melalui wawancara *online* melalui *Googlemeet* dan *WhatsApp Messenger*.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara langsung dengan Ibu Anggi, sebagai wali murid sekaligus donatur dari YBM pada tahun 2022 dan dilanjutkan dengan wawancara *online* melalui *WhatsApp Messenger* pada tahun 2024.

Peneliti merupakan simpatisannya dari PKS yang berposisi menjadi *insider* atau *participant as observer*.¹⁰⁴ Sebagai seorang *insider*, ada beberapa

¹⁰⁴ Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini diambil dari rumusan Kim Knott yang menawarkan beberapa konsep untuk tujuan kebutuhan pendekatan dan metodologis keilmuan studi agama yang sebelumnya mengalami stagnasi, terlebih lagi mengenai subjektivitas dan objektivitas. Maka dari itu, rumusan tersebut diberikan sebagai solusi untuk memosisikan agama secara objektif dan proporsional. Kim Knott, "Insider/Outsider Perspectives," dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion* (New York: Routledge, 2005).

implikasi penting dalam proses penelitian. Pertama, posisi ini dapat mempermudah akses ke sumber data dan responden, seperti dalam kasus ini, di mana peneliti sudah mengenal direktur/pendiri sehingga perizinan menjadi lebih mudah. Selain itu, kedekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik dari subjek penelitian secara lebih mendalam.

Namun, menjadi seorang *insider* juga memiliki tantangan, terutama terkait dengan imparsialitas. Kedekatan peneliti dengan subjek dan simpati terhadap PKS dapat memengaruhi objektivitas penelitian. Untuk mengurangi potensi bias, peneliti menerapkan refleksivitas yang ketat, menjaga jarak analitis, dan secara konsisten mengevaluasi bagaimana posisi yang dapat memengaruhi interpretasi data. Langkah-langkah seperti triangulasi data dan konsultasi dengan rekan sejawat yang independen membantu menjaga kredibilitas penelitian.

Untuk menghindari hal-hal yang bersifat imparsial, meminjam dari pandangan Fatima Mernissi, peneliti menggunakan pandangan yang emik atau penelitiannya mengacu pada pandangan masyarakat yang dikaji, seperti pandangan masyarakat yang dermawan berdasarkan motivasi beragama. Perspektif emik ini tetap diikuti dengan analisis kritis, dengan menggunakan bahasa *experience-distant* atau ‘pengalaman jauh’ dari komparatif kelompok agama dan strategi pemberian, kemudian menggunakan *experience-near* atau ‘pengalaman dekat’ dari bahasa Islam dengan menekankan sentralitas konsep sedekah untuk pemahaman komunitas Muslim.¹⁰⁵

Peneliti juga merupakan *outsider* karena merupakan tetangga dari Kiai Agus, sehingga berposisi menjadi *observer as participant*. Menjadi outsider yang ‘berada di dalam’ memiliki keuntungan, yakni mendapatkan akses perizinan untuk mengajukan pertanyaan yang tidak pernah ditanyakan oleh anggota mana pun, baik kepada pemimpin maupun anggota-anggotanya. Pemakluman didapatkan oleh *outsider* yang bukan menjadi orang dalam, sehingga dianggap orang luar yang bebas mempertanyakan apapun. Untuk mengidentifikasi pendekatannya, peneliti meminjam istilah ‘vestehen’ dari Max Weber, yakni sebagai proses identifikasi dimana peneliti mencoba memposisikan dirinya sebagai orang yang sedang diteliti, sehingga

¹⁰⁵ Rawa El Amady, “Etik dan Emik pada Karya Etnografi,” *Jantro: Jurnal Antropologi* 16 (2014).

memandang sesuatu dari sudut pandang yang diteliti.¹⁰⁶

2. Objek Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, langkah awal yang perlu diperhatikan adalah penentuan objek penelitian yang menjadi fokus kajian. Objek penelitian ini mencakup masalah yang menjadi subjek penelitian, yang kemudian dijadikan materi penelitian untuk mencari solusinya. Menurut Husein Umar, objek penelitian memiliki aspek-aspek berikut: "Objek penelitian menjelaskan apa atau siapa yang menjadi pusat perhatian penelitian, serta di mana dan kapan penelitian tersebut dilakukan. Hal-hal lain yang dianggap relevan juga dapat dimasukkan." Sedangkan pandangan Supriati menyatakan bahwa objek penelitian adalah "variabel yang diteliti oleh peneliti di lokasi penelitian." Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan gambaran dari target ilmiah yang diuraikan untuk memperoleh informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Objek penelitian ini adalah praktik filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah dan Yayasan Bina Mujtama Kota Malang, dengan fokus pada perbedaan karakteristik, strategi, dan kompleksitas dalam praktik filantropi.¹⁰⁷

3. Data Penelitian

Data merupakan segala informasi berupa fakta atau angka yang dapat digunakan sebagai materi untuk menyusun suatu informasi.¹⁰⁸ Menurut Tanzeh data adalah fakta-fakta atau keterangan-keterangan.¹⁰⁹ Oleh karena itu, data dapat dianggap sebagai catatan dari fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang diolah dalam kegiatan penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, kriteria yang ditekankan pada data adalah kepastian. Data yang dianggap pasti adalah data yang sesuai dengan kejadian sebenarnya, bukan sekadar data yang terlihat atau terucap, melainkan data yang memiliki makna yang mendalam di balik penampilan dan ungkapan tersebut.¹¹⁰ Data

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 76.

¹⁰⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 161.

¹⁰⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 54.

¹¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

penelitian mencakup informasi terkait karakteristik, strategi, dan kompleksitas praktik filantropi kelompok Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan teori *Voluntary action for the public good* sebagai dasar untuk menganalisis dampak struktur sosial pada praktik filantropi dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini membantu dalam memahami konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai keagamaan yang memengaruhi praktik filantropi kelompok Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang. Aspek-aspek sosial ini dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai motivasi dan strategi praktik filantropi.

5. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lapangan untuk dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.¹¹¹ Hal terpenting berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.¹¹² Penelitian lapangan dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.¹¹³ Dalam konteks ini, maka saya mempelajari secara khusus para pelaku filantropi kelompok keagamaan, saya mempelajarinya secara mendalam dan dalam waktu kurun waktu cukup lama. Mendalam, artinya mengungkap semua variabel, seperti hal-hal yang berkaitan dengan fenomena kenaikan suara PKS dan menjamurnya lembaga pendidikan bermahaj Salaf di Kota Malang dengan menyebutkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kasus ini dari berbagai aspek.

Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang ia lakukan dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan.¹¹⁴ Jenis penelitian lapangan melibatkan

¹¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 80.

¹¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

¹¹³ Suharsimi Ari Kunto, *Managemen Penelitian*, Cet Ke-2, (Jakarta: Renika Cipta, 1993), 309.

¹¹⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenada Media, 2016).

pengumpulan data langsung dari kelompok-kelompok terkait praktik filantropi, strategi, dan *Strategic giving*. Jenis penelitian ini dipilih karena dapat memberikan analisis yang objektif dan dapat diukur terkait praktik filantropi kedua kelompok tersebut.

6. Sifat Penelitian

Dari segi sifatnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif-analitis, yakni suatu bentuk penelitian yang memaparkan suatu objek dengan menjelaskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan hati-hati.¹¹⁵ Karakteristik deskriptif tampak dalam penelitian ini karena penekanannya pada gambaran suatu objek untuk merumuskan kesimpulan yang bersifat umum.¹¹⁶ Dalam penelitian ini, penulis menguraikan secara rinci terkait dengan *Strategic giving* filantropi kelompok keagamaan Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang untuk menggambarkan perbedaan praktik filantropi dan *Strategic giving* antara kelompok keagamaan Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang.

7. Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah rujukan pada subjek atau asal dari mana data dapat diperoleh.¹¹⁷ Menurut Lofland, dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan dianggap sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tambahan melibatkan elemen lainnya.¹¹⁸

Sumber data juga dapat digolongkan berdasarkan sifatnya, yakni sumber primer (yang memberikan data langsung) dan sumber sekunder (yang mengutip dari sumber lain).¹¹⁹ Definisi lain menyatakan bahwa sumber data mencakup "orang, kertas atau dokumen, dan tempat" yang disingkat sebagai 3P.¹²⁰ Orang (*person*) mencakup direktur, kader, staf, donatur, dan mustahik Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah (LAZ YASA) Malang dan

¹¹⁵ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 7.

¹¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986), 3.

¹¹⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 172.

¹¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

¹¹⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar:Metode dan Teknik*, edisi VII, (Bandung: Tersito, 1980), 134.

¹²⁰ Suharsimi Ari Kunto, *Managemen Penelitian*, 116.

pendiri, wali murid, staf karyawan, serta masyarakat sekitar Yayasan Bina Mujtama (YBM) Malang. Kertas (*paper*) melibatkan buku, majalah, dokumen, dan papan pengumuman, sedangkan tempat (*place*) mencakup ruangan serta sarana dan prasarana di LAZ YASA dan YBM Malang. Untuk lebih rinci, sumber data dapat dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder:

Sumber data primer adalah direktur, kader, staf, donatur, mustahik Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah (LAZ YASA) Kota Malang (untuk Tarbiyah) dan dengan pendiri, wali murid, staf karyawan, serta masyarakat sekitar Yayasan Bina Mujtama (YBM) Kota Malang (untuk Salafi) yang terlibat langsung maupun tidak langsung serta menjadi saksi sejarah meningkatnya para dermawan di Kota Malang.

Sumber data sekunder adalah berbagai literatur baik melalui buku-buku, media massa, makalah-makalah, jurnal-jurnal, situs-situs internet, maupun hasil studi terdahulu oleh para akademisi berupa skripsi, tesis, dan disertasi yang terkait dengan penelitian ini. Analisis literatur, dokumen, atau sumber lain terkait praktik filantropi di kedua kelompok.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki peran strategis dalam penelitian, seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data.¹²¹ Prosedur pengumpulan data dapat diartikan sebagai upaya untuk menghimpun informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi:

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui observasi digunakan ketika penelitian terkait dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, atau responden yang diamati tidak terlalu banyak.¹²² Observasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, termasuk observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok.¹²³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, di mana penulis secara langsung terlibat dalam kegiatan informan di lapangan. Penerapan pedoman observasi memudahkan peneliti dalam mengamati dan

¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet ke-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), 224.

¹²² *Ibid.*, 145.

¹²³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 32.

mendapatkan informasi.

Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya penulis mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara penulis dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan di mana penulis juga terlibat dengan kegiatan kampanye atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh dianggap lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.¹²⁴ Pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap praktik filantropi yang dilakukan oleh kelompok keagamaan Tarbiyah dan Salafi.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui pertanyaan dan jawaban sepihak secara sistematis, berdasarkan tujuan penelitian¹²⁵ Peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber dengan bebas, menciptakan suasana wawancara yang santai dan alami. Hasil wawancara disusun sebagai catatan dasar untuk analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan direktur dan staf lainnya yang mewakili objek penelitian. Data yang diperoleh mengenai bagaimana praktik LAZ YASA dan YBM dan bagaimana *Strategic giving* yang terjadi pada filantropi kelompok agama Tarbiyah dan Salafi. Pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan anggota kelompok, pendiri, dan pihak terkait. Peneliti ikut hadir menjadi partisipan dalam beberapa kegiatan kajian keagamaan yang diadakan oleh LAZ YASA di Masjid Peradaban Asy-Syafaat Kota Malang pada tahun 2023. Peneliti bertemu dengan beberapa warga perumahan yang aktif dari kalangan mahasiswa hingga orang tua. Mereka juga rutin mengumpulkan dana dan menyiapkan beberapa makanan untuk peserta kajian.

Peneliti juga turut mengikuti kajian keagamaan yang rutin dilaksanakan dengan Kiai Agus di Masjid Al-Umm Kota Malang pada tahun 2023. Peneliti mengikuti kajian rutin yang dipimpin oleh Kiai Agus yang dihadiri oleh mahasantri pada malam hari setelah maghrib, disela-sela lokasi. Masjid yang bersebelahan langsung dengan warung kopi penuh dengan hiburan. Kiai

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

¹²⁵ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPEE UII Yogyakarta, 2001), 62.

Agus menjelaskan beberapa ilmu mengenai fikih memelihara jenggot dan dilanjutkan dengan tanya jawab dengan mahasantri, kajian ini juga rutin dilakukan *live streaming* di *YouTube*.

Dokumentasi adalah proses memperoleh informasi dari data berbentuk arsip (dokumen), seperti bahasa tertulis, foto, atau dokumen elektronik, untuk tujuan penelitian.¹²⁶ Metode ini melengkapi hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh melalui dokumentasi mencakup struktur organisasi, jumlah anggota penabung, personalia, dan data lainnya.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam konteks penelitian kualitatif mengarah pada penguraian fenomena yang terjadi dengan karakteristik (deskriptif), disertai penafsiran terhadap makna yang tersembunyi di balik penampakan (interpretatif).¹²⁷ Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengadopsi metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk secara sistematis, faktual, dan akurat menggambarkan fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki. Proses menganalisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancara.

Data yang telah terkumpul melalui metode-metode tersebut di atas pertama-tama dijelaskan secara sistematis. Selanjutnya, data tersebut *filtered* dan disusun ke dalam berbagai kategori untuk menguji hubungannya satu sama lain. Dalam terminologi teknis, pendekatan analisis data yang digunakan disebut sebagai metode deskriptif-analisis, yang mencakup langkah-langkah penyusunan dan penafsiran data.¹²⁸ Metode ini bertujuan untuk merinci dan menguraikan secara sistematis suatu konsep atau hubungan antar konsep.¹²⁹

Dalam penelitian kualitatif, penting untuk melakukan pengamatan dari

¹²⁶ Marzuki, *Metodologi Riset*.

¹²⁷ Andi Mappiare A.T., *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, (Malang: Jenggala Pustaka Utama, 2009), 80.

¹²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 116.

¹²⁹ Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65.

awal hingga penyajian data dalam bentuk yang singkat, serta dilakukan secara langsung di lapangan. Hal ini dikarenakan kemungkinan adanya data yang tidak tercatat dan risiko peneliti lupa terhadap situasi yang dialami, sehingga berbagai informasi dapat berubah menjadi fragmen-fragmen yang kehilangan makna.¹³⁰

Analisis data dalam penelitian kualitatif di Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah (LAZ YASA) dan Yayasan Bina Mujtama (YBM) Kota Malang dilakukan mulai sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama observasi dilakukan, selama proses pelaksanaan penelitian di lapangan, hingga setelah penelitian di lapangan selesai. Sumber data terdiri dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data melibatkan organisasi data ke dalam kategori, pembagian data ke dalam unit-unity yang relevan, analisis terhadap data yang signifikan, penyajian data yang sesuai dengan fokus penelitian dalam format transkrip, serta pembuatan kesimpulan untuk memudahkan pemahaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan interaktif yang diadaptasi dari model Miles dan Huberman.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga semua aspek terpenuhi. Model interaktif tersebut terdiri dari beberapa tahap, seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan keabsahan data:¹³¹

- 1) Pengumpulan data adalah proses memperoleh informasi di lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹³² Strategi pengumpulan data dipilih untuk mendalmi informasi. Penulis mengumpulkan data dengan melakukan verbatim atau transkrip data yang relevan dalam setiap rumusan masalah, seperti rumusan masalah satu mengenai karakteristik praktik filantropi kelompok Islam, rumusan masalah dua tentang *Strategic giving* filantropi kelompok Islam, rumusan masalah tiga tentang kompleksitas proses memberikan dan memberi, dan rumusan masalah empat terkait penerapan teori *Voluntary action for the public good*.
- 2) Reduksi data adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber

¹³⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saras, 1996), 119.

¹³¹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, terj. Tjetjeh Rohindi, (Jakarta: UI Press, 1992), 16-19.

¹³² *Ibid.*

direduksi dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan pada elemen-elemen yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan penyaringan, pengelompokan, dan abstraksi dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi.¹³³ Peneliti melakukan proses memilih data untuk menjawab pertanyaan mengenai karakteristik, *Strategic giving*, kompleksitas serta penerapan teori *Voluntary action for the public good* dari data hasil wawancara. Dalam hal ini, reduksi data dapat diibaratkan sebagai merangkum praktik filantropi kelompok keagamaan Tarbiyah dan Salafi.

- 3) Penyajian data adalah langkah untuk mengelompokkan data yang telah melalui proses reduksi.¹³⁴ Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian. Data hasil analisis dari observasi wawancara, dan dokumentasi disajikan dalam format Catatan Wawancara (CW), Catatan Lapangan (CL), dan Catatan Dokumentasi (CD). Setiap data yang disajikan diberi kode untuk memudahkan organisasi dan analisis lebih lanjut. Pengelompokan data dilakukan dengan menyelaraskan atau mencocokkan hasil reduksi data berupa narasi deduktif, sehingga dapat menghasilkan atau membahasakan data secara jelas dan dalam bentuk yang terstruktur untuk membantu peneliti dalam memahami informasi tentang karakteristik, *Strategic giving*, dan kompleksitas filantropi kelompok keagamaan Tarbiyah dan Salafi.
- 4) Penarikan kesimpulan merupakan proses analisis yang difokuskan pada interpretasi data yang telah dipresentasikan.¹³⁵ Peneliti melakukan interpretasi data dengan cara membaca berulang-ulang untuk mencari kesamaan tema-tema dan disatukan dalam bentuk hasil analisis. Melalui informasi tersebut, peneliti dapat menilai dan menentukan kesimpulan yang akurat terkait objek penelitian. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung oleh bukti kuat yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian.

¹³³ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Kegamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996).

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ *Ibid.*

- 5) Keabsahan data, yang dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dengan sumber.¹³⁶ Triangulasi ini mencakup perbandingan dan pemeriksaan kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Moleong mengidentifikasi empat jenis triangulasi sebagai teknik untuk memastikan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, penyelidik, dan teori.¹³⁷ Pertama adalah triangulasi yang melibatkan peran peneliti untuk memverifikasi kepercayaan data. Ini dilakukan dengan konsultasi kepada dosen promotor guna mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang hasil penelitian. Kedua, triangulasi melalui sumber data terjadi dengan membandingkan data dari wawancara dengan pengamatan lapangan, mempertimbangkan konsistensi informasi dengan situasi yang diamati secara langsung, membandingkan sudut pandang individu dengan berbagai pendapat, serta menilai kesesuaian hasil wawancara dengan dokumen terkait. Ketiga, triangulasi melalui metode dilakukan untuk memeriksa konsistensi dan validitas penggunaan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, keempat, triangulasi melalui teori dilakukan dengan menganalisis pola, hubungan, dan penjelasan yang muncul dari data untuk mencari pemahaman yang lebih komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian dalam disertasi ini bertujuan memberikan interpretasi mendalam terhadap fenomena yang ditemui di lapangan, sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang perbedaan praktik filantropi, *Strategic giving* antara kelompok keagamaan Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan analisis kualitatif memberikan dukungan empiris dengan menggunakan teori

¹³⁶ Sugiyono, *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Voluntary action for the public good dan konsep *Strategic giving*.

G. Sistematika Pembahasan

Pada Bab Pertama, penelitian dimulai dengan memaparkan latar belakang yang mendalam mengenai konteks filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi di Kota Malang. Identifikasi permasalahan yang diteliti, menjelaskan tujuan penelitian, serta menguraikan manfaat penelitian ini bagi berbagai pemangku kepentingan. Batasan penelitian didefinisikan dengan jelas, terfokus pada lembaga Yayasan Amal Sosial Ash-Shohwah (LAZ YASA) dan Yayasan Bina Al-Mujtama (YBM). Bab ini menjadi landasan kuat yang menjelaskan urgensi dan relevansi penelitian dalam mendalami praktik filantropi ini.

Bab Kedua merupakan eksplorasi mendalam terhadap konsep filantropi dalam Islam, meliputi berbagai bentuk amal, seperti zakat, infaq, dan sadaqah. Di samping itu, memperkenalkan filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi, menggali perbedaan esensial di antara keduanya, dan memaparkan relevansinya antara praktik dengan teori *Voluntary action for the public good* juga dikaji secara mendalam, memberikan teoritis yang kokoh bagi penelitian ini.

Bab Ketiga menampilkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data yang telah dilakukan. Memberikan gambaran mendalam mengenai karakteristik praktik filantropi kelompok Tarbiyah di Kota Malang, mencakup jenis bantuan yang diberikan, target penerima, serta jumlah donasi yang terkumpul. Begitu pula, praktik filantropi kelompok Salafi juga diungkapkan, termasuk motivasi, strategi, dan dampak bantuan yang diberikan. Bab ini adalah cerminan dari kontribusi penelitian ini terhadap pemahaman tentang filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi.

Bab Keempat adalah tempat menggali makna dari data yang telah diperoleh dengan membandingkan karakteristik praktik filantropi Tarbiyah dan Salafi, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang muncul dari analisis data. Teori *Voluntary action for the public good* dievaluasi secara kritis dalam konteks praktik filantropi ini, dan kompleksitas dalam proses memberi dan menerima bantuan diuraikan dengan mendalam. Pembahasan ini membawa pembaca ke dalam inti penelitian, menunjukkan dampak praktik filantropi kelompok Tarbiyah dan Salafi dalam masyarakat Kota Malang.

Bab Kelima adalah penutup dari perjalanan penelitian ini. Bab ini merangkum temuan utama yang telah dibahas dalam bab sebelumnya,

mengaitkannya kembali dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Implikasi dari hasil penelitian ini diuraikan secara menyeluruh, memberikan wawasan baru dan memberikan landasan untuk penelitian lanjutan. Selain itu, memberikan saran praktis dan akademis berdasarkan temuan penelitian ini, memberikan penelitian yang mendalam dan mendukung perkembangan lebih lanjut dalam bidang filantropi kelompok Islam Tarbiyah dan Salafi.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, kesalehan sosial yang ditampilkan oleh Tarbiyah dan Salafi mengungkap perbedaan yang mendasar dalam pendekatan filantropi mereka. Kesalehan sosial Tarbiyah lebih menonjolkan mobilisasi kader, terutama mahasiswa, dalam berbagai kegiatan filantropi. Ini bukan sekadar amal, tetapi merupakan strategi politik yang cermat untuk membangun legitimasi dan memperkuat posisi mereka di masyarakat. Kolaborasi dengan berbagai pihak menegaskan bahwa Tarbiyah tidak hanya berfokus pada kesejahteraan, tetapi juga berupaya memperluas pengaruh politik melalui dakwah yang dibungkus dalam filantropi. Sebaliknya, Salafi, di bawah otoritas Kiai Agus, memanfaatkan kesalehan sosial sebagai alat untuk memperkuat dominasi keagamaan mereka. Filantropi di sini lebih berorientasi pada penguatan jaringan donatur dan penyebaran ajaran Salafi, menunjukkan bahwa bantuan sosial menjadi sarana dakwah yang tak terpisahkan.

Kedua, konsep *Strategic giving* yang diterapkan oleh kedua kelompok menunjukkan bagaimana filantropi digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih besar daripada sekadar kedermawanan. Tarbiyah, dengan pendekatan yang konsisten, membangun struktur dukungan melalui pendidikan dan pengembangan sarana ibadah, yang secara sistematis memperkuat pengaruh mereka. Sementara itu, Salafi lebih fokus pada penyebaran ajaran melalui pendidikan formal dan kolaborasi dengan lembaga pemerintah, menunjukkan bahwa tujuan akhir mereka adalah pengaruh yang meluas dan konsolidasi kekuasaan yang lebih kuat.

Ketiga, kompleksitas dalam pemberian dan penerimaan bantuan mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing kelompok dalam mempertahankan dan memperluas pengaruh mereka. Tarbiyah membangun kepercayaan dengan dampak sosial-politik yang signifikan, sementara Salafi mendapatkan dukungan yang berkembang pesat melalui dakwah yang masif. Hal ini menunjukkan bahwa filantropi bukan hanya tentang memberi, tetapi juga bagaimana bantuan tersebut digunakan untuk memperkuat posisi ideologis dan politik, menciptakan lapisan baru dalam relasi kuasa di masyarakat.

Keempat, penerapan teori *Voluntary action for the public good* (Aksi kebaikan publik) khususnya dalam pendanaan yayasan oleh YASA dan YBM, menyingkap perbedaan mendasar dalam cara kedua kelompok

memandang aksi sukarela. Tarbiyah mengintegrasikan VAPG dengan melibatkan berbagai elemen dalam masyarakat, membangun kemitraan luas yang bertujuan memperluas pengaruh dakwah mereka. Di sisi lain, Salafi, melalui otoritas Kiai Agus, memanfaatkan VAPG untuk mendukung program pendidikan dan pembangunan sarana ibadah, menunjukkan bahwa tindakan sukarela ini lebih bersifat strategis dan berorientasi pada misi dakwah.

Penelitian ini menyoroti bahwa praktik filantropi di kedua kelompok ini tidak dapat dilepaskan dari konteks kekuasaan dan pengaruh politik yang lebih besar. Dalam lanskap ini, filantropi berfungsi sebagai alat untuk menegosiasikan dan menegaskan posisi ideologis, sementara agama menjadi instrumen yang dinamis dalam interaksi sosial-politik yang lebih luas.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap perubahan orientasi dalam filantropi yang semakin politis dan strategis. Ditemukan bahwa:

1. Filantropi sebagai Instrumen Politik Jemaah Tarbiyah: Filantropi yang dilakukan oleh Tarbiyah tidak hanya merupakan tindakan sosial, tetapi juga instrumen politik yang mendukung pergerakan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Dana yang dikumpulkan untuk tujuan filantropis sering kali dialihkan untuk mendukung kampanye politik, menciptakan simbiosis antara kegiatan sosial dan tujuan politik.
2. Strategi Filantropi Salafi sebagai Kendaraan Dakwah: Filantropi Salafi berfungsi sebagai strategi dakwah yang memperkuat pengaruh Salafisme di masyarakat. Penggunaan dana untuk kegiatan dakwah dan pembangunan infrastruktur keagamaan menunjukkan bahwa filantropi menjadi pendorong utama penyebaran ajaran Salafi.
3. Integrasi Dakwah dan Filantropi: Kedua kelompok menunjukkan integrasi yang erat antara dakwah dan filantropi, di mana filantropi berfungsi sebagai alat strategis untuk memperkuat jaringan sosial dan politik, mengaburkan batas antara aksi sosial dan tujuan dakwah.
4. Motivasi Beragama sebagai Faktor Dominan Aksi Filantropis: Agama bukan hanya menjadi landasan moral, tetapi juga penggerak utama dalam menentukan strategi filantropi. Ini menegaskan bahwa praktik filantropi di kalangan Tarbiyah dan Salafi berorientasi pada tujuan yang kompleks, mencakup penyebaran ajaran agama dan peningkatan pengaruh politik. Temuan ini menggambarkan

bagaimana filantropi di Kota Malang telah berevolusi menjadi lebih dari sekadar aksi sosial, tetapi juga menjadi bagian dari strategi politik dan dakwah yang lebih luas. Ini mencerminkan pergeseran yang signifikan dalam praktik filantropi tradisional menuju pendekatan yang lebih strategis dan politis, yang memerlukan refleksi kritis terhadap bagaimana agama dan politik saling memengaruhi di ranah sosial.

B. Keterbatasan Penelitian

Mengakui keterbatasan penelitian ini adalah langkah penting untuk menilai secara kritis ruang lingkup dan generalisasi temuan yang diperoleh. Namun, refleksi yang lebih dalam pada keterbatasan ini mengungkapkan lebih dari sekadar kendala teknis; ia menggarisbawahi tantangan epistemologis yang dihadapi dalam memahami praktik filantropi kelompok Islam, khususnya di Kota Malang.

Pertama, keterbatasan geografis dan fokus eksklusif pada dua kelompok Islam, yakni Tarbiyah dan Salafi, mengisyaratkan adanya risiko reduksionisme. Membatasi penelitian hanya pada Kota Malang dan dua kelompok ini mungkin mengabaikan dinamika yang lebih luas dalam komunitas Islam lainnya atau di wilayah geografis lain. Ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana hasil penelitian ini benar-benar mencerminkan fenomena filantropi di kalangan Islam yang lebih luas, atau apakah mereka hanya merupakan cerminan dari konteks lokal dan karakteristik spesifik dari dua kelompok tersebut? Dengan kata lain, ada kebutuhan mendesak untuk mempertanyakan validitas eksternal temuan ini dan menghindari asumsi generalisasi yang mungkin tidak tepat.

Kedua, keterbatasan waktu dan sumber daya yang dihadapi dalam penelitian ini bukan hanya soal teknis, tetapi juga mencerminkan pilihan epistemologis yang membatasi kedalaman analisis terhadap kompleksitas praktik filantropi. Apakah penelitian ini benar-benar mampu menggali makna di balik praktik-praktik tersebut, ataukah hanya menyentuh permukaannya saja? Upaya untuk menyajikan gambaran menyeluruh mungkin telah dilakukan, tetapi apakah ini cukup untuk menangkap kompleksitas intrinsik dari motivasi, strategi, dan dampak filantropi yang dilakukan oleh Tarbiyah dan Salafi? Penelitian ini seolah-olah mengisyaratkan bahwa ada aspek-aspek mendalam yang mungkin terlewatkan, menuntut refleksi lebih lanjut tentang apa yang mungkin telah tersisih dalam proses penelitian.

Ketiga, potensi bias dalam pengumpulan data, terutama dalam wawancara, menyoroti tantangan etis dan interpretatif dalam penelitian ini. Partisipan mungkin menyajikan gambaran yang lebih positif atau mengurangi kritik terhadap praktik filantropi kelompok mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hasil dan interpretasi temuan. Namun, daripada hanya mengakui bias ini sebagai kelemahan metodologis, penting untuk merenungkan bagaimana bias ini mencerminkan kekuatan dan keterbatasan pendekatan verstehen yang digunakan. Apakah kita benar-benar memahami praktik filantropi ini dari sudut pandang para pelakunya, atau justru terjebak dalam narasi yang mereka ciptakan untuk tujuan tertentu? Refleksi ini mengingatkan kita untuk tidak menerima data pada nilai nominalnya, tetapi untuk selalu mempertanyakan kepentingan yang tersembunyi di baliknya.

Keempat, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memang memberikan wawasan penting tentang wajah baru dan pendekatan kelompok keagamaan, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang kedalaman analisis terhadap makna di balik praktik filantropi tersebut. Meskipun pendekatan kualitatif berperan dalam menggali narasi dan pengalaman individu, apakah metode ini cukup untuk mengeksplorasi signifikansi simbolis dan struktural yang lebih dalam? Pendekatan mix method mungkin dapat menawarkan jalan keluar dengan menggabungkan keunggulan kualitatif dan kuantitatif untuk menangkap nuansa yang lebih kompleks, tetapi di sini juga ada pertanyaan apakah metode yang lebih komprehensif akan benar-benar mampu menyingkap laisan-lisan makna yang tersembunyi.

Meskipun ada keterbatasan ini, penelitian ini tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang praktik filantropi kelompok Islam di Kota Malang. Namun, kontribusi ini harus dilihat bukan sebagai kesimpulan final, melainkan sebagai titik awal untuk penelitian lebih lanjut yang lebih dalam, lebih kritis, dan lebih reflektif dalam konteks yang lebih beragam. Ini menuntut kita untuk terus mempertanyakan, merefleksikan, dan memperluas pemahaman kita tentang hubungan kompleks antara agama, filantropi, dan kekuasaan dalam konteks Islam di Indonesia.

C. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Kesimpulan dari penelitian ini tidak hanya sekadar menawarkan saran teknis untuk penelitian selanjutnya, tetapi juga membuka ruang refleksi yang

lebih mendalam terkait kompleksitas dan ambiguitas dalam praktik filantropi kelompok Islam, khususnya Tarbiyah dan Salafi. Dalam meninjau kembali saran-saran yang diusulkan, penting untuk tidak hanya memandangnya sebagai langkah-langkah tambahan, tetapi sebagai upaya kritis untuk merombak cara kita memahami, mendekati, dan meneliti filantropi dalam konteks keagamaan.

Pertama, usulan untuk melibatkan kelompok Islam lain dengan karakteristik berbeda dalam penelitian selanjutnya bukan hanya soal memperluas keragaman, tetapi juga mengajukan pertanyaan penting: Apakah temuan tentang Tarbiyah dan Salafi benar-benar unik, atau apakah mereka merupakan manifestasi dari pola yang lebih luas di kalangan Islam? Penelitian yang mencakup kelompok dengan latar belakang teologis, sosial, dan politik yang berbeda akan menguji validitas temuan ini dan mungkin akan mengungkap kompleksitas yang selama ini terabaikan.

Kedua, memperluas penelitian ke wilayah geografis yang lebih luas bukanlah sekadar upaya untuk memperoleh lebih banyak data, tetapi juga sebuah cara untuk memahami bagaimana konteks lokal—seperti dinamika sosial, ekonomi, dan politik—membentuk dan diubah oleh praktik filantropi. Pertanyaan kritis yang harus diajukan adalah: Bagaimana faktor-faktor lokal tertentu memungkinkan atau membatasi praktik filantropi? Dan apakah dinamika ini serupa atau berbeda di berbagai daerah? Mengambil pendekatan ini berarti mengakui bahwa praktik filantropi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh konteks yang lebih besar di mana ia beroperasi.

Ketiga, usulan untuk melakukan penelitian kualitatif mendalam bertujuan untuk menggali motivasi di balik praktik filantropi. Namun, ini juga menantang peneliti untuk mempertanyakan asumsi dasar mereka: Apakah kita benar-benar memahami motivasi ini dari sudut pandang pelakunya, atau kita masih terjebak dalam kerangka interpretasi yang telah kita bangun sebelumnya? Penelitian semacam ini harus bersifat reflektif, mempertanyakan bukan hanya apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut dikonstruksi.

Keempat, adopsi metodologi campuran (mixed-methods) seharusnya tidak dilihat sebagai solusi sederhana untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik. Sebaliknya, ini adalah kesempatan untuk menggabungkan kekuatan dan kelemahan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sekaligus menantang asumsi bahwa data numerik dan naratif dapat digabungkan begitu saja tanpa mempertimbangkan perbedaan ontologis dan epistemologis yang mendasarinya.

Kelima, ketika mengarahkan penelitian untuk memahami dampak jangka panjang dari praktik filantropi, penting untuk merenungkan lebih jauh tentang apa yang sebenarnya kita maksud dengan "dampak." Apakah kita hanya tertarik pada hasil yang dapat diukur secara kuantitatif, atau kita juga memperhitungkan efek yang lebih halus dan jangka panjang, seperti perubahan dalam norma sosial, struktur kekuasaan, atau identitas kolektif? Penelitian lanjutan harus mempertimbangkan bagaimana praktik filantropi tidak hanya memengaruhi penerima manfaat langsung tetapi juga menubah tatanan sosial yang lebih luas di mana mereka terjadi.

Keenam, fenomena integrasi antara dakwah dan politik dalam praktik filantropi kelompok keagamaan ini membuka ruang bagi peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana filantropi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk kesejahteraan sosial, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk dinamika politik dan ideologis di masyarakat. Penelitian ini menawarkan wawasan penting tentang bagaimana kelompok-kelompok keagamaan, khususnya dalam konteks Tarbiyah dan Salafi, menggunakan filantropi untuk memperkuat pengaruh mereka, baik di tingkat lokal maupun nasional. Melihat perkembangan ini, kajian lebih lanjut dapat menggali bagaimana praktik filantropi ini berkembang dalam konteks yang lebih luas, serta dampaknya terhadap hubungan sosial dan politik di Indonesia dan negara-negara dengan dinamika keagamaan serupa. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi dimensi politis dari filantropi keagamaan ini, serta peranannya dalam pembentukan identitas sosial dan politik yang lebih kompleks di era kontemporer.

Saran-saran ini, dengan demikian, bukan sekadar panduan teknis, tetapi juga undangan untuk merefleksikan kembali asumsi, pendekatan, dan tujuan penelitian kita tentang filantropi kelompok Islam. Dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam, kita harus terus mempertanyakan dan menantang kerangka-kerangka yang ada, sehingga penelitian ini benar-benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang hubungan antara agama, kesejahteraan sosial, dan kekuasaan dalam konteks Islam di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Buku

Abu bakar, Irfan dan Chaeder Bamualim, *Filantropi Islam 7 Keadilan Social: Studi Tentang Potensi, Tradisi, dan Pemanfaatan Filantropi Islam di Indonesia*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, UIN Syarif Hidayatullah, 2006.

A'isyah, A'isyah, and Zulkipli Lessy. "Investigating the Method of Da'wah and the Role of Political-Economy of Jemaah Tarbiyah in Urban Malang Society." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 7, no. 1 (November 12, 2022): 27–42.

A'isyah A'isyah and Rezki Putri Nur Aini, "Media Representation of Muslimah Influencer in Frame of Dakwah," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan* 6, no. 2 (September 11, 2020): 74–97.

A'isyah, A'isyah, "Politik Ekonomi Jemaah Tarbiyah dalam Masyarakat Urban: Studi Kasus Yayasan Ash-Shohwah Kota Malang". *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021.

Abbas, Tahir, and Sadek Hamid, eds. *Political Muslims: Understanding Youth Resistance in a Global Context. Contemporary Issues in the Middle East*. Syracuse, New York: Syracuse University Press. 2019.

Alawiyah, Tuti. "Religious Non-Governmental Organizations and Philanthropy in Indonesia", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 2 (2013): 203-221.

Ali, Nor Huda. "Gerakan Fundamentalisme Islam di Indonesia: Perspektif Sosio-Historis." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 16, no. 2 (2016): 369-396.

Altamuro, Jennifer, James Bierstaker, Lucy Huajing Chen, and Erica Harris. "Does It Pay to Pray? Religious Nonprofits and Funding." *Journal of Accounting and Public Policy* 41, no. 4 (July 1, 2022): 106858.

Altermann, Jon B., and Karin Von Hippel. *Understanding Islamic Charities*. CSIS. 2007.

Alwan, Muharir. "Resilience, Accommodation and Social Capital Salafi Islamic Education in Lombok." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (February 25, 2022).

Anheier, Helmut K. *Nonprofit Organizations: Theory, Management, Policy*. 2nd ed. London: Routledge. 2014.

Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Kegamaan*. Malang: Kalimasahada Press. 1996.

Arikunto, Suharsimi. *Managemen Penelitian*. Jakarta: PT. Renika Cipta. 1993.

_____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

Aris Munandar, Siswoyo. "Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian di tengah Wabah COVID-19" *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (2021): 33-76.

Arrobi, Mohammad Zaki. *Islamisme ala Kaum Muda Kampus: Dinamika Aktivisme Mahasiswa Islam di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia di Era Pasca Soeharto*. Yogyakarta: UGM Press. 2020.

Assegaf, Abd Rachman. "Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta." *Millah XVI*, no. 02 (February 2017): 147-72.

Atia, Mona. *Building a House in Heaven: Pious Neoliberalism and Islamic Charity in Egypt*. Minneapolis: University of Minnesota Press. 2013.

Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana. 2017.

Azwar, Sarifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

Baharun, Hasan, and Harisatun Niswa. "Syariah Branding: Komodifikasi

- Agama Dalam Bisnis Waralaba Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 13, no. 1 (July 20, 2019): 75–98.
- Bamualim, Chaider S. dan Irfan Abubakar. *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya. 2005.
- Baron, Beth. “Islam, Philanthropy, and Political Culture in Interwar Egypt: The Activism of Labiba Ahmad,” dalam *Poverty and Charity in Middle Eastern Contexts*, 2003, 239–54.
- Bashori, Agus Hasan, dan Ulil Amri Syafri. “Studi Kritis Konsep Sanad Kitab Nahj Al-Balaghah sebagai Upaya Membangun Budaya Tabayyun dalam Keilmuan Islam.” *El Harakah* 18, no. 2 (2016): 163.
- Basheer, Suliman. “On the Origins and Development of the Meaning of Zakāt in Early Islam,” *Arabica* 40, no. 1 (1993): 84–113.
- Behdad, Sohrab, and Farhad Nomani. *Islam and the Everyday World: Public Policy Dilemmas*. London: Routledge. 2006.
- Benthall, Jonathan. “Islamic Charities and Islamic Humanism in Troubled Times.” dalam *Islamic Charities and Islamic Humanism in Troubled Times*. Manchester: Manchester University Press, 2016.
- Benthall, Jonathan. “The Overreaction against Islamic Charities.” *ISIM Review* 20, no. 1 (2007): 6–7.
- Benthall, Jonathan, and Bellion-Jourdan. *The Charitable Crescent: Politics of Aid in the Muslim World*. London: IB Tauris. 2003.
- Berger, Julia. “Religious Nongovernmental Organizations: An Exploratory Analysis,” *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 14, no. 1 (March 1, 2003): 15–39.
- Bielefeld, Wolfgang, and James Murdoch. “The Locations of Nonprofit Organizations and Their For-Profit Counterparts: An Exploratory

- Analysis.” *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 33, no. 2 (n.d.): 221– 46.
- Bird, Frederick B. “A Comparative Study of The Work of Charity in Christianity and Judaism,” *The Journal of Religious Ethics* 10, no. 1 (1982): 144–169.
- Bishop, Matthew, and Michael Green. *Philanthrocapitalism: How Giving Can Save the World*. London: Bloomsbury Publishing USA. 2010.
- Bonner, Michael. “Definitions of Poverty and the Rise of the Muslim Urban Poor,” *Journal of the Royal Asiatic Society* 6, no. 3 (November 1996): 335–344.
- Bonner, Michael David, Mine Ener, and Amy Singer. *Poverty and Charity in Middle Eastern Contexts*. New York: Suny Press. 2003.
- Braham, Matthew, dan Manfred J Holler. “Distributing Causal Responsibility in Collectivities.” dalam *Economics, Rational Choice and Normative Philosophy*. London: Routledge. 2009.
- Branchais, Jeudi, and Agus Fauzi. “Aktivitas Dakwah Gerakan Salafi Pada Masa Pandemi COVID-19.” *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18 (June 24, 2021): 52–61.
- Brockopp, Jonathan E. “Islam and Bioethics.” *Journal of Religious Ethics* 36, no.1 (2008): 3–12.
- Brown, Rajeswary Ampalavanar. *Islam in Modern Thailand: Faith, Philanthropy and Politics*. London: Routledge. 2013.
- Bruinessen, Martin Van. “Contemporary Developments” dalam *Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn.”*” Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. 2013.
- Bruinessen, Martin Van. “Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia.” *South East Asia Research* 10, no. 2 (July 1, 2002): 117–54.
- Bruinessen, Martin Van. “Ghazwul Fikri or Arabization? Indonesian Muslim

- Responses to Globalization.” *In Southeast Asian Muslims in the Era of Globalization*, edited by Ken Miichi and Omar Farouk, 61 –85. London: Palgrave Macmillan UK, 2015.
- _____. “Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.” 1995.
- _____. “Post-Soeharto Muslim Engagements with Civil Society and Democratization,” dalam tulisan Hanneman Samual dan Henk Schulte Nordholt (ed.) *Indonesia in Transition, Rethinking 'Civil Society', 'Region' and 'Crisis'*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004: 37–66.
- Bulmer, Martin. “Some Observations on the History of Large Philanthropic Foundations in Britain and the United States.” *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 6, no. 3 (October 1, 1995): 275–91.
- Burhanuddin, Jajat, and Dina Afrianti. “Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia.” 2006.
- Bourdieu, Pierre. “Le Marché Des Biens Symboliques,” *L'Année Sociologique* (1940/1948-) 22 (1971): 49–126.
- Callahan, David. *The Givers: Wealth, Power, and Philanthropy in a New Gilded Age*. United State of America: Knopf Doubleday Publishing Group, 2017.
- Candland, Christoper. “Faith as Social Capital: Religion and Community Development in Southern Asia,” *Policy Sciences* 33, no. 1 (2000).
- Candra, Hari, and Asmak Ab Rahman. “WaqfInvestment: A Case Study of Dompet Dhuafa Republika, Indonesia.” *Jurnal Syariah* 18, no. 1 (January 1, 2010): 163–90.
- Casanova, José. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: University of Chicago Press, 2011.
- Chatty, Dawn. “The Syrian Humanitarian Disaster: Understanding

- Perceptions and Aspirations in Jordan, Lebanon and Turkey,” *Global Policy* 8, no. 1 (2017): 25–32.
- Chusnan, Jusuf. “Filantropi Modern untuk Pembangunan Sosial.” *Sosio Konsepsia*, 2007, 78–80.
- Cnaan, Ram A., Amy Kasternakis, and Robert J. Wineburg, “Religious People, Religious Congregations, and Volunteerism in Human Services: Is There a Link?” *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 22, no. 1 (March 1, 1993): 33–51.
- Clarke, Gerard. “Agents of Transformation? Donors, Faith-Based Organisations and International Development.” *Third World Quarterly* 28, no. 1 (January 1, 2007): 77–96.
- Collin, Philippa. Young Citizens and Political Participation in a Digital Society: Addressing the Democratic Disconnect. Studies in Childhood and Youth. New York, NY: Palgrave Macmillan. 2015.
- Danforth, John. *Faith and Politics: How the “Moral Values” Debate Divides America and How to Move Forward Together*. London: Penguin Books. 2006.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Effendy, Bahtiar. *Islam and the State in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. 2003.
- Eickelman, Dale F., and Jon W. Anderson. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press. 2003.
- Eickelman, Dale F., and James Piscatori. *Muslim Politics*. New Jersey: Princeton University Press. 2018.
- Einstein, Mara. *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age. Religion, Media and Culture Series*. London: Routledge. 2008.
- El Amady, Rawa. “Etik Dan Emik Pada Karya Etnografi.” *Jantro*:

Jurnal Antropologi 16 (2014).

Ellenwood, Stephan. "Resisting Character Education: From McGuffey to Narratives." *The Journal of Education* 187, no. 3 (2007): 43.

Ellor, James, Ellen Netting, and Jane Thibault, *Religious and Spiritual Aspects of Human Service Practice*. Los Angeles, CA: University of Southern California Press. 2021.

Evans, Alexander. "Understanding Madrasahs: How Threatening Are They?" *Foreign Affairs* 85, no. 1 (2006): 9–16.

Fandy, Mamoun. *Saudi Arabia and the Politics of Dissent*. New York: Macmillan. 1999.

Fauzia, Amelia. *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*. Leiden: Brill. 2013.

Fauzia, Amelia. "Transformation in Muslim Philanthropy Movement." *Journal of Muslim Philanthropy Civil Society* 7, no. 1 (2023).

Frumkin, Peter. *Strategic giving: The Art and Science of Philanthropy*. Chicago: University of Chicago Press. 2008.

Fountain, Philip, and Marie Juul Petersen. "NGOs and Religion: Instrumentalisation and Its Discontents." *Handbook of Research on NGOs*, September 28, 2018, 404–32.

Geiger, Robert K. and Jennifer R Wolch, "A Shadow State? Voluntarism in Metropolitan Los Angeles," *Environment and Planning D: Society and Space* 4, no. 3 (September 1, 1986): 351–366.

Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Al- Ghazali's Adapted Summary of Ihya Ulum al-Din: The Forty Principles of the Religion*. London: Turath Publishing. 2020.

Girling, John. *Emotion and Reason in Social Change: Insights from Fiction*. New York: Springer. 2006.

Glosemeyer, Iris, and Volker Perthes. "Anti-Terror Reforms-A Snapshot of

the Situation in Saudi Arabia.” *Research Report SWP Comments*, 2004.

Green, Todd. “The Problems and Perils of Muslims Condemning Terrorism.” *Journal of Muslim Philanthropy Civil Society* 7, no. 1 (2023).

Green, Todd. *Presumed Guilty: Why We Shouldn’t Ask Muslims to Condemn Terrorism*. Minneapolis: Fortress Press. 2018.

_____. *The Fear of Islam*, Second Edition: *An Introduction to Islamophobia in the West*. Minneapolis: Fortress Press. 2019.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM. 1986.

Hackett, Rosalind I. J. “Mediated Religion in South Africa: Balancing Airtime and Rights Claims.” *In Religion, Media and the Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press. 2006.

Hadiwinata, Bob S. *The Politics of NGOs in Indonesia: Developing Democracy and Managing a Movement*. Routledge Curzon Research on Southeast Asia 3. London: Routledge Curzon. 2003.

Haris, Munawir. “Urgensi Dakwah Dan Problematika Masyarakat Global,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (April 2, 2018): 1–29.

Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Utrecht: The University of Utrecht. 2005.

_____. “The Salafi Madrasas of Indonesia.” dalam *The Madrasa in Asia*, dalam Farish A. Noor, Yoginder Sikand, and Martin van Bruinessen.

Political Activism and Transnational Linkages. Belanda: Amsterdam University Press, 2008. 247–74.

- _____. “Islamist Party, Electoral Politics and Da’wa Mobilization among Youth: The Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia.” *RSIS Working Paper*, Oktober 2009.
- Hasan, Samiul, ed. *Human Security and Philanthropy: Islamic Perspectives and Muslim Majority Country Practices. Nonprofit and Civil Society Studies*. New York: Springer. 2015.
- Hamayotsu, Kikue. “The Political Rise of the Prosperous Justice Party in Post-Authoritarian Indonesia,” *University of California Press* 51, no. 5 (2011): 971–992.
- Hermawan, Sigit and Amirullah. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative Publishing. 2021.
- Heryanto, Ariel. *Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics*. London: Routledge. 2008.
- Hidayati, Okta Nurul. “Filantropi Dakwah dan Kaum Minoritas di Indonesia,” *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (Desember, 2017): 221–230.
- Holenstein, Anne-Marie. “Governmental Donor Agencies and Faith-Based Organizations.” *International Review of the Red Cross* 87, no. 858 (June 2005): 367–73.
- Ibrahim, Barbara Lethem. “States, Public Space, and Cross-Border Philanthropy: Observations from the Arab Transitions.” *International Journal of Not-for-Profit Law* 17 (2015): 72.
- Ismail, Salwa. *Political Life in Cairo’s New Quarters: Encountering the Everyday State*. Minneapolis: University of Minnesota Press. 2006.
- Jahar, Asep Saepudin. “Filantropi dan Keberlangsungan Ormas Islam.” *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* 16, no. 01 (2016).
- _____. “The Clash of Muslims and the State: Waqf and Zakat in Post

- Independence Indonesia,” *Studia Islamika* 13, no. 3 (2006).
- Jahroni, Jajang. “Saudi Arabia Charity and the Institutionalization of Indonesian Salafism.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (July 3, 2020): 35–62.
- Jainuri, Jainuri. “Analisis Loyalitas dan Volatilitas Pemilih Partai di Kota Malang.” *Sospol: Jurnal Sosial Politik* 1, no. 2 (2011).
- James, Ellor, Netting Ellen, and Thibault Jane. *Religious and Spiritual Aspects of Human Service Practice*. Los Angeles: University of South California Press. 2021.
- Kahf, Monzer. “The Role of Waqf in Improving the Ummah Welfare,” 2003.
- Kasri, R. Awaliah. “Giving Behaviors in Indonesia: Motives and Marketing Implications for Islamic Charities.” *Journal of Islamic Marketing* 4, no. 3 (January 1, 2013): 306–24.
- Kato, Hisanori. “Philanthropic Aspects of Islam: The Case of the Fundamentalist Movement in Indonesia,” *Comparative Civilizations Review* 74, no. 74 (2016): 101–114.
- Koning, Martjin de. “Practices of National and Transnational Engagement Among the European Salafi Da’wa.” Auditorium Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- Kazi, Nazia. *Islamophobia, Race, and Global Politics*. United State of America: Rowman and Littlefield. 2021.
- Knott, Kim. “Insider/Outsider Perspectives.” dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*. New York: Routledge. 2005.
- Kundnani, Arun. *The Muslims Are Coming!: Islamophobia, Extremism, and the Domestic War on Terror*. London: Verso Books. 2014.
- Latief, Hilman. *Politik Filantropi Islam di Indonesia: Negara, Pasar, dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2013.
- _____. “Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia,” *Jurnal*

Pendidikan Islam, 28 no. 1 (2016): 123-139

- _____. “Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren di Pedesaan,” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 8 no. 2 (July 28, 2012): 167–187.
- _____. “Islam and Humanitarian Affairs: The Middle Class and New Patterns of Social Activism.,” dalam *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, 2013, 173–194.
- _____. *Melayani Umat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2013.
- _____. “The Politics of Benevolence: Political Patronage of Party-Based Charitable Organizations in Contemporary Indonesian Islam,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 51, no. 2 (19 Desember 2013): 337–363.
- _____. “Transforming the Culture of Giving in Indonesia: The Muslim Middle Class, Crisis and Philanthropy,” *Nanzan University Asia-Pacific Research Center* 11, no. 11 (2010): 1–21.
- La Palombara, Joseph, and Myron Weiner. *Political Parties and Political Development*. 2015.
- Lawrence, Bruce. *The Qur'an: A Biography*. London: Atlantic Books Ltd. 2014.
- Lembaga Pembangunan Internasional Amerika Serikat. “Assessment Report: Civil Society Organizations in Indonesia,” 2018.
- Lessy, Zulkipli. “Philanthropic Zakat for Empowering Indonesia's Poor: A Qualitative Study of Recipient Experiences at Rumah Zakat”. *Disertasi*, Indiana University, Indianapolis. 2013.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. New Jersey: Princeton University Press. 2011.
- Malik, Bilal Ahmad. “Philanthropy in Practice: Role of Zakat in the Realization of Justice and Economic Growth.” *International Journal*

- of *Zakat* 1, no. 1 (November 16, 2016): 64–77.
- Mappiare AT, Andi. *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: Jenggala Pustaka Utama. 2009.
- Maryolo, Amril. “Filantropi Berbasis Faith Based Organization diIndonesia (Studi Kasus Program PKPU).” *Palita: Journal of Social Religion Research* 2, no. 1 (August 17, 2018): 13–24.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPEE UII Yogyakarta. 2001.
- Mauss, Marcell. *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*. Oxford: Taylor & Francis. 2024.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru/ Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman; penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 1992.
- McCarthy, Kathleen D. *Women, Philanthropy, and Civil Society*. Bloomington: Indiana University Press. 2001.
- Meijer, Roel. *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. New York, NY: Oxford University Press. 2014.
- Meyer, Birgit, and Annelies Moors. *Religion, Media, and the Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press. 2006.
- Mittermaier, Amira. *Giving to God: Islamic Charity in Revolutionary Times, Giving to God*. Los Angeles, CA: University of California Press. 2019.
- Miolo, Darwin Agung Septian and Muhammad Arif, “Aliran Kalam Salafiyah: Studi atas Perkembangan Pemikirannya,” *Farabi* 18, no. 1 (June 1, 2021): 85–98.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasın.

1996.

Muslim. *Hadits Shahih Bukhari-Muslim (HC)*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2017.

Meuleman, Johan. "Dakwah, Competition for Authority, and Development." *Bijdragen Tot de Taal-Land-En Volkenkunde. Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 167, no. 2–3 (January 1, 2011): 236–69.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.

Nasir, Kamaludeen Mohamed, Alexius Pereira, and Bryan S. Turner. *Muslims in Singapore: Piety, Politics and Policies*. London: Routledge. 2009.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media. 2016.

Nourin, H.E. "Muslim Philanthropy: What's in the Name?" *Journal of Muslim Philanthropy Civil Society* 7, no. 1 (2023).

Olson, Mancur. "The Logic of Collective Action: Public Goods and the Theory of Groups." *Harvard Economic Studies* 124. Cambridge, Mass: Harvard University Press. 2003.

Osseilan, Eiman, and Russel James. "Philanthropy, Demographics, and Growth in US Islamic Nonprofits: Evidence from IRS Form 990." *Journal of Muslim Philanthropy Civil Society* 7, no. 1 (2023).

Pall, Zoltan. *Lebanese Salafis between the Gulf and Europe: Development, Fractionalization and Transnational Networks of Salafism in Lebanon*. Belanda: Amsterdam University Press-Forum Publications. Amsterdam University Press. 2013.

Payton, Robert L., and Michael P. Moody. *Understanding Philanthropy: Its Meaning and Mission*. Indianapolis: Indiana University Press. 2008.

Payton, Robert L. *Philanthropy: Voluntary action for the public good*. New York: Macmillan Publishing Company. 1988.

Phatthanā Kiti'āsā, ed. *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods. Routledge Studies in Asian Religion and Philosophy*. London: Routledge. 2008.

Permata, Ahmad Norma. "Islamist Party and Democratic Participation: Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia 1998-2006". *Dissertation*. Jerman: Université de Münster. 2008.

Perry, Glenn E. "Islamic Fundamentalism in the West Bank and Gaza: Muslim Brotherhood and Islamic Jihad, Ziad Abu-Amr." *Digest of Middle East Studies* 4, no. 3 (1995): 52–55.

Petersen, Marie Juul. "Islamizing Aid: Transnational Muslim NGOs After 9.11." *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 23, no. 1 (March 1, 2012): 126–55.

_____. *For Humanity Or for the Umma?: Aid and Islam in Transnational Muslim NGOs*. Oxford: Oxford University Press. 2015.

Pierret, Thomas. *Religion and State in Syria: The Sunni Ulama from Coup to Revolution*. Cambridge: Cambridge University Press. 2013.

Powell, Russell. "Zakat: Drawing Insights for Legal Theory and Economic Policy from Islamic Jurisprudence," *Pittsburgh Tax Review* 7 (2010-2009): 43

Prakoso, Rayhan Aulia, Muhammad Lukman Hakim, and George Towar Ikbal Tawakkal. "Amil Zakat as the Citizen Political Participant with Religious Philanthropy Face." *Journal of Local Government Issues* 5, no. 2 (September 28, 2022): 207–22.

Prochaska, F. K. *Women and Philanthropy in Nineteenth-Century England*. Oxford: Oxford University Press. 1980.

Qadhi, Yasir. "Reformation or Reconstruction: Dr. Hatem al- Awni's Critiques of Wahhabism." dalam *Future of Salafisme* Conference, Oxford, UK. 2018.

- Qodir, Zuly, and Misran. "Prosperous Justice Party's (PKS) Political Philanthropy During the COVID-19 Pandemic in Indonesia." *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 6 (July 6, 2022): 5583–5605.
- William Riddle, and Saiful Mujani. "Leadership, Party, and Religion: Explaining Voting Behavior in Indonesia." *Comparative Political Studies* 40, no. 7 (July 2007): 832–57.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press. 1982.
- Ramadan, Tariq. *Islam and the Arab Awakening*. Oxford: Oxford University Press. 2012.
- Ramdhani, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, n.d.
- Rausch, Thomas P. *Radical Christian Communities*. Eugene: Wipf and Stock Publishers. 2002.
- Rashid, K.A., S.F Hasan, A.A Sarkawi, J. Othman, and S. Aripin. "Preliminary Discussion on the Potential of Zakat-Waqaf Collaboration in the Provision of Housing for the Needy Muslims." *Proceedings of the National Conference on Zakat and Economic Development*. 2015.
- Reid, Donald Malcolm. "Israel Gershoni and James P. Jankowski Redefining the Egyptian Nation, 1930–1945." New York: Cambridge University Press. 1995.
- Ritzer, George dan Goodman Douglas. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2014.
- Riyadi, Suryana. "Lembaga Amil Zakat Nasional Daarut Tauhid Peduli: Dari Karitas ke Filantropi Islam." *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Rodinson, Maxime. *Mahomet*. California, CA: Sage. 2013.
- Roitman, Sonia. "Urban Poverty Alleviation Strategies in Yogyakarta, Indonesia: Contrasting Opportunities for Community Development,"

- Asia Pacific Viewpoint* 60, no. 3 (2019): 386–401.
- Rubin, Barry. *The Muslim Brotherhood: The Organization and Policies of a Global Islamist Movement*. New York: Springer. 2010.
- Sabra, Adam. *Poverty and Charity in Medieval Islam: Mamluk Egypt*. Inggris: Cambridge University Press. 2000.
- Saidi, Zaim, Hamid Abidin, and Nurul Faizah. *Pola dan Strategi Penggalangan Dana Sosial di Indonesia: Pengalaman Delapan Belas Lembaga Sosial*. Jakarta: Piramedia and Ford Foundation. 2003.
- Salih, Mohamed AbdelRahim M., ed. *Interpreting Islamic Political Parties*. New York: Palgrave Macmillan. 2009.
- Salim, Arskal. *The Shift in the Zakat Practice in Indonesia: From Piety to an Islamic Socio-Political-Economic System*. 2008.
- Salim, Arskal, and Azyumardi Azra. *Shari'a and Politics in Modern Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. 2003.
- Schein, Edgar. "Helping: How to Offer, Give, and Receive Help" *People and Strategy* 34, no. 1 (2011): 57
- Schulze, Reinhard. *Islamischer Internationalismus im 20. Jahrhundert: Untersuchungen zur Geschichte der Islamischen Weltliga (Rābiṭatal-Ālām al-Islāmī)* Mekka. Leiden: Brill. 1990.
- Sefriyono, Sefriyono. *Gerakan Kaum Salafi*. Padang: Imam Bonjol Press. 2015.
- Setiawan, Wahyu, and Fredy Gandhi Midia. "Community Acceptability to The Salafi Movement." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 24, no. 2 (January 8, 2020): 391–410.
- Sievers, Bruce R. *Civil Society, Philanthropy, and the Fate of the Commons*. Beirut: UPNE. 2010.
- Singer, Amy. "The Politics of Philanthropy," *Journal of Muslim Philanthropy & Civil Society* 2, no. 1 (Mei, 2018): 19–19.

- Sonbol, Amira El-Azhary. *The Creation of a Medical Profession in Egypt, 1800- 1922*. New York: Syracuse University Press. 1991.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. 1986.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sugiyono, *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Suhadi, Suhadi. "Pengembangan Pondok Pesantren Salafi di tengah Pluralitas Masyarakat Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren al-UMM Malang." *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian: Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2015.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik edisi VII*. Bandung: Tersito. 1980.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Taufik, Ahmad, dkk. "Dakwah dan Ekonomi Kemasyarakatan," *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2022): 165–76.
- Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*. New Haven: Yale University Press. 2012.
- Tobin, Sheldon S., James W. Ellor, and Susan M. Anderson-Ray. *Enabling the Elderly: Religious Institutions within the Community Service System*. New York: Suny Press. 1986.
- Trianggorowati, Erna dan Ridho Al-Hamdi, "Strategi Kampanye Partai Islam: Kasus Partai Keadilan Sejahtera pada Pemilu 2019," *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 16, no. 1 (July 22,

- 2020): 65–82.
- Triatmo, Agus, Ravik Karsidi, Drajat Tri Kartono, and Suwarto Suwarto. “A Political Ideology of the Indonesian Islamic Philanthropy Institution: A Case Study of Suryakarta Beramal Foundation.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10 (December 21, 2020): 353–80.
- Tritton, A. Stanley. “Islamic Taxation; in the Classic Period. By Frede Løkkegaard. Pp. 286. Copenhagen, 1950.,” *Journal of the Royal Asiatic Society* 82, no. 3–4 (July 1950): 205–205.
- Tugal, Cihan. *Caring for the Poor: Islamic and Christian Benevolence in a Liberal World*. London: Routledge. 2017.
- Turmudi, Endang dan Riza Sihbud. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.
- Turner, Bryan S. “Goods Not Gods: New Spiritualities, Consumerism, and Religious Markets.” In *Consumption and Generational Change*. London: Routledge. 2009.
- Turner, Bryan S. “Religious Authority and the New Media.” *Theory, Culture and Society* 24, no. 2 (March 2007): 117–34.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Visser, Hans. *Islamic Finance: Principles and Practice*. Britania Raya: Edward Elgar. 2019.
- Wahid, Din. “Nurturing Salafi Manhaj: a Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia.” *Wacana* no. 15 (July 1, 2015): 367.
- Watt, William Montgomery. *Muhammad at Mecca*. Great Britain: Clarendon Press. 1953.
- Weber, Max. and Kalberg, S. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Oxfordshire: Routledge. 2013.

Wieringa, Saskia E. "Gender Harmony and the Happy Family: Islam, Gender and Sexuality in Post-Reformasi Indonesia." *South East Asia Research* 23, no. 1 (March 1, 2015): 27–44.

Wildan, Muhammad, Abdur Rozaki, Ahmad Muttaqin, dkk. *Menanam Benih di Ladang Tandus Potret Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: CIS Form. 2019.

Willford, Andrew C., and Kenneth M. George, eds. *Spirited Politics: Religion and Public Life in Contemporary Southeast Asia. Studies on Southeast Asia*, no. 38. Ithaca, N.Y: Southeast Asia Program, Cornell University. 2005.

Wineburg, Robert J. "A Longitudinal Case Study of Religious Congregations in Local Human Services," *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 23, no. 2 (June 1, 1994): 159–169.

Yunus, Muhammad. *Banker to the Poor: Micro-Lending and the Battle against World Poverty*. New York: Public Affairs. Google Scholar.

Yurista, Dina Yustisi. "Prinsip Keadilan dalam Kewajiban Pajak dan Zakat Menurut Yusuf Qardhawi." *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 1, no. 1 (October 31, 2017): 39–57.

Zubaida, Sami. *Islam, the People and the State: Political Ideas and Movements in the Middle East*. London: IB Tauris. 2009.

Zubair, Charis dan Anton Bakker. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.

Zuhri, Saefuddin. "Filantropi Islam untuk Perdamaian dan Keadilan Sosial di Indonesia." *Ma'arif Institut*. Jakarta. 2018.

SUMBER ELEKTRONIK DAN INTERNET

Admin, "Alasan Melarang Cadar karena Cadar Identik dengan Wahabisme." *YBM*. Diakses 12 Maret, 2023. <https://www.binamasyarakat.com/alasan-melarang-cadar-karena-cadar-identik-dengan-wahabisme/>.

Admin. "Bersih-Bersih Rumah Warga yang Terdampak Banjir Lahar Dingin Semeru." *YBM.* Diakses 11 Juli, 2023. <https://www.binamasyarakat.com/bersih-bersih-rumah-warga-yang-terdampak-banjir-lahar-dingin-semeru/>.

Admin. "Donasi Kemanusiaan untuk Rohingya." *YBM.* Diakses 17 November, 2023. <https://www.binamasyarakat.com/donasi-kemanusiaan-untuk-rohingya/>.

Admin. "Hari Kedua Perjuangan Relawan YBM Peduli dan MAA Membantu Korban Banjir Trenggalek." *YBM.* Diakses 2 November, 2023. <https://www.binamasyarakat.com/hari-kedua-perjuangan-relawan-ybm-peduli-dan-maa-membantu-korban-banjir-trenggalek/>.

Admin, "Madrasah Aliyah Al-Umm YBM Malang Terakreditasi Tahun 2022 dengan Predikat A," *YBM.* Diakses 16 Mei, 2023. <https://www.binamasyarakat.com/madrasah-al-aliyah-al-umm-ybm-malang-terakreditasi-tahun-2022-dengan-predikat-a/>.

Admin. "Mantan Panglima Laskar Jihad Telah Wafat." *YBM.* Diakses 26 Agustus, 2023. <https://www.binamasyarakat.com/mantan-panglima-laskar-jihad-telah-wafat/>.

Admin. "Penyaluran Donasi Palestina." *YBM.* Diakses 29 Oktober, 2023. <https://www.binamasyarakat.com/penyaluran-donasi-palestina/>.

Admin. "Telah Terbit Buku Jenggot, Cadar, dan Celana Cingkrang." *YBM.* Diakses 17 Desember, 2023. <https://www.binamasyarakat.com/telah-terbit-buku-jenggot-cadar-dan-celana-cingkrang/>.

Aminudin, Muhammad. "Ambisi PKS Rebut 25 Kursi di Malang Raya pada Pileg 2024." *detikjatim.* Diakses 15 November, 2023. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6402740/ambisi-pks-rebut-25-kursi-di-malang-raya-pada-pileg-2024>.

Andriani, Dewi. "Ini Bedanya Filantropi, CSR, dan Charity." *Bisnis.com.* Diakses 11 Januari, 2023. <https://kabar24.bisnis.com/read/20200111/79/1189170/ini-bedanya-filantropi-csr-dan-charity>.

Brookings, “A New Way Forward: Encouraging Greater Cultural Engagement with Muslim Communities,” Diakses 21 Desember, 2024, <https://www.brookings.edu/articles/a-new-way-forward-encouraging-greater-cultural-engagement-with-muslim-communities/>.

Filantropi Indonesia. “Filantropi untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.” Diakses 25 November, 2023. <https://filantropi.or.id/>.

“Filantropi dalam Perspektif Islam.” *Republika Online*. Diakses 14 Desember, 2023. <https://news.republika.co.id/berita/p5qn6r396/filantropi-dalam-perspektif-islam>.

“Gerakan Tarbiyah: Visi, Misi dan Strateginya.” Diakses 25 November, 2023. <https://s3pi.umy.ac.id/gerakan-tarbiyah-visi-misi-dan-strateginya/>.

Hamzah, Abu. “Pluralisme Agama Merusak Agama.” *Agus Hasan Bashori*. Diakses 7 Juni, 2023. <https://agushasanbashori.com/pluralisme-agama-merusak-agama/>.

“Hilman Latief: Akuntabilitas Lembaga Filantropi Islam.” Diakses 25 Oktober, 2023. <https://s3ppi.umy.ac.id/hilman-latief-akuntabilitas-lembaga-filantropi-islam/>.

Instagram. “FSLDK Malang Raya: Pemateri Rohis *Upgrading Class*.” Diakses 25 Februari, 2023. <https://www.instagram.com/p/CaYvwa6BDgR/>.

Instagram. “Lapas Kelas I Malang” Baznas RI dan LAZ YASA Malang di Lapas Kelas I Malang.” Diakses 25 Mei, 2023. <https://www.instagram.com/p/CsqSLJlyXP8/>.

Instagram. “Lembaga Amil Zakat LAZ YASA: “Lari Untuk Palestina” Bersedia menjadi *Fundraiser* dengan Berkampanye Mengajak Orang Lain Mendukung Aksi Berlari untuk Palestina dengan Cara Ikut Berdonasi.” Diakses 9 November, 2023. https://www.instagram.com/p/CzaT_cFJ1gf/.

Instagram. “MallDinoyo: ‘Pemberian THR Berkah Bahagia dan Buka Puasa

Bersama Anak Yatim dan Dhuafa di Masjid Al-Adnan.” Diakses 22 April, 2023. <https://www.instagram.com/p/CcpvTgMF81/>.

Investopedia. “What Is Philanthropy? Examples, History, Benefits, and Types.” Diakses 11 Februari, 2024. <https://www.investopedia.com/terms/p/philanthropy.asp>.

“Islamic Development Bank,” Diakses 22 April, 2023. <https://www.isdb.org>.

Jamal, Azim, and Harvey Mc Kinnon. “The Power of Giving: How Giving Back Enriches Us All.” Diakses 22 April, 2023. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=bd72687fb235b1927ade440d7139fc17>.

“Kajian Umum: Agar Semakin Cinta-Ustadz Agus Hasan Bashori.” Diakses 22 April, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=_JKWIzVE2s0.

Kemenag. “Filantropi Indonesia Diapresiasi Komunitas Dunia.” Diakses 25 Oktober, 2023. <https://kemenag.go.id/internasional/filantropi-indonesia-diapresiasi-komunitas-dunia-qU9FH>.

M. Atiatul Muqtadir. “Bedah Buku ‘Kaum Rebahan BeriPerubahan’ by Berfaedah.Club.” Diakses 12 Agustus, 2024. https://www.youtube.codm/watch?v=hbWr_hvcjE.

“Membangun SDM Indonesia Membangun Sinergitas.” *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*. Diakses 17 November, 2023. <https://www.kemenkopmk.go.id/membangun-sdm-indonesia-membangun-sinergitas>.

“Pendistribusian LAZ YASA Peduli.” Diakses 24 November, 2023. <https://www.instagram.com/stories/highlights/17923147624436541/>.

“Pesantren Al-Umm.” Diakses 30 September, 2023. <http://www.pesantrenalumm.sch.id/>.

“Philosophical and Sociological Aspects of Da’wah: A Study of Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.” *ProQuest*. Diakses 28 Maret, 2023.

<https://www.proquest.com/openview/cc0dd758aa7292f98d3da489b1f8f8f1/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>

“PKPU-Human Initiative,” Diakses 30 Maret, 2023.
<https://www.pkpu.org/>.

“Profil LAZ YASA.” Diakses 25 Februari, 2023. [https://www.LAZ YASApeduli.org/tentang-kami/profil-LAZ YASA-peduli/](https://www.LAZYASApeduli.org/tentang-kami/profil-LAZ YASA-peduli/).

“PULDAPPI: Perkumpulan Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam Indonesia.” Diakses 11 Oktober, 2023. <https://puldapii.or.id/>.

Safari Dakwah: Moderasi Beragama Antara Cita-Cita dan Fakta-Agus Hasan Bashori. Diakses 11 Oktober, 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=sFlbKZ1gLY>.

Safari Dakwah: Menyambut Bulan Ramadhan: Agus Hasan Bashori Diakses 11 Maret, 2024.
<https://www.youtube.com/watch?v=0Eek7wMhF2M>.

Sarmiasih, Mia. “Partai dan Gerakan Filantropi di Indonesia.” *Rumah Baca Komunitas*, Diakses 6 Maret, 2023.
<https://rumahbacakomunitas.org/partai-dan-gerakan-filantropi-di-indonesia/>

Syafiq Basalamah, “Ilmu, Rizqi, dan Amal.” *Al-Umm Channel*. Diakses 6 Maret, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=kHf31edw0-0>.

“Perluasan Tanah Ponpes Al-Umm.” Diakses 6 Maret, 2024.
<https://www.youtube.com/watch?v=Yn0hoIdNCCM>.

“Wawancara Korban Gempa Bumi Cianjur.” Diakses 6 Maret, 2024.
https://www.youtube.com/watch?v=t1P40JM_SLY.

World Giving Index 2022. “Indonesia Jadi Negara Paling Dermawan di Dunia.” Diakses 6 Maret, 2023.

YBM. “Profil Yayasan Bina Masyarakat (YBM).” Diakses 25 Oktober, 2023.
<https://www.binamasyarakat.com/profil-yayasan-bina->

[masyarakat-ybm/](#)

“Years of Living Dangerously: NGOs and the Development of Democracy in Indonesia.” Diakses 25 November, 2023. <https://ciaotest.cc.columbia.edu/isa/moj01/>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat.

TERWAWANCARA

Andi Tricahyono, mantan Direktur LAZ YASA Kota Malang, September 2020.

Trio Agus, Anggota Legislatif PKS DPRD Kota Malang, Maret 2021.

Rofita Dewi, Donatur LAZ YASA, Maret 2021.

Arman, Staf Pendistribusian dan Pemberdayaan LAZ YASA, September 2023.

Amanina, Seorang Penjual Kue, Penerima Bantuan LAZ YASA, Februari 2023.

Agus Hasan Bashori, Pendiri Pesantren Al-Umm Kota Malang, April 2022.

Anggi, Wali Murid dan Donatur YBM, 27 Februari 2023.

Iin, Bendahara YBM, Malang, 2 Desember 2023.

